SYAIKH MUHAMMAD NASHIRUDDIN AL-ALBANI

سلسلة
الأحاديث الصحيحة

Silsilah HADITS SHAHIH

BUKU I
(1 - 250)

Silsilah HADITS SHAHIH

BUKU I (1 - 250)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah swt karena berkat rahmat, hidayah dan inayah-Nya, kami dapat menyelesaikan terjemahan kitab *Silsilatul Ahaditsish-Shahihah* karya Muhammad Nashiruddin Al-Albani, seorang peneliti dan kritikus hadits terkemuka, yang hidup pada abad empat belas Hijriyah.

Dhafar Ahmad Al-Utsmani At-Tahanawi dalam bukunya *Qawa'id fil-Ulumil-Hadits* menyebutkan, bahwa penilaian terhadap status suatu hadits (shahih, hasan atau dha'ifnya) merupakan masalah *ijtihadi*. Penilaian itu akan tetap merupakan problem yang berkembang di kalangan para peneliti dan kritikus hadits, dengan hasil yang bervariasi. Hadits yang sama oleh seorang peneliti bisa dinilai sebagai hadits shahih, tetapi bagi peneliti lain bisa juga dinilai *hasan*, atau bahkan *dha'if*. Hal ini menimbulkan polemik yang tiada henti-hentinya, dan ini bisa dimaklumi, sebab seorang muslim tentu akan mencari dasar hadits-hadits yang benar-benar shahih untuk semua amal ibadahnya, mengingat kedudukannya sebagai sumber kedua setelah Al-Qur'an, atau setidak-tidaknya untuk mengetahui status hadits yang diamalkannya.

Satu sisi, kondisi ini menimbulkan kegembiraan tersendiri. Sebab merupakan indikasi adanya minat yang besar di kalangan umat Islam untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agamanya dari sumber yang sevalid mungkin. Namun di sisi lain, hal itu menimbulkan keprihatinan tersendiri pula, sebab bisa mengusik persatuan dan kesatuan di kalangan umat Islam sendiri. Sebagai misal suatu hadits yang dipakai oleh pihak tertentu diklaim oleh pihak lain sebagai hadits yang tidak shahih (*baca:* tidak boleh diamalkan), hingga kadang menimbulkan ketegangan tersendiri. Untuk itu perlu diberikan informasi yang benar tentang nilai suatu hadits, atau

setidak-tidaknya perlu ditingkatkannya semangat toleransi yang tinggi di berbagai pihak. Sebab ternyata masing-masing pihak juga mempunyai kriteria tersendiri dalam menilai suatu hadits.

Sisi terakhir inilah yang nampaknya mendorong Muhammad Nashiruddin Al-Albani untuk mengoleksi hadits shahih yang merupakan hasil para peneliti dan kritikus yang kompeten di bidangnya. Kita bisa melihat bagaimana dia dengan kearifannya, memaparkan kritik dari semua pihak, baik dari kritikus yang tergolong ketat *(mutasyaddid)*, longgar *(mutasahil)* maupun moderat *(mu'tadil)*. Kemudian bagaimana dia memilih dan memilah hadits yang paling shahih berdasarkan penilaian yang paling obyektif pula. Lalu hadits itu dia susun menjadi sebuah karya yang bisa dinikmati oleh berbagai pihak. Dari sini kita bisa melihat pula adanya pola "kritik" yang spesifik darinya. Oleh karena itu, tidak berlebihan kiranya, jika kami pada awal pengantar ini menyebutnya sebagai seorang peneliti dan kritikus handal.

Membaca karyanya ini ibarat menikmati produk makanan lezat dan bergizi yang disajikan lengkap dengan tips memasaknya. Seseorang bisa menikmati kelezatannya, sekaligus mengetahui bagaimana cara membuatnya. Karena itu, kami melihat bahwa karya ini sangat perlu dibaca oleh pecinta ilmu (hadits khususnya) dari berbagai kalangan, baik mahasiswa, santri yang berkutat meneliti hadits, maupun kalangan awam yang sangat membutuhkan informasi tentang hadits-hadits shahih.

Menurut pangamatan kami, di samping beliau mengoleksi hadits shahih, juga memberikan catatan kandungan hukum beberapa hadits yang dipandangnya penting untuk dijelaskan, karena belum dijelaskan oleh para ahli, atau karena adanya pemahaman yang kontroversial di kalangan mereka. Untuk itu, tepat kiranya jika karyanya ini, kami tampilkan dalam edisi Indonesia dengan judul *Silsilah Hadits Shahih, dan Sekelumit Kandungan Hukumnya*.

Khusus mengenai terjemahan ini, apabila terdapat kekurangan dari segi apapun, kami memohon maaf yang sebesar-besarnya. Kami juga mengharapkan adanya kritik yang konstruktif maupun saran-saran dari para pembaca budiman.

Akhirnya, kami ucapkan selamat menikmati karya ini yang kami suguhkan dalam edisi Indonesia. Semoga menjadi amal jariyah yang senantiasa membawa berkah dan manfaat, di dunia dan akhirat. Amin.

Drs HM Qodirun Nur

DAFTAR ISI

*****

MUKADIMAH

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Hanya kepada-Nya-lah kami memohon pertolongan.

Sesungguhnya segala puji hanya milik Allah. Kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan memohon ampunan-Nya. Kami memohon perlindungan kepada Allah swt dari kejahatan jiwa dan keburukan amal. Orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah tidak ada yang dapat menyesatkannya dan orang yang telah disesatkan-Nya tidak ada yang dapat memberikan petunjuk kepadanya. Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

"Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa kepada-Nya; dan janganlah kamu sekali-kali mati melainkan dalam keadaan Islam." (Ali Imran: 102).

"Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan darinya pula Allah menciptakan istrinya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya, kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (An-Nisa': 1).

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan berkatalah dengan perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki

bagi kamu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (Al-Ahzab: 71). [1)]

Amma Ba'du:

Saya mempunyai maksud, tentu saja atas seizin Allah, untuk menerbitkan beberapa makalah yang berisi hadits-hadits shahih dengan bab, pasal, masalah dan faedah yang berbeda-beda. Hal itu saya maksudkan untuk memenuhi kebutuhan rekan-rekan dan sahabat-sahabat yang terhormat. Juga untuk menambah bacaan bagi para pembaca budiman, hingga bersama-sama menciptakan budaya Islami yang sesuai dengan syari'at, yang sumbernya adalah hadits-hadits Rasul saw. (sebagai sumber setelah Al-Qur'anul karim). Ada sebagian ulama' yang menggambarkan betapa agungnya hadits-hadits Rasul tersebut melalui lirik prosanya: [2)]

"Ilmu yang paling berkah, paling utama dan paling banyak manfaatnya bagi kehidupan dunia maupun akhirat setelah Al-Qur'anul-karim adalah hadits-hadits Rasul saw. Sebab, di dalamnya termuat banyak shalawat. Ilmu tersebut ibarat sebuah telaga dan kebun yang berhiaskan dengan segala macam keindahan dan kebaikan, anugerah dan kenikmatan."

Tetapi yang sangat disesalkan adalah bahwa telaga dan kebun itu telah dirasuki oleh hadits-hadits palsu yang akhirnya tumbuh dengan pesat dan memporakporandakannya. Sementara itu berlalunya sang waktu yang diiringi dengan makin menurunnya pengetahuan tentang hakikat atau kebenaran mengenai hadits-hadits itu, maka hadits-hadits palsu tersebut dianggap sebagai hadits-hadits yang benar-benar berasal dari Rasulullah saw. Hal inilah yang begitu kuatnya mendorong saya untuk membersihkannya dan memberikan peringatan kepada kaum muslimin yang kurang menyadarinya. Hadits-hadits itu selanjutnya akan saya susun di dalam sebuah kitab yang berjudul *"Al-Ahaditsudh Dha'ifah Wa Atsaruhas Sayyi'ah Fil-Ummah."* (Hadits-hadits Dha'if dan Pengaruh Negatifnya Bagi Umat).

---

1) Khutbah semacam ini di kalangan Ulama' dikenal dengan *Khutbah Al Hajah*. Khutbah ini dipergunakan untuk berbagai jenis khutbah, seperti khutbah jum'at, khutbah Ied, khutbah nikah dan lain-lain. Saya mempunyai risalah khusus yang berisi hadits-hadits beserta sanad-sanadnya tentang khutbah di atas. Sebelumnya risalah tersebut telah saya terbitkan di majalah *At-Tamaddun Al-Islami*. Kemudian saya terbitkan dalam satu risalah yang bisa diperoleh di sekretariat majalah. Mereka yang mencintai sunnah Rasul dan ingin menghidupkannya, hendaknya selalu memakai khutbah tersebut di dalam berbagai kesempatan, sebab khutbah itu banyak disebutkan di dalam haditsnya.

2) Beliau adalah Ats-Tsabat Abu Ahmad Abdullah bin Bakar bin Muhammad Az-Zahid, yang biografinya ditulis oleh Abul Qasim Ibnu Asa'ir di dalam kitabnya (I/2, 9).

Kitab ini akan segera diterbitkan oleh Majalah *At-Tamaddun Al-Islami* dan dapat diperoleh dengan mudah oleh mereka yang membutuhkannya ataupun bermaksud memilikinya untuk dihafal atau sebagai kebutuhan yang lain. Oleh karena itu, ada baiknya bila banyak yang ingin bergabung bersama majalah tersebut.

Namun untuk mewujudkan maksud itu tampaknya tidak mungkin hanya dengan menampilkan hadits-hadits dha'if semata, tanpa menampilkan hadits-hadits shahih sebagai tandingannya. Sebab pengetahuan tentang hadits-hadits dha'if tidak akan sempurna tanpa mengetahui hadits-hadits shahih. Kecuali jika kita bisa meringkas hadits-hadits dha'if itu. Tetapi tampaknya hal itu mustahil sekali. Oleh karena itu saya ingin sekali menampilkan hadits-hadits shahih di samping menampilkan hadits-hadits dha'if. Dengan demikian saya telah berusaha menunjukkan adanya penyakit sekaligus memberikan obatnya. Semoga Allah swt berkenan mengabulkan maksud saya ini.

Dalam sistematika penyusunannya, saya tidak akan mempersulit diri dengan bab-bab tertentu, tetapi akan saya lakukan sesuai dengan kemampuan yang saya miliki, sebagaimana bisa Anda lihat pada halaman-halaman berikut nanti.

Disamping maksud di atas, saya juga akan menunjukkan berbagai penilaian dan kritik tentang matan dan sanad hadits yang saya tampilkan, sesuai dengan peraturan yang berlaku di kalangan ahli hadits. Kadang-kadang saya juga mengupas kandungan hukum serta kosa-katanya untuk memperjelas maksud isinya. Sehingga dapat dipakai sebagai dasar atau hujjah bagi mereka yang berdakwah.

Saya selalu memohon dengan segenap kerendahan hati, semoga Allah swt memberikan manfaat bagi kitab ini; memberikan ilham kebenaran kepada saya; menjadikannya sebagai sebuah karya yang murni untuk-Nya, dan menyimpan pahala di sisi-Nya. Dia-lah Yang Maha menerima permohonan.

Damaskus, 14 Dzul Hijjah 1378 H.
Penyusun,

Muhammad Nashiruddin Al-Albani

MASA DEPAN ISLAM

Allah swt berfirman:

هُوَ الَّذِى أَرْسَلَ رَسُوْلَهُ بِالْهُدَى وَدِيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُوْنَ ﴿التوبة: ٣٣﴾

Dia-lah yang telah mengutus Rasul-nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai. (At-Taubah: 33).

Kita patut merasa gembira dengan janji yang telah diberikan oleh Allah swt melalui firman-Nya itu, bahwa Islam dengan kearifan dan kebijaksanaannya mampu mengalahkan agama-agama lain. Namun tidak sedikit yang mengira bahwa janji tersebut telah terwujud pada masa Nabi saw, masa Khulafaur-Rasyidin, dan pada masa-masa khalifah sesudahnya yang bijaksana. Padahal kenyataannya tidak demikian. Yang sudah terealisasi saat itu hanyalah sebagian kecil dari janji di atas, sebagaimana diisyaratkan oleh Rasul saw, melalui sabdanya:

١ - لَا يَذْهَبُ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ حَتَّى تُعْبَدَ اللَّاتُ وَالْعُزَّى فَقَالَتْ عَائِشَةُ : يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنْ كُنْتُ لَأَظُنُّ حِيْنَ أَنْزَلَ اللهُ : " هُوَ الَّذِى أَرْسَلَ رَسُوْلَهُ بِالْهُدَى وَدِيْنِ

الحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ،، أَنَّ ذَلِكَ تَامًّا ؛ قَالَ إِنَّهُ سَيَكُونُ مِنْ ذَلِكَ مَا شَاءَ اللهُ . الْحَدِيثَ

Malam dan siang tidak akan sirna sehingga Al-Lata dan Al-'Uzza telah disembah. Lalu Aisyah bertanya: "Wahai Rasul, sungguh aku mengira bahwa tatkala Allah menurunkan firman-Nya: "Dia-lah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai, hal itu telah sempurna (realisasinya)." Beliau menjawab: "Hal itu akan terealisasi pada saat yang ditentukan oleh Allah."

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Imam-Imam yang lain. Saya telah mentakhrijnya di dalam kitab saya *Tahdzirus Sajid Min Ittikhadzil Qubur Masajida.* (Peringatan Bagi yang Sujud Untuk Tidak Menjadikan Makam Sebagai Masjid) (hal: 122).

Banyak hadits-hadits lain yang menjelaskan masa kemenangan Islam dan tersebarnya ke berbagai penjuru. Dari hadits-hadits itu tidak diragukan lagi bahwa kemenangan Islam di masa depan semata-mata atas izin pertolongan dari Allah swt, dengan catatan harus tetap kita perjuangkan, itu yang penting. Berikut ini akan saya tampilkan beberapa hadits yang saya harapkan dapat membakar semangat para pejuang Islam dan dapat dijadikan argumentasi untuk menyadarkan mereka yang fatalis tanpa mau berjuang sama sekali.

٢ - الأَوَّلُ : ,, إِنَّ اللهَ زَوَى ، أَيْ جَمَعَ وَضَمَّ لِيَ الأَرْضَ فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا ، وَإِنَّ أُمَّتِي سَيَبْلُغُ مُلْكُهَا مَا زُوِيَ لِي مِنْهَا . الْحَدِيثَ .

"Allah swt telah menghimpun (mengumpulkan dan menyatukan) bumi ini untukku. Oleh karena itu, aku dapat menyaksikan belahan bumi Barat dan Timur. Sungguh kekuasaan umatku akan sampai ke daerah yang dikumpulkan (diperlihatkan) kepadaku itu."

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam Muslim (8/171), Imam Abu Dawud (4252), Imam Turmudzi (2/27) yang menilainya sebagai hadits

shahih, Imam Ibnu Majah (2952) dan Imam Ahmad dengan dua sanad. Pertama berasal dari Tsauban (5/278) dan kedua dari Syaddad bin Aus (4/132), jika memang haditsnya *mahfuzh* (terjaga).

Ada hadits-hadits lain yang lebih jelas dan luas yaitu:

٢ - اَلثَّانِى : " لَيَبْلُغَنَّ هٰذَا الأَمْرُ مَا بَلَغَ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَلَا يَتْرُكُ اللّٰهُ بَيْتَ مَدَرٍ وَلَا وَبَرٍ إِلَّا أَدْخَلَهُ اللّٰهُ هٰذَا الدِّيْنَ ، بِعِزِّ عَزِيْزٍ ، أَوْ بِذُلِّ ذَلِيْلٍ ، عِزًّا يُعِزُّ اللّٰهُ بِهِ الإِسْلَامَ ، وَذُلًّا يُذِلُّ بِهِ الْكُفْرَ "

"Sungguh agama Islam ini akan sampai ke bumi yang dilalui oleh malam dan siang. Allah tidak akan melewatkan seluruh kota dan pelosok desa, kecuali memasukkan agama ini ke daerah itu, dengan memuliakan yang mulia dan merendahkan yang hina. Yakni memuliakannya dengan Islam dan merendahkannya dengan kekufuran."

Hadits ini diriwayatkan oleh sekelompok imam yang telah saya sebutkan di dalam kitab *At Tahdzir* (hal 121). Sementara Imam Ibnu Hibban meriwayatkannya di dalam kitab *Shahih*-nya (1631,1632). Sedang Imam Abu 'Arubah meriwayatkannya di dalam kitab *Al-Muntaqa minat-Thabaqat* (2/10/1).

Tidak diragukan lagi bahwa tersebarnya agama Islam kembali kepada umat Islam sendiri. Oleh karena itu mereka harus memiliki kekuatan moral, material dan persenjataan hingga mampu melawan dan mengalahkan kekuatan orang-orang kafir dan orang-orang durhaka. Inilah yang dijanjikan oleh Nabi saw:

٤ - اَلثَّالِثُ : عَنْ أَبِى قُبَيْلٍ قَالَ : كُنَّا عِنْدَ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِى ، وَسُئِلَ أَيُّ الْمَدِيْنَتَيْنِ تُفْتَحُ أَوَّلًا ؟ الْقُسْطَنْطِيْنِيَّةُ أَوْ رُوْمِيَّةُ ؟ فَدَعَا عَبْدُ اللّٰهِ بِصُنْدُوْقٍ لَهُ حَلَقٌ ، قَالَ : " فَأَخْرَجَ مِنْهُ كِتَابًا ، قَالَ : فَقَالَ

عَبْدُ اللهِ : بَيْنَمَا نَحْنُ حَوْلَ رَسُوْلِ اللهِ نَكْتُبُ اِذْ سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " اَيُّ الْمَدِيْنَتَيْنِ تُفْتَحُ اَوَّلًا ، اَلْقُسْطَنْطِيْنِيَّةُ اَوْ رُوْمِيَةُ . فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَدِيْنَةُ هِرَقْلَ تُفْتَحُ اَوَّلًا ، يَعْنِيْ قُسْطَنْطِيْنِيَّةَ "

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Qubai. Ia menuturkan: "(pada suatu ketika) kami bersama Abdullah Ibnu Amer Ibnu Al-Ash. Dia ditanya tentang mana yang akan terkalahkan lebih dahulu, antara dua negeri, Konstantinopel atau Romawi. Kemudian ia meminta petinya yang sudah agak lusuh. Lalu ia mengeluarkan sebuah kitab." Abu Qubail melanjutkan kisahnya: Lalu Abdullah menceritakan:[3] "Suatu ketika, kami sedang menulis di sisi Rasulullah saw. Tiba-tiba beliau ditanya: "Mana yang terkalahkan lebih dahulu, Constantinopel atau Romawi?" Beliau menjawab: "Kota Heraclius-lah yang akan terkalahkan lebih dulu.". Maksudnya adalah Konstantinopel.

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/176), Ad-Darimi (I/126), Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushon* (II/47,153), Abu Amer Ad-Dani di dalam *As-Sunanul Waridah fil-Fitan* (Hadits-hadits tentang fitnah), Al-Hakim (III/422 dan IV/508) dan Abdul Ghani Al-Maqdisi dalam *Kitabul Ilmi* (II/30). Abdul Ghani bahwa hadits itu hasan sanadnya. Sedangkan Imam Hakim menilainya sebagai hadits shahih. Penilaian Al-Hakim itu juga disetujui oleh Imam Adz-Dzahabi.

Kata *Rumiyyah* dalam hadits di atas maksudnya adalah Roma, ibu kota Itali sekarang ini, sebagaimana bisa kita lihat di dalam *Mu'jamul Buldan* (Ensiklopedi Negara).

Sebagaimana kita ketahui, bahwa kemenangan pertama ada di tangan Muhammad Al-Fatih Al-Utsmani. Hal itu terjadi lebih dari delapan ratus tahun setelah Nabi saw menyabdakan hadits di atas. Kemenangan kedua pun akan segera terwujud atas seizin Allah swt, sebagaimana firman-Nya:

---

3) Perkataan Abdullah ini juga diriwayatkan oleh Abu Zur'ah di dalam bukunya *Tarikhu Damsyiq* (Sejarah Damaskus I/96). Di situ juga ditunjukkan bahwa hadits tersebut juga ditulis pada masa Rasulullah saw.

وَلَتَعْلَمُنَّ نَبَأَهُ بَعْدَ حِينٍ ﴿ص: ٨٨﴾

"Dan sesungguhnya kamu akan mengetahui (kebenaran) berita Al-Qur'an setelah beberapa waktu lagi." (Shaad: 88).

Tidak diragukan lagi bahwa kemenangan kedua mendorong adanya kebutuhan terhadap Khalifah yang tangguh. Hal inilah yang telah diberitakan oleh Rasulullah saw melalui sabdanya:

٥ - الرابع : " تكون النبوة فيكون ما شاء الله أن تكون
ثم يرفعها الله إذا شاء أن يرفعها ، ثم تكون خلافة على
منهاج النبوة ، فتكون ما شاء الله أن تكون ، ثم يرفعها
إذا شاء أن يرفعها . ثم تكون ملكا عاضا فيكون ما شاء
الله أن تكون ، ثم يرفعها إذا شاء الله أن يرفعها ثم تكون
خلافة على منهاج النبوة ، ثم سكت .

"Kenabian telah terwujud di antara kamu sesuai dengan kehendak Allah. Kemudian Dia akan menghilangkannya sesuai dengan kehendak-Nya, setelah itu ada khilafah yang sesuai dengan kenabian tersebut, sesuai dengan kehendak-Nya pula. Kemudian Dia akan menghapusnya juga sesuai dengan kehendak-Nya. Lalu ada raja yang gigih (berpegang teguh dalam memperjuangkan Islam), sesuai dengan kehendak-Nya. Setelah itu ada seorang raja diktator bertangan besi, dan semua berjalan sesuai dengan kehendak-Nya pula. Lalu Dia akan menghapusnya jika menghendaki untuk menghapusnya. Kemudian ada khilafah yang sesuai dengan tuntunan Nabi. Lalu Dia diam."

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/273). Kami mendapatkan riwayat dari Sulaiman bin Dawud Ath-Thayalisi, juga dari Dawud bin Ibrahim Al-Wasithi, Hubaib bin Salim, dan Nu'man bin Basyir yang mengisahkan, "kami sedang duduk-duduk di masjid. Basyir adalah seorang yang sering menyembunyikan haditsnya. Lalu datanglah Abu Tsa'labah

Al-Khasyafi dan bertanya: Wahai Basyir bin Sa'id, apakah Engkau menghafal hadits Rasul tentang Umara'?Tetapi kemudian, Khudzaifahlah yang justru menjawab: "Saya menghafal khutbahnya."

Mendengar itu kemudian Abu Tsa'labah duduk, sementara Khudzaifah selanjutnya meriwayatkan hadits itu secara marfu'.

Hubaib mengomentari dengan menceritakan: "Tatkala Umar bin Abdul Aziz mulai tampil dan saya mengetahui bahwa Yazid bin Nu'man bin Basyir menjadi pengikutnya, maka saya menulis surat kepadanya, berisikan tentang hadits ini. Saya memperingatkan dengan mengatakan kepadanya: Saya berharap agar beliau (Umar bin Abdul Aziz) benar-benar bisa menjadi *Amirul Mu'minin* setelah adanya raja yang gigih memperjuangkan agama sebelum dia naik tahta. Lalu surat saya itu disampaikan kepada Umar bin Abdul Aziz. Dia merasa gembira dan mengaguminya.

Melalui sanad Ahmad, hadits itu juga diriwayatkan oleh Al-Hafidz Al-Iraqi di dalam *Mahajjatul-Ghurab ila Mahabbatil-Arab* (II/17). Selanjutnya Al-Hafidz mengatakan:

"Status hadits ini shahih. Ibrahim bin Dawud Al-Wasithi dinilai *tsiqah* (baik akhlaknya dan kuat ingatannya) oleh Abu Dawud, Ath-Thayalisi dan Ibnu Hibban. Sedangkan perawi-perawi yang lain bisa dibuat hujjah di dalam menetapkan hadits shahih."

Yang dimaksud Al-Hafizh ini adalah yang terdapat di dalam kitab *Shahih Muslim*, tetapi mengenai Hubaib oleh Al-Bukhari dinilainya dengan *"fihi nadharun"* (ungkapan yang menunjukkan masih diragukannya keabsahan seorang perawi). Sedangkan Ibnu Addi mengatakan: Dalam matan hadits yang diriwayatkannya (Hubaib) tidak terdapat hadits *munkar* (hadits yang ditolak), tetapi ia telah memutarbalik sanadnya (*mudhtharib*). Akan tetapi Abu Hatim, Abu Dawud dan Ibnu Hibban menilainya *tsiqah*. Oleh karena itu, setidak-tidaknya nilai haditsnya adalah *hasan*. Bahkan Al-Hafizh menilainya: *La ba'sa bihi*. (Lafazh ta'dil tingkat ke empat). Perawi yang dinilai dengan lafazh pada tingkat ini haditsnya bisa dipakai, tetapi harus dilihat kesesuaiannya dengan perawi-perawi lain yang *dhabit* (kuat ingatannya), sebab lafazh itu tidak menunjukkan ke-*dhabit*-an seorang perawi. (Penerj.).

Hadits yang senada *(Asy-Syahid)* disebutkan di dalam *musnad* karya Ath-Thayalisi (nomor: 438): "Saya diberi riwayat oleh Dawud Al-Wasithi -ia adalah orang yang *tsiqah*-, ia menceritakan: "Saya mendengar hadits itu dari Hubaib bin Salim. Tetapi dalam matan hadits tersebut ada yang tercecer matannya. Tapi kemudian ditutup (dilengkapi) dengan hadits dari *Musnad Ahmad*.

Al-Haitsami di dalam kitabnya *Al-Majma'* (V/189) menjelaskan: "Hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam Ahmad, sedangkan Al-Bazzar juga meriwayatkan, namun lebih sempurna lagi. Imam Ath-Thabrani juga meriwayatkan sebagian dalam kitabnya *Al-Ausath* dan perawi-perawinya adalah *tsiqah*."

Dengan demikian menurut saya, kecil sekali kemungkinannya hadits tersebut diriwayatkan oleh Umar bin Abdul Aziz, sebab masa pemerintahannya adalah setelah masa *Khulafaur-Rasyidin*, yang jaraknya setelah dua masa pemerintahan dua orang raja. [4)]

Selanjutnya hadits yang berisi tentang berita gembira dari Nabi saw mengenai kembalinya kekuasaan kepada kaum Muslimin dan tersebarnya pemeluk Islam di seluruh penjuru dunia hingga dapat membantu tercapainya tujuan Islam dan menciptakan masa depan yang prospektif dan membanggakan hingga meliputi bidang ekonomi dan pertanian. Hadits yang dimaksud adalah sabda Nabi saw:

٦- اَلْخَامِسُ : لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَعُوْدَ أَرْضُ الْعَرَبِ مُرُوْجًا وَأَنْهَارًا .

"Hari kiamat tidak akan terjadi sebelum tanah Arab menjadi tanah lapang yang banyak menghasilkan komoditas penting dan memiliki pengairan yang memadai."

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam Muslim (3/84), Imam Ahmad (2/703, 417), dan Imam Hakim (4/477), dari hadits Abu Hurairah.

Berita-berita gembira itu mulai terealisasi di beberapa kawasan Arab yang telah diberi karunia oleh Allah berupa alat-alat untuk menggali sumber air dari dalam gurun pasir. Di sana bisa kita lihat adanya inisiatif untuk mengalirkan air dari sungai Eufrat ke Jazirah Arab. Saya membaca berita ini dari beberapa surat kabar lokal. Hal itu mungkin akan menjadi kenyataan. Dan selang beberapa waktu kelak, akan benar-benar terwujud dan bisa kita buktikan.

Selanjutnya yang perlu diketahui dalam hubungannya dengan masalah ini adalah sabda Nabi saw:

---

4) Sedangkan hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam kitabnya *Al-Ausath* yang bersumber dari Mu'adz bin Jabal secara *marfu'* adalah *dha'if*. Bunyinya adalah:

"Tiga puluh kenabian dan satu orang raja, dan tiga puluh raja dan satu Jaburut (Raja bertangan besi) sedangkan setelah itu tidak ada kebaikan sama sekali."

"Tidak akan datang kepadamu suatu masa, kecuali masa sesudahnya akan lebih buruk, sampai kalian bertemu dengan Tuhanmu. (yakni datangnya hari kiamat)."

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *Al-Fitan*, dari hadits Anas, secara *marfu'*.

Hadits ini selayaknya dipahami dengan membandingkan hadits-hadits lain yang terdahulu dan hadits lain (yang ada hubungannya). Seperti halnya hadits-hadits tentang *Al-Mahdy* dan turunnya Nabi Isa as. Hadits-hadits itu menunjukkan bahwa hadits ini tidak mempunyai arti secara umum, tetapi mempunyai arti khusus (sempit). Oleh karena itu, kita tidak boleh memahaminya secara umum (apa adanya), sehingga menimbulkan keputusasaan yang merupakan sifat yang harus dibuang jauh dari orang mukmin. Sebagaimana firman Allah swt:

يَابَنِيَّ اذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُوْسُفَ وَأَخِيْهِ وَلاَ تَايْئَسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللهِ إِنَّهُ لاَ يَايْئَسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللهِ إِلاَّ الْقَوْمُ الْكَافِرُوْنَ

﴿يوسف: ٨٧﴾

"Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya, dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada yang berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir." (Yusuf: 87).

Saya senantiasa memohon ke haribaan Allah swt, semoga Dia berkenan menjadikan kita sebagai orang-orang yang benar-benar mukmin.

*****

ANJURAN ISLAM UNTUK MEMBUAT LAHAN MENJADI PRODUKTIF

Dalam anjuran ini, ada beberapa hadits yang mendukung, namun akan saya sebutkan beberapa di antaranya:

Pertama, dari Anas ra bahwa Nabi saw bersabda:

٧ - اَلأَوَّلُ : عَنْ اَنَسٍ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " مَامِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا اَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ اَوْ اِنْسَانٌ اَوْ بَهِيْمَةٌ اِلاَّ كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ .

"Seorang muslim yang menanam atau menabur benih, lalu ada sebagian yang dimakan oleh burung atau manusia, ataupun oleh binatang, niscaya semua itu akan menjadi sedekah baginya."

Hadits itu diriwayatkan oleh Imam Bukhari (2/67, cet. Eropa), Imam Muslim (5/28) dan Imam Ahmad (3/147).

Kedua, dari Jabir ra secara marfu':

٨ - اَلثَّانِى عَنْ جَابِرٍ مَرْفُوْعًا .

„ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا اِلاَّ مَا اُكِلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا سُرِقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ ، وَمَا اَكَلَ السَّبُعُ مِنْهُ فَهُوَ صَدَقَةٌ ، وَمَا اَكَلَتِ الطَّيْرُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ ، وَلاَ يَرْزَؤُهُ - اَيْ يَنْقُصُهُ وَيَاْخُذُ مِنْهُ - اَحَدٌ اِلاَّ كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ. - اِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ -

"Seorang muslim yang menanam suatu tanaman, niscaya apa yang termakan akan menjadi sedekah, apa yang tercuri akan menjadi sedekah, apa yang termakan oleh burung akan menjadi sedekah dan apapun yang diambil oleh seseorang dari tanaman itu akan menjadi sedekah pula bagi (pemilik)-nya (sampai hari kiamat datang)."

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Jabir ra yang kemudian diriwayatkan secara bersama dengan Imam Ahmad (3/391) dari sanad lain dengan sedikit perbedaan redaksi. Hadits ini mempunyai *syahid* (hadits lain yang senada, yang fungsinya sebagai penguat. -penerj.) yaitu hadits Muslim dan Ahmad dari Ummu Mubasyir (6/240,362). Sedang hadits-hadits lainnya yang juga berfungsi sebagai *syahid*, disebutkan oleh Al-Mundziri dalam *At-Targhib* (3/224, 245).

Ketiga, diceritakan oleh Anas ra dari Nabi saw, beliau bersabda:

٩ - الثَّالِثُ : عَنْ اَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
„ اِنْ قَامَتِ السَّاعَةُ وَفِيْ يَدِ اَحَدِكُمْ فَسِيْلَةٌ ، فَاِنِ اسْتَطَاعَ اَنْ لاَ تَقُوْمَ حَتَّى يَغْرِسَهَا فَلْيَغْرِسْهَا .

"Kendatipun hari kiamat akan terjadi, sementara di tangan salah seorang di antara kamu masih ada bibit pohon korma, jika ia ingin hari kiamat tidak akan terjadi sebelum ia menanamnya, maka hendaklah ia menanamnya."

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam Ahmad (3/183, 184, 191), Ath-Thayalisi (hadits nomor 2078), Imam Bukhari di dalam *Al-Adab Al-Mufarrad* (hadits nomor 479) dan Ibnul Arabi di dalam kitabnya *Al-Mu'jam* (1/21), yang dikutip dari hadits Hisyam bin Yazid dari Anas ra.

Inilah sanad yang shahih sesuai dengan syarat yang ditetapkan oleh Imam Muslim, yang diperkuat dengan hadits *mutabi'* (searti dengan *syahid*) yang diriwayatkan oleh Yahya bin Sa'id dari Anas ra. Hadits ini juga ditakhrij oleh Ibnu Addi di dalam *Al-Kamil* (1/316).

Sedangkan Al-Haitsami mentahrijnya (menyampaikan) dengan meringkas redaksinya di dalam *Al-Mujma'* (4/63), dan mengatakan: "Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bazzar. Perawi-perawinya adalah *tsiqah."*

Sebagaimana telah saya jelaskan, bahwa hadits ini oleh Imam Ahmad disebutkan dengan redaksi lebih panjang.

Kata *al-fasilah* searti dengan kata *al-wadiyyah*, yaitu anak pohon korma (bibitnya).

Selain hadits-hadits tersebut, tampaknya tidak ada hadits lain yang lebih menunjukkan adanya anjuran untuk menjadikan lahan agar lebih produktif, lebih-lebih hadits yang terakhir di atas di mana menyiratkan pesan yang cukup dalam agar seseorang memanfaatkan masa hidupnya untuk menanam sesuatu yang dapat dinikmati oleh orang-orang sesudahnya, hingga pahalanya tetap mengalir sampai hari kiamat tiba. Hal itu akan ditulis sebagai amal sedekahnya (sedekah jariyah).

Imam Bukhari menerjemahkan hadits ini dengan penjelasannya: *Babu Ishthina'il Mal.* Kemudian hadits itu diriwayatkan oleh Al-Harits bin Laqith, ia mengatakan: "Ada seseorang di antara kami yang memiliki kuda yang telah beranak-pinak, lalu disembelihnya kuda itu. Setelah itu ada surat dari Umar yang datang kepada kami, yang isinya: "Peliharalah dengan baik rezki yang telah diberikan oleh Allah swt kepada kalian. Sebab dalam hal yang demikian itu terdapat kemudahan bagi pemiliknya." Sanad hadits tersebut adalah shahih."

Sementara itu ada lagi hadits lain yang diriwayatkan oleh Dawud dengan sanad yang shahih, ia mengatakan: "Abdullah bin Salam berkata kepadaku:

إِنْ سَمِعْتَ بِالدَّجَّالِ قَدْ خَرَجَ وَأَنْتَ عَلَى وَدِيَّةٍ تَغْرِسُهَا ، فَلَا تَعْجَلْ أَنْ تُصْلِحَهُ ، فَإِنَّ لِلنَّاسِ بَعْدَ ذَلِكَ عَيْشًا

"Jika engkau mendengar bahwa Dajjal telah keluar, padahal engkau masih menanam bibit korma, maka janganlah engkau tergesa-gesa memperbaikinya, karena masih ada kehidupan bagi manusia setelah itu."

Yang dimaksud Dawud di sini adalah Abu Dawud Al-Anshari. Ia dinilai oleh Al-Hafidz Ibnu Hajar sebagai orang yang diterima haditsnya *(al-maqbul)*.

Ibnu Jarir juga meriwayatkan sebuah hadits yang berasal dari Ammarah bin Khuzaimah bin Tsabit, yang berkata:

سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُوْلُ لِأَبِيْ : مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تَغْرِسَ أَرْضَكَ ؟ فَقَالَ لَهُ أَبِيْ : أَنَا شَيْخٌ كَبِيْرٌ أَمُوْتُ غَدًا ، فَقَالَ لَهُ عُمَرُ : إِعْزِمْ عَلَيْكَ لَتَغْرُسَهَا ؟ فَلَقَدْ رَأَيْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَغْرِسُهَا بِيَدِهِ مَعَ أَبِيْ . كَذَا فِي "الْجَامِعِ الْكَبِيْرِ" لِلسُّيُوْطِيْ .

"Saya mendengar Umar bin Khathab berkata kepada Ayahku: 'Apa yang menghalangimu untuk menanami tanahmu?' Ayah saya menjawab: 'Saya sudah tua dan besok akan mati'. Kemudian Umar berkata: 'Aku benar-benar menghimbaumu agar engkau mau menanaminya'. Tak lama kemudian saya benar-benar melihatnya (Umar bin Khathab) menanam sendiri bersama ayah saya." Hadits ini bisa dilihat di dalam Al-Jami'ul-Kabir, *karya As-Suyuthi (3/337/2).*

Oleh karena itu ada sebagian sahabat yang menganggap bahwa orang yang bekerja untuk mengolah dan memanfaatkan lahannya adalah karyawan Allah swt. Imam Bukhari di dalam kitabnya *Al-Adab Al-Mufarrad* (nomor: 448) meriwayatkan sebuah hadits dari Nafi' bin Ashim, bahwa ia mendengar Abdullah Ibnu Amer berkata kepada salah seorang anak saudaranya yang keluar ke tanah lapang (kebun): "Apakah para karyawanmu sedang bekerja?"

"Saya tidak tahu", jawab anak saudaranya.

Lalu Abdullah bin Amer menyambung: "Seandainya engkau orang yang terdidik, niscaya engkau akan tahu apa yang sedang dikerjakan oleh para karyawanmu." Kemudian ia (Abdullah bin Amer) menoleh kepada

kami, seraya berkata: "Jika seseorang bekerja bersama para karyawannya di rumahnya." (Dalam kesempatan lain, perawi berkata: "Pada apa yang dimilikinya"), maka ia termasuk karyawan Allah swt.

Insya Allah sanad hadits ini *hasan.*

Kata *al-wahthu* di sini berarti *al-bustan* (kebun), yaitu tanah lapang yang luas milik Amer bin Ash yang berada di Thaif, kurang lebih tiga mil dari Wajj. Tanah itu telah diwariskan kepada anak-anaknya (termasuk Abdullah). Ibnu Asakir meriwayatkan di dalam kitabnya *At-Tarikh* (13/264/12) dengan sanad yang *shahih* dari Amer bin Dinar, ia mengatakan: "Amer bin Ash berjalan memasuki sebidang kebun miliknya yang ada di Thaif yang biasa dikenal dengan *al-wahthu.* Di tanah itu terdapat satu juta kayu yang dipergunakan untuk menegakkan pohon anggur. Satu batangnya dibeli dengan harga satu dirham.

Itulah beberapa perkataan sahabat yang muncul akibat memahami hadits-hadits di atas.

Imam Bukhari memberi judul untuk dua hadits yang pertama dengan judul: *"Keutamaan Tanaman yang Dapat Dimakan".* Di dalam kitab *Shahih*-nya. Dalam hal ini Ibnul-Munir berkomentar:

Imam Bukhari memberi isyarat tentang kebolehan bertanam. Adapun larangan bertanam, seperti dikatakan oleh Umar adalah apabila pekerjaan bertanam itu sampai melalaikan perang atau tugas lain yang lebih mendesak untuk dilaksanakan. Oleh karena itu, hadits Abi Ummah diletakkan pada bab berikutnya.

Hadits itu akan saya sebutkan pada bab yang akan datang, insya Allah.

*****

RAKUS TERHADAP HARTA MENYEBABKAN HINA

Pada bagian yang lalu saya telah mengemukakan beberapa hadits yang menjelaskan anjuran Islam agar kita memanfaatkan lahan secara produktif, dan memberikan penegasan, bahwa Islam benar-benar menganjurkannya kepada kaum Muslimin, bahkan memberikan semangat dan dorongan untuk itu.

Dan sekarang, saya akan menyebutkan beberapa hadits yang oleh sementara orang yang lemah pemahamannya serta ada penyakit di hatinya, terasa bertentangan dengan hadits-hadits di atas (yang terdahulu). Padahal, kalau kita pahami secara baik, tanpa mengedepankan hawa nafsu sedikit pun, maka hadits-hadits yang akan saya sebutkan ini ternyata tidak berlawanan sama sekali. Hadits- hadits yang saya maksud adalah:

١٠ - اَلأَوَّلُ : عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ : وَرَأَى سِكَّةً وَشَيْئًا مِنْ آلَةِ الْحَرْثِ فَقَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ :

" لَا يَدْخُلُ هٰذَا بَيْتَ قَوْمٍ إِلَّا أَدْخَلَهُ اللهُ الذُّلَّ "

Pertama, dari Abu Umamah Al-Bahili, ia melihat sungkal bajak dan alat pertanian lainnya, lalu ia berkata: Saya mendengar Rasulullah saw bersabda:

"Bila benda-benda ini masuk ke dalam sebuah rumah, niscaya Allah juga akan memasukkan kehinaan."

Hadits tersebut di-*takhrij* (dikeluarkan) oleh Imam Bukhari di dalam kitab *Shahih*-nya (syarah *Fathul-Bari*, 4/5). Sedangkan Ath-Thabrani juga meriwayatkannya di dalam *Al-Kabir* dari sanad lain, yakni dari Abu Umamah secara *marfu'* dengan matan (redaksi):

مَامِنْ اَهْلِ بَيْتٍ يَغْدُوْ عَلَيْهِمْ فَدَّانٌ إِلاَّ ذَلُّوْا.

"Para penghuni rumah yang pagi-pagi keluar dengan sepasang lembu untuk membajak, pasti akan ditimpa kehinaan."

Hadits ini disebutkannya di dalam *Al-Mujma'* (6/120).

Para Ulama' telah mengintegrasikan hadits ini dengan hadits-hadits yang disebutkan terdahulu dengan cara:

1. Yang dimaksud dengan *adz-dzul* adalah kewajiban (pajak) bumi yang diminta oleh negara. Orang yang melibatkan dirinya ke dalamnya, berarti telah menceburkan atau menyodorkan dirinya ke dalam kehinaan. Al-Manawi di dalam kitabnya *Al-Faidh* menandaskan: "Hadits ini tidak mencela pekerjaan bercocok tanam, sebab pekerjaan itu terpuji, karena banyak yang membutuhkannya. Di samping itu, kehinaan (karena melibatkan diri dalam urusan pajak) tidak menghalangi pahala sebagian orang (yang bercocok tanam). Dengan kata lain keduanya tidak ada hubungannya *(talazum)*.

   Karenanya Ibnu At-Tin mengatakan: "Hadits ini merupakan salah satu berita Nabi saw tentang hal-hal yang bersifat abstrak, karena dalam kenyataannya yang kita saksikan sekarang ini adalah, bahwa mayoritas orang yang teraniaya adalah para petani."
2. Hadits itu dimaksudkan bagi mereka yang terbengkalai urusan ibadahnya karena terlalu sibuk dengan pekerjaan-pekerjaan itu, lebih-lebih untuk berperang yang saat itu sangat dibutuhkan. Nampaknya dengan pendapat inilah Imam Bukhari memberi judul hadits tersebut dengan: "Peringatan Keras Terhadap Akibat yang Ditimbulkan Karena Terlalu Sibuk dengan Alat-alat Pertanian, yang Melebihi Batas yang Telah Ditentukan."

Dan sebagaimana telah kita maklumi, bahwa terlalu menyibukkan diri dengan urusan pekerjaan dapat membuat seseorang lupa dengan kewajibannya, rakus terhadap dunia, mau terus menerus bergulat dalam usaha pertanian bahkan enggan untuk berjuang. Seperti banyak terlihat pada orang-orang kaya.

Penggabungan semacam ini diperkuat oleh sabda Nabi:

"Jika kalian berjual beli dengan cara `inah *(penjualan secara kredit dengan tambahan harga) dan mengambil ekor sapi, merasa lega dengan bertanam, dan meninggalkan jihad, maka Allah akan menurunkan kerendahan bagi kalian. Dia sekali-kali tidak akan melepaskannya, kecuali jika kalian kembali kepada agama kalian."*

Status hadits ini adalah shahih, karena sanad-sanadnya telah disepakati. Saya telah mengumpulkan tiga sanad di antaranya, yang semuanya berasal dari Abdullah Ibnu Umar secara *marfu'*:

1. Diriwayatkan oleh Ishaq Abu Abdurrahman, bahwa Atha' Al-Khurasani memberitahukan kepadanya, bahwa Nafi' telah meriwayatkan hadits kepadanya, dari Ibnu Umar. Nafi' berkata: (kemudian ia menyebutkan hadits itu.)

Hadits ini ditakhrij oleh Abu Dawud (nomor: 3462), Ad-Daulabi di dalam *Al-Kuna* (2/65), Ibnu Addi di dalam *Al-Kamil* (2/265), dan Al-Baihaqi di dalam *As-Sunan Al-Kubra* (5/361).

Hadits tersebut diperkuat oleh riwayat Fadhal bin Hashin dari Ayyub dari Nafi'.

Sedangkan Ibnu Syahin meriwayatkannya di dalam *Al-Afrad* (1/1), dia mengatakan: "Fadhal sendirian saja (*tafarrada*) dalam meriwayatkan hadits itu."

Sementara Al-Baihaqi berkomentar: "Hadits itu diriwayatkan dari dua sanad, yaitu dari Atha' bin Abi Rabah yang dikutipnya dari Ibnu Umar ra."

Dengan komentarnya itu Al-Baihaqi ingin memperkuat hadits itu. Saya telah meneliti salah satu di antara dua sanad yang dikatakannya itu, yakni:

2. Diriwayatkan dari Abu Bakar bin 'Iyasy dari A'masy bin Atha' bin Abi Rabah dari Ibnu Umar.

Hadits dengan sanad kedua ini ditakhrij oleh Imam Ahmad (nomor: 4825), di dalam *Az-Zuhd* (20/84/1-2), dan Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* (3/107/1), serta Abu Umayyah Ath-Tharsusi di dalam *Musnad* (kumpulan hadits lengkap dengan sanadnya) Ibnu Umar (202/1).

Sanad kedua ini juga ditakhrij oleh Ath-Thabrani di dalam *Al-Kabir* (3/107,1), dari Laits yang mengutipnya dari Abdul Malik bin Sulaiman dari Atha'. Sedangkan Ibnu Abid-Dun-ya mentakhrijnya di dalam *Al-'Uqubat* (2/247) dari sanad lain namun juga dari Laits yang diperolehnya dari Atha'. Sementara itu Ibnu Abi Sulaiman menggugurkan salah satu dua sanad tersebut. Kemudian Abu Na'im juga meriwayatkannya di dalam *Al-Hilyah* (1/313-314).

3. Dari Syahr bin Hausyab, yang dikutip dari Ibnu Umar. Hadits dengan sanad ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (nomor: 5007).

Saya menemukan *syahid*-nya dari riwayat Basyir bin Ziyad Al-Khurasany, ia berkata: "Kami diberi riwayat oleh Ibnu Juraij dari Atha' dari Jabir yang memberitakan: Saya mendengar Rasulullah saw bersabda: (Kemudian ia menyebutkan hadits di atas)."

Sedangkan Ibnu Addi di dalam kitabnya *Al-Kamil* mengenai biografi Basyir juga menyampaikan hadits ini. Ia mengomentarinya: "Basyir adalah orang yang tidak dikenal (*ghairu ma'ruf*). Dalam matan haditsnya ada bagian yang tidak dikenal. Sementara Adz-Dzahabi berkata: "Bagian (yang tidak dikenal) tersebut perlu diperhatikan (*lam yutrak*)."

Renungkanlah, bahwa hadits ini menjelaskan kebaikan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Umamah sebelumnya. Kerendahan yang dimaksudkan di dalam hadits itu tidak semata-mata karena bercocok tanam, tetapi jika hal itu diiringi dengan kesibukan yang melalaikan perjuangan. Sedang bercocok tanam yang tidak mengganggu kewajiban, justru merupakan maksud dari hadits yang menganjurkan cocok tanam. Dengan demikian antara kedua hadits tersebut, sebenarnya tidak ada pertentangan sama sekali. [5]

---

5) Yang mendorong saya menulis makalah ini adalah adanya dugaan seorang

Kedua, sabda Nabi saw:

"Janganlah kalian membuat pekarangan, yang kemudian membuat kalian cinta kepada dunia."

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi (4/264), Abu Al-Syaikh di dalam *Ath Thabaqat* (298), Abu Ya'la di dalam *Al-Musnad* (1/251), Imam Hakim (4/222), Imam Ahmad (nomor: 2598, 4047), dan Al-Khathib (1/18), dari Syamer bin Athiyyah yang mengutip hadits Ghirah bin Sa'id bin Al Akhram dari ayahnya yang diterima dari Ibnu Mas'ud secara *marfu'*.

Imam Tirmidzi menilainya sebagai hadits *hasan*. Sedangkan Al-Hakim menilainya *shahih* pada sanadnya, dan penilaiannya ini disetujui oleh Adz-Dzahabi.

Imam Ahmad juga meriwayatkan hadits tersebut (no: 4181, 4174) dari Abu Tayyah yang diperoleh dari Ibnul Akhram, seorang laki-laki dari Thayyi' yang menerima hadits tersebut dari Ibnu Mas'ud secara *marfu'* dengan redaksi.

"Rasulullah saw melarang berlebih-lebihan dalam hal keluarga dan harta benda."

Hadits ini diperkuat oleh Abu Hamzah dengan penjelasannya: "Saya mendengar seorang laki-laki dari Thayyi' yang meriwayatkan hadits dari ayahnya yang diperoleh dari Abdullah secara *marfu'*."

Imam Baghawi juga meriwayatkannya di dalam *Hadits Ali Ibnu Ja'ad* (2/6/20). Di dalam sanadnya ia menambahkan kata dari ayahnya, dan yang ini adalah benar, sebab riwayat dari Syamer juga seperti itu.

Hadits ini mempunyai *syahid*, dari riwayat Laits yang diperoleh dari Nafi' yang mengutip dari Ibnu Umar secara marfu' dengan redaksi pertama.

---

orientalis berkebangsaan Jerman, bahwa Islam menganjurkan agar kaum muslimin tidak bercocok tanam. Ia memakai landasan hadits yang ada di dalam kitab Bukhari.

Imam Al-Muhamili menyampaikannya di dalam *Al-Amali* (2/69). Sedang semua sanad-sanadnya adalah *hasan*.

Imam Al-Hafidz Ibnu Hajar menyebutkannya dengan redaksi pertama, di dalam syarah (penjelasan) hadits Anas terdahulu, ia menjelaskan:

"Al-Qurthubi berkata: "Hadits ini dikompromikan dengan hadits yang ada dalam bab "Pekerjaan yang Membuat Lalai dari Ibadah dan Kewajiban Lainnya." Sedangkan hadits yang menganjurkan untuk bekerja (bertani) ditujukan pada usaha pertanian yang hasilnya memberikan manfaat pada kaum muslimin."

Saya berpendapat: "Pengkompromian semacam ini diperkuat oleh redaksi kedua yang berasal dari Ibnu Mas'ud, di mana kata *tabaqqur* diartikan dengan *At-Takatstsur* (berlebih-lebihan) dan *at-tausi* (memperluas). *Wallahu 'Alam.*

Perlu kita ketahui, bahwa berlebih-lebihan dalam bekerja yang dapat melalaikan kewajiban seperti jihad, itulah yang dimaksud dalam Al-Qur'an dengan *at-tahlukah,* yang disebutkan di dalam firman Allah swt:

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ . البقرة : ١٩٥

"Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan." (Al-Baqarah: 195).

Dalam kondisi seperti itu, kebanyakan orang salah menafsirkannya. Bahkan mereka mengatakan bahwa Abu Imran telah masuk Islam!.

١٣ - غَزَوْنَا مِنَ الْمَدِينَةِ ، نُرِيدُ الْقُسْطَنْطِينِيَّةَ ، - وَعَلَى أَهْلِ مِصْرَ عُقْبَةُ بْنُ عَامِرٍ - وَعَلَى الْجَمَاعَةِ عَبْدُ الرَّحْمٰنِ بْنُ خَالِدِ بْنِ الْوَلِيدِ ، وَالرُّومُ مُلْصِقُو ظُهُورِهِمْ بِحَائِطِ الْمَدِينَةِ ، فَحَمَلَ رَجُلٌ - مِنَّا - عَلَى الْعَدُوِّ فَقَالَ النَّاسُ : مَهْ مَهْ ! لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ ! يُلْقِي بِيَدَيْهِ إِلَى التَّهْلُكَةِ ! فَقَالَ أَبُو أَيُّوبَ - الْأَنْصَارِيُّ : « إِنَّمَا

تأوّلون هذه الآية هكذا أن حمل رجل يقاتل يلتمس
الشهادة أو يبلي من نفسه ، إنما نزلت هذه الآية فينا
معشر الأنصار لما نصر الله نبيه وأظهر الإسلام . قلنا
، بيننا خفيا من رسول الله صلى الله عليه وسلم : هلم
نقيم في أموالنا ونصلحها فأنزل الله تعالى : وأنفقوا
في سبيل الله ولا تلقوا بأيديكم إلى التهلكة "

"Kami keluar dari Madinah, menuju Konstantinopel. (Di antara penduduk Mesir terdapat Uqbah bin Amir). Sedang di antara rombongan itu terdapat Abdurrahman bin Khalid bin Walid. Orang-orang menghadang kedatangan mereka di batas kota. Kemudian ada seorang di antara kami menghadap ke musuh itu. Maka orang-orang berkata: 'Celaka, laa ilaaha illallah, ia menjatuhkan dirinya ke dalam kebinasaan!' Lalu Abu Ayyub Al-Anshari berkata: 'Kalian menakwilkan ayat ini seperti itu, yakni seseorang yang ingin mati syahid, atau ingin membinasakan dirinya! Padahal ayat ini turun berkenaan dengan masalah kita kaum Anshar, yaitu tatkala Allah memberikan pertolongan kepada Nabi-Nya dan memunculkan Islam ke permukaan,maka kami berkata (pada waktu itu keislaman di antara kami belum jelas bagi Rasulullah saw): 'Mari kita benahi dan kita perbaiki harta benda kita." Lalu Allah swt menurunkan firman-Nya:

"Dan belanjakanlah harta bendamu di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan." (Al-Baqarah: 195)

Yang dimaksud menjatuhkan diri sendiri ke dalam kebinasaan adalah, kita memperjuangkan harta benda kita, tetapi melalaikan urusan jihad kita. Selanjutnya Abu Imran berkata: "Abu Ayyub selalu aktif berjuang di jalan Allah hingga meninggal dan dikebumikan di Konstantinopel."

Hadits in diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud (1/393), Ibnu Abi Hatim di dalam tafsirnya (1/10/2), dan Imam Hakim (2/275). Abu Dawud

mengatakan bahwa hadits ini shahih dan sesuai dengan kriteria ke-*shahih*-an Bukhari-Muslim. Sementara Adz-Dzahabi juga setuju dengan penilaian Abu Dawud tersebut. Namun keduanya baik Abu Dawud maupun Adz-Dzahabi mengasumsikan bahwa Bukhari-Muslim tidak menyampaikan hadits ini. Dengan demikian lebih tepatnya hadits ini dikategorikan sebagai hadits *shahih* saja (tanpa melibatkan Bukhari-Muslim).

*****

ETIKA NABI SAAT PERPISAHAN

Bab ini memuat tiga hadits, yaitu:
Pertama, dari Ibnu Umar ra. yang mempunyai beberapa sanad, di antaranya:

" أَرْسَلَنِي ابْنُ عُمَرَ فِي حَاجَةٍ فَقَالَ : تَعَالَ حَتَّى أُوَدِّعَكَ كَمَا وَدَّعَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَرْسَلَنِي فِي حَاجَةٍ لَهُ فَقَالَ : " أَسْتَوْدِعُ اللَّهَ دِينَكَ وَأَمَانَتَكَ وَخَوَاتِيمَ عَمَلِكَ "

Dari Quza'ah, ia berkata: "Ibnu Umar ra mengutusku untuk suatu keperluan. Lalu ia berkata: 'Kemarilah, aku akan mengucapkan selamat jalan kepadamu, sebagaimana ucapan selamat tinggal Nabi saw kepadaku ketika beliau mengutusku untuk suatu keperluan. Kemudian ia mengucapkan:

"Aku menitipkan agamamu, amanatmu, dan segala akhir perbuatanmu kepada Allah."

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Abu Daud (no: 2600), Imam Hakim (2/97), Imam Ahmad (juz 2/25, 38 dan 136), dan Imam Ibnu Asakir

(14/290/2 dan 15/469/1) diperoleh dari Abdulaziz bin Umar bin Abdulaziz yang mendengarnya dari Quza'ah.

Perawi-perawinya tergolong *tsiqah*, (konsisten terhadap ajaran Islam, cerdas dan kuat ingatannya) tetapi ada yang diperselisihkan, yaitu Abdulaziz. Sebagian Ulama meriwayatkannya dengan sanad seperti itu, tapi sebagian lain ada pula yang memasukkan satu orang perawi antara Abdulaziz dan Quz'ah. Orang yang dimasukkan tersebut adalah Ismail bin Jarir, namun sementara ulama juga ada yang menyebutnya Yahya bin Ismail bin Jarir. Sedang Al-Hafizh Ibnu Asakir menyebutkan beberapa riwayat yang berbeda-beda. Adapun Al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam kitabnya *Al-Taqrib* mengatakan: Yang benar adalah "Yahya bin Ismail".

Saya berpendapat: bahwa hadits itu adalah *dha'if*, tetapi kemudian menjadi kuat oleh karena adanya sanad-sanad lain. Di dalam riwayat Ibnu Asakir terdapat *matan* sebagai berikut:

> *"Sebagaimana Rasulullah saw mengucapkan selamat tinggal kepadaku, lalu ia menjabat tangan saja. Setelah itu ia mengucapkan: (Ia menyebutkan kalimat seperti hadits di atas).*
>
> *Diriwayatkan dari Salim, bahwa Ibnu Umar selalu mengucapkan kepada orang yang hendak bepergian: 'Izinkan aku mengucapkan selamat jalan kepadamu, sebagaimana Nabi saw mengucapkannya kepadaku, lalu ia berucap: (seperti kalimat pada hadits yang pertama)."*

Hadits ini ditahrij oleh Imam Tirmidzi (2/255, cet. Bulaq), Imam Ahmad (2/7), dan Abdul Ghany Al-Maqdisy di dalam juz 63 (41/1), dari Sa'id bin Khutsaim dari Handzalah yang dikutip dari Salim. Imam Tirmidzi berkomentar: "Hadits ini statusnya adalah *hasan shahih gharib* (ada di antara ketiga status tersebut), yang dimaksud adalah yang diriwayatkan oleh Salim."

Saya berpendapat: "hadits ini sesuai dengan syarat Muslim, hanya saja sanad yang dari Sa'id masih dipertentangkan. Oleh karena itu Imam Hakim meriwayatkannya (1/442 dan 2/97) dari Ishak bin Sulaiman dan Walid bin Muslim yang dikutip dari Handzalah bin Abu Sufyan diperoleh dari Al-Qasim bin Muhammad yang mengisahkan:

"Saya berada di samping Ibnu Umar. Tiba-tiba datanglah seorang laki-laki dan berkata: "Saya hendak pergi." Lalu Ibnu Umar berkata:

Tunggulah, aku akan mengucapkan selamat jalan kepadamu: (Kemudian Al-Qasim bin Muhammad menyebutkan kalimat seperti hadits pertama)."

Imam Hakim berkomentar: "Hadits ini statusnya shahih menurut syarat Bukhari-Muslim." Penilaiannya ini disetujui oleh Adz-Dzahabi.

Kemungkinan Imam Tirmidzi menganggap *gharib* (Hadits yang periwayatannya terdapat perawi yang menyendiri, baik di dalam keberadaan, sifat maupun keadaannya) hadits yang diriwayatkan melalui jalur Salim ini tsiqah, karena dua orang perawi tsiqah, yaitu Ishak bin Sulaiman dan Al-Walid bin Muslim, yang berbeda dengan Ibnu Khutsaim, sebab Ibnu Khutsaim meriwayatkannya dari Handzalah dari Salim, sedangkan kedua perawi tsiqah tersebut mengatakan dari Handzalah yang diperoleh dari Al-Qasim bin Muhammad, dari Salim. Dan inilah yang nampaknya lebih *shahih.*

Abu Ya'la mentakhrij hadits ini di dalam *musnad*-nya (2/270), dari jalur Al-Walid bin Muslim saja.

Dari Mujahid, yang menceritakan:

> *"Saya dan seorang laki-laki pergi ke Irak. Di tengah perjalanan kami bertemu dengan Abdullah Ibnu Umar. Tatkala akan berpisah ia berkata: "Aku tidak mempunyai sesuatu yang akan aku nasihatkan kepada kalian. Tetapi aku mendengar Rasulullah saw bersabda: "Jika ia (musafir) menitipkan sesuatu kepada Allah, maka mudah-mudahan Allah berkenan menjaganya. Dan saya menitipkan agama, amanat dan akibat perbuatan kalian kepada Allah swt."*

Hadits dengan riwayat ini disampaikan oleh Ibnu Hibban di dalam kitab Shahihnya (2376), dengan sanad yang shahih.

Dari Nafi' dikutip dari Mujahid yang menuturkan:

> *"Apabila Rasulullah saw meninggalkan seseorang, maka beliau meraih tangannya. Dan beliau tidak akan melepaskan genggamannya kecuali orang itu sendiri yang melepaskannya, dan beliau berkata: (Kemudian perawi menyebutkan ucapan selamat tinggal seperti hadits yang pertama)."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi (2/255, cet. Bulaq), yang menilainya *gharib.*

Saya berpendapat, bahwa yang dimaksudkan oleh penilaian Imam Tirmidzi itu adalah *dha'if* dari segi jalur (sanad) ini. Hal itu bisa demikian

karena hadits itu diriwayatkan oleh Ibrahim bin Abdurrahman bin Zaid bin Umayyah dari Nafi'. Padahal Ibrahim ini tidak dikenal *(majhul)*.

Tetapi Ibrahim tidak meriwayatkan hadits ini seorang diri, namun ada perawi lain yang juga meriwayatkannya, yaitu Ibnu Majah (2/943 nomor 2826), yang diperoleh dari Ibnu Abi Laila dari Nafi'. Akan tetapi Ibnu Abi Laila adalah orang yang kurang baik hafalannya. Nama sebenarnya, Muhammad bin Abdurrahman. Ia tidak menyebutkan cerita tentang berjabat tangan.

Hadits kedua dari Abdullah Al-Khathami yang menceritakan:

١٥ - اَلْحَدِيْثُ الثَّانِىْ : عَنْ عَبْدِاللهِ الْخَطْمِيِّ قَالَ : "كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِذَا اَرَادَ اَنْ يَسْتَوْدِعَ الْجَيْشَ قَالَ : فَذَكَرَهُ.

"Adalah Rasulullah saw jika hendak meninggalkan tentaranya, bersabda: (kemudian rawi menyebutkan kalimat yang diucapkan oleh Nabi saw seperti pada hadits pertama)."

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Sina di dalam *"Amalul-Yaum Wal-Lailah"* (nomor: 498) dengan sanad yang shahih menurut Muslim.

Hadits ketiga, dari Abu Hurairah yang memberitakan:

اَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِذَا وَدَّعَ اَحَدًا قَالَ : فَذَكَرَهُ.

"Rasulullah saw jika meninggalkan seseorang beliau bersabda: (sebagaimana kalimat pada hadits pertama)."

Hadits dengan sanad ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (2/358); dari Ibnu Luhai'ah yang mengutip dari Al-Hasan bin Tsauban dari Musa Ibnu Wirdan yang diperolehnya dari Abu Hurairah.

Saya berpendapat, bahwa seluruh perawinya adalah tsiqah. Hanya saja Ibnu Luhai'ah agak buruk hafalannya. Matan yang dipakainya pun berbeda dengan yang dipakai oleh Al-Laits bin Sa'ad dan Sa'id bin Abi Ayyub yang diperolehnya dari Hasan bin Tsauban yang menuturkan:

"Aku akan menitipkanmu kepada Allah yang tidak pernah menyia-nyiakan barang titipan-Nya."

Hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ini lebih *shahih* dan sanadnya *jayyid* (shahih). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad (403/1)

Saya juga melihat bahwa Ibnu Luhai'ah meriwayatkan hadits ini dengan redaksi yang sama pada riwayat yang ditakhrij oleh Ibnu Sina (nomor: 501) dan Ibnu Majah (2/943, nomor: 2825). Sedang saya sendiri merasa yakin kesalahannya ada pada redaksi yang pertama.

Faedah-faedah Hadits

Dari hadits yang shahih ini dapat diambil beberapa faedah:

1. Disyariatkannya ucapan selamat tinggal dengan kalimat yang telah berlaku, yaitu أستودع الله دينك وامانتك وخواتيم عملك
atau أستودعكم الله الذى لا تضيع ودائعه

2. Bersalaman dengan satu tangan. Hal ini disebutkan pada banyak hadits. Dan jika ditinjau dari segi etimologi, maka kata *al-mushafahah* artinya: *al-akhdzu bil-yadi* memegang tangan atau menggenggamnya. Di dalam *Lisanul Arab* disebutkan: Kata *al-mushafahah* berarti menggenggam tangan. Begitu juga dengan kata *at-tashafuh. Ar-rajul yushafihur-rajul,* artinya seseorang menempelkan telapak tangannya pada telapak tangan orang lain dan keduanya saling menempelkan telapak tangan mereka serta saling berhadapan. Arti yang sama dipakai pada hadits *mushafahah* (ketika bertemu). Kata itu merupakan tindakan menempelkan telapak tangan seseorang dengan telapak tangan orang lain dengan berhadap-hadapan.

Menurut saya ada beberapa hadits yang senada dengan arti tersebut, seperti hadits *marfu'* yang diriwayatkan oleh Hudzaifah:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا لَقِيَ الْمُؤْمِنَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ وَأَخَذَ بِيَدِهِ فَصَافَحَهُ تَنَاثَرَتْ خَطَايَاهُمَا كَمَا تَنَاثَرَتْ وَرَقُ الشَّجَرِ

"Jika seorang mukmin bertemu dengan orang mukmin lainnya, lalu mengucapkan salam dan berjabatan tangan, maka semua kesalahan kedua orang itu akan rontok, seperti daun-daun yang berguguran."

Sementara itu Al-Mundziri (3/270) berkomentar: "Imam Thabrani meriwayatkan hadits ini di dalam "Al-Ausath", dan sepengetahuan saya,

perawi-perawinya tidak ada yang terkena *jarh* (cacat).

Saya berpendapat, hadits ini mempunyai beberapa *syahid* (hadits penguat) yang dapat meningkatkan statusnya menjadi *shahih*. Di antaranya hadits yang diriwayatkan oleh Anas di dalam kitabnya *Al-Mukhtarah* (nomor: 240/1-2). Al-Mundziri menaikkannya kepada Imam Ahmad dan Imam lainnya.

Hadits-hadits ini menunjukkan bahwa yang disunnahkan di dalam berjabat tangan adalah dengan satu tangan. Apa yang dilakukan oleh beberapa Syaikh, yakni berjabatan tangan dengan dua tangan adalah menyelisihi sunnah. Hal ini perlu kita ketahui secara detail.

3. Berjabatan tangan juga diajarkan ketika akan berpisah. Hal ini diperkuat oleh sabda Nabi saw:

> *"Merupakan kesempurnaan penghormatan adalah berjabatan tangan."*

Hadits ini dilihat dari segi sanadnya, bagus sekali. Sebenarnya saya bermaksud menampilkan judul tersendiri tentang pembahasan ini dengan disertai penjelasan mengenai sanad-sanadnya. Akan tetapi setelah saya teliti, ternyata sanadnya *dha'if* dan tidak patut dibuat hujjah. Oleh karena itu, saya hanya menyebutkannya di dalam *As-Silsilasul-Ukhra* (Rangkaian Hadits yang Lain) (1288).

Adapun mengenai pengambilan dalil pembuktian kebenarannya tentang disyaratkannya salam ketika berpisah adalah sabda Nabi saw:

> *"Jika salah seorang di antara kalian memasuki masjid, maka ucapkanlah salam. Dan jika ia keluar, maka juga ucapkanlah salam. Salam yang pertama tidaklah lebih utama dari salam yang kedua."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, Imam Tirmidzi dan lainnya dengan sanad *hasan*. Melihat hadits ini maka pendapat sebagian ulama' yang mengatakan bahwa berjabatan tangan ketika berpisah adalah bid'ah, sama sekali tidak mempunyai dalil. Memang, orang yang berpendapat tentang adanya hadits-hadits yang mengenai jabat tangan ketika bertemu adalah lebih banyak dan lebih kuat daripada ketika berpisah, tetapi orang yang tajam pemahamannya akan menyimpulkan bahwa intensitas disyari'atkannya berjabatan tangan ketika bertemu dengan ketika berpisah tidak sama. Misalnya berjabatan yang pertama adalah sunnah, sedangkan yang kedua adalah anjuran (*mustahabbah*). Sedang bila jabatan tangan yang kedua dikatakan bid'ah, sama sekali tidak mempunyai dasar.

Adapun berjabatan tangan selepas shalat adalah bid'ah. Hal ini tidak diragukan lagi, kecuali antara dua orang yang tidak pernah bertemu sebelumnya, maka dalam kondisi itu berjabatan tangan memang disunnahkan.[6]

*****

---

6) Hal itu telah diulas oleh Imam Izzuddin Ibnu Abdissalam. Insya Allah saya akan memaparkan pendapatnya pada risalah saya yang keempat, dari *Tasdidul Ishabah*.

KESABARAN PARA NABI MENGHADAPI COBAAN

١٧ - إن نبي الله أيوب صلى الله عليه وسلم لبث به
بلاؤه ثمان عشرة سنة ، فرفضه القريب والبعيد
الا رجلين من اخوانه كانا يغدوانه اليه ويروحان ،
فقال احدهما لصاحبه ذات يوم : تعلم والله لقد
اذنب ايوب ذنبا ما اذنبه احد من العالمين ، فقال له
صاحبه : " وما ذاك "؟ قال : " منذ ثمان عشرة
سنة لم يرحمه الله فيكشف ما به ، فلما راحا الى ايوب
لم يصبر الرجل حتى ذكر ذلك له ، فقال ايوب :
لا ادري ما تقولان غير ان الله تعالى يعلم اني امر بالرجلين
يتنازعان ، فيذكران الله فارجع الى بيتي فاكفر عنهما
كراهية ان يذكر الله الا في حق ، قال : وكان يخرج

إلى حاجته فإذا قضى حاجته أمسكته امرأته بيده حتى يبلغ . فلما كان ذات يوم ابطأ عليها وأوحى إلى أيوب أن : - اركض برجلك هذا مغتسل بارد وشراب - فاستبطأته ، فتلقته تنظر وقد أقبل عليها قد أذهب الله ما به من البلاء وهو أحسن ما كان فلما رأته قالت : " أي بارك الله فيك ، هل رأيت نبي الله هذا المبتلى ، والله على ذلك ما رأيت أشبه منك إذ كان صحيحا . فقال : فإني أنا هو : وكان له أندران - أي بيدران . أندر للقمح وأندر للشعير فبعث الله سحابتين ، فلما كانت إحداهما على أندر القمح أفرغت فيه الذهب حتى فاض . وأفرغت الأخرى في أندر الشعير الورق حتى فاض .

'Nabi Ayyub as terkena cobaan selama delapan belas tahun. Seluruh keluarga dekatnya maupun yang jauh, menjauhinya, kecuali dua orang saudaranya. Keduanya selalu mendatangi dan menghiburnya. Suatu ketika, salah seorang di antara mereka berkata kepada kawannya: 'Ketahuilah kawan, demi Allah, sungguh Ayyub telah melakukan dosa yang belum pernah diperbuat oleh seorang pun." Lalu kawannya bertanya: "Dosa apa itu?" Ia menjawab:"Selama delapan belas tahun, Allah tidak memberi belas kasihan kepadanya, lalu Allah menghilangkan penderitaannya." Tatkala keduanya menghadap Nabi Ayyub, salah seorang di antara mereka tidak sabar, dan menceritakan apa yang dikatakan oleh kawannya. Lalu Nabi Ayyub menjelaskan: "Saya tidak mengerti apa yang kalian berdua katakan, hanya Allah mengetahui bahwa saya telah memerintahkan kepada dua orang yang sedang cekcok untuk berbaikan, lalu kedua-

nya menyebut Allah. (Mendengar itu) kemudian saya kembali ke rumah dan membenci keduanya, karena saya tidak suka mereka menyebut Allah, kecuali dalam perkara yang haq (benar)." Perawi melanjutkan: (suatu ketika) Ayyub keluar untuk memenuhi hajatnya. Jika ia ingin memenuhi kebutuhannya, biasanya ia dipapah oleh istrinya hingga sampai di tempat. Suatu hari ia memenuhi hajatnya agak lama (lambat), ternyata ia diberi wahyu (perintah): (Allah berfirman): "Hantamkanlah kakimu, inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum. (Shaad:42). Sedang istrinya itupun tetap (sabar) menantinya. Tatkala istrinya itu menyambutnya ia melihat bahwa Ayyub telah pulih dari penyakitnya. Ayyub terlihat lebih ganteng daripada semula. Ketika itu, si istri segera berkata: Wahai suamiku, semoga Allah memberi berkah kepadamu. Saya belum pernah melihat (mengetahui) ada seorang nabi yang diuji seperti ini. Kemudian Ayyub berseru: 'Seperti inikah aku.' Sementara itu Ayyub juga mempunyai dua tempat menumbuk biji, satu untuk biji gandum dan yang satunya lagi untuk terigu. Lalu Allah mengutus dua gerombol awan. Tatkala salah satu awan itu berada tepat di atas tempat menumbuk biji gandum,maka ia mengucurkan emas ke dalamnya hingga meluap,sedang awan lainnya mengucurkan perak pada tempat menumbuk biji terigu.''

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la di dalam *Musnad*-nya (176/1-177/1) dan Abu Na'im di dalam *Al-Hilyah* (3/374-375) dari dua jalur yang berasal dari Sa'id bin Abi Maryam yang diperoleh dari Nafi' bin Zaid dari Uqail dari Ibnu Syihab dari Anas bin Malik secara *marfu'*. Selanjutnya Abu Ya'la berkata:

"Hadits ini *gharib*, dari hadits Zuhri. Tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali Uqail. Sedang semua perawinya disepakati adil (konsisten di dalam menjauhi larangan-larangan syari'at), hanya Nafi' yang kurang mendapatkan kesepakatan tentang keadilannya.

Namun saya tetap berpendapat bahwa Nafi' adalah *tsiqah*, seperti dikatakan oleh Imam Muslim. Dan Imam Muslim juga menyampaikan haditsnya. Adapun perawi-perawi yang lain adalah perawi-perawi yang dipakai oleh Bukhari dan Muslim. Oleh karena itu hadits ini adalah shahih. Penilaian yang sama juga diberikan oleh Adh-Dhiya' Al-Maqdisi, sehingga ia juga menyampaikannya di dalam *Al-Mukhtarah* (220/2-221/1). Semen-

tara itu Ibnu Hibban juga meriwayatkannya di dalam kitab *shahih*-nya (2091), dari Ibnu Wuhaib yang diberi riwayat oleh Nafi' bin Zaid.

Hadits ini termasuk hadits yang membatalkan (menggugurkan) hadits yang ada di dalam *Al-Jami'ush-Shaghir* dengan redaksi:

> *"Allah menolak menjadikan bala' (cobaan/ujian) sebagai penguasa bagi hamba-Nya yang mukmin."*

Penjelasan mengenai hal ini akan saya sampaikan ketika menjelaskan hadits-hadits *dha'if,* insya Allah.

*****

KALIMAT YANG DIUCAPKAN KETIKA MELEWATI MAKAM

(١٨) حَيْثُمَا مَرَرْتَ بِقَبْرِ كَافِرٍ فَبَشِّرْهُ بِالنَّارِ .

"Tatkala engkau melewati pekuburan orang kafir, maka kabarkanlah dengan adanya (siksa) neraka."

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Thabrani (1/19/1) dari Ali bin Abdulaziz dari Muhammad bin Abu Na'im Al-Wasithi, dari Ibrahim bin Sa'ad dari Az -Zuhry dari Amir bin Sa'ad dari ayahnya yang menuturkan:

Ada seorang Pedalaman datang kepada Nabi saw seraya berkata: "Sesungguhnya ayahku menyambung persaudaraan, ia juga melakukan ini, itu. Maka di mana tempatnya sekarang?" Nabi saw menjawab: "Di neraka." Karena orang itu merasa kecewa dengan jawaban beliau, lalu ia bertanya lagi: "Wahai Rasul, di mana tempat ayahmu? Nabi lalu menjelaskan tempat ayahnya berada. Kemudian ia masuk Islam dan berkata: "Nabi telah membebaniku dengan kesusahan. Aku selalu memberi kabar gembira pada pekuburan orang kafir, setiap kali aku melewatinya."

Menurut saya hadits ini shahih sanadnya. Semua perawinya *tsiqah* (adil dan kuat ingatannya) dan sudah dikenal. Hanya saja Ibnu Ma'in tidak memakai Muhammad bin Abu Na'im, padahal Imam Ahmad dan Abu Hatim menilainya *tsiqah*, apalagi setelah sanadnya dikuatkan dengan sanad lain yang disampaikan (ditakhrij) oleh Adh-Dhiya' di dalam *Al-Mukhtarah*

(333/1), dengan dua sanad yang berasal dari Zaid bin Akhzam dari Yazid bin Harun dari Ibrahim bin Sa'ad yang menjelaskan:

"Ad-Daruquthni ditanya tentang hadits itu, lalu ia menjawab: "Hadits itu diriwayatkan oleh Abu Na'im dan Al-Walid bin 'Atha' bin Al-Aghar, dari Ibrahim bin Sa'ad dari Az-Zuhry dari Amir bin Sa'ad. Sedangkan yang lain meriwayatkannya dari Ibrahim bin Sa'ad dari Az-Zuhry secara *mursal* (perawinya gugur di sanad terakhir. Inilah yang benar. Menurut saya, riwayat kami ini menguatkan riwayat yang *muttashil* (hadits yang sanadnya tetap bersambung)."

Saya berpendapat bahwa, Zaid bin Akhzam adalah *tsiqah* di samping *hafizh* (penghafal hadits). Demikian pula gurunya, yaitu Yazid bin Harun. Sifat-sifat tersebut juga dimiliki oleh Abi Na'iti, terbukti dengan kejujuran dan kekuatan ingatannya. Namun meski demikian, riwayat Zaid bin Akhwam terkadang masih dipermasalahkan. Oleh karena itu Imam Ibnu Majah (nomor: 1573) berkata: "Saya diberi hadits oleh Muhammad bin Ismail bin Al- Bakhtari Al-Wasithi dari Yazid bin Harun, dari Ibrahim bin Sa'ad dari Az-Zuhry, dari Salim dari ayahnya yang mengisahkan: "Seorang pedalaman datang kepada Nabi saw dan seterusnya....." Secara lahiriyah hadits ini sanadnya shahih. Oleh karena itu di dalam *Az-Zawa'id* disebutkan (nomor: 97/2): "Sanadnya shahih dan perawi-perawinya tsiqah, dimana Muhammad bin Ismail dinilai oleh Ibnu Hibban, Ad-Daruquthni dan Adz-Dzahabi. Sedangkan perawi-perawi lainnya dipakai pula oleh Bukhari-Muslim."

Akan tetapi dalam hal ini Adz-Dzahabi mengomentarinya: "Ia (Muhammad bin Ismail) banyak melakukan kesalahan." Kemudian ia (Adz-Dzahabi) menyebutkan hadits shahih riwayat darinya yang diberinya tambahan *Ar-ramyu alan-nisa'*. Padahal tambahan ini sama sekali tidak diakui, dengan bukti perawi lain yang tsiqah tidak menyebut tambahan itu. Hal ini diakui pula oleh Ibnu Hajar.

Saya katakan bahwa secara lahiriah, dalam sanad itu juga terjadi kesalahan sebab ia (Imam Ibnu Majah) mengatakan: "dari Salim yang di dengar dari ayahnya. Padahal yang benar adalah dari Amir bin Sa'ad dari ayahnya sebagaimana riwayat Ibnu Akhzam dan yang lain. Sedang Al-Haitsami di dalam *Al-Majma'* (1/117- 118) setelah menyebutkannya dari Sa'ad, ia mengatakan: "Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bazzar dan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir*. Sedang perawi-perawinya adalah tsiqah.

Kandungan Hukum Hadits

Hadits ini memuat arti penting yang dilupakan oleh buku-buku Fiqh pada umumnya, yaitu disyari'atkannya memberi kabar dengan siksa neraka kepada orang kafir jika melewati kuburnya. Hal ini mengandung hikmah mengingatkan kaum muslim akan besarnya dosa syirik atau kufur, yang keduanya tidak akan diampuni oleh Allah swt:

إِنَّ اللّٰهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ .

"Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari syirik itu, bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya." (An-Nisa': 48).

Oleh karena itu Rasulullah saw bersabda:

أَكْبَرُ الْكَبَائِرِ أَنْ تَجْعَلَ لِلّٰهِ نِدًّا وَقَدْ خَلَقَكَ .

"Dosa yang paling besar adalah engkau menjadikan sekutu bagi Allah, padahal Dia telah menciptakanmu."

Tidak adanya pengetahuan tentang hukum ini menyebabkan sebagian kaum muslimin tidak melakukan apa yang dikehendaki oleh syari'at. Kita sering mengetahui, tidak sedikit orang Islam yang mendatangi negara kafir untuk menjalin hubungan dengan mereka, baik dalam lingkup yang sempit ataupun luas. Bahkan ada di antara mereka yang sengaja mendatangi kubur para pembesar mereka yang agamanya jelas bukan Islam. Mereka menaburkan bunga, berdiri dengan penuh hidmat dan hormat, serta tindakan lain yang menunjukkan kerelaan hati mereka dan bukan kebencian mereka terhadap orang-orang kafir itu. Padahal bimbingan dan ajaran dari para nabi tidaklah demikian, seperti bisa kita baca di dalam hadits di atas. Dalam hal ini Allah swt juga berfirman:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيْمَ وَالَّذِيْنَ مَعَهُ إِذْ قَالُوْا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَآءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا ﴿الممتحنة: ٤﴾

"Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah. Kami ingkari (kekafiran)-mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya." (Al-Mumtahanah: 4).

Itulah sikap mereka pada waktu orang-orang kafir masih hidup. Lalu bagaimana sikap mereka terhadap orang-orang kafir yang sudah meninggal? (Tentu lebih dari itu).

Diriwayatkan kepada Bukhari (1/120. cet. Eropa) dan Muslim (8/221) dari Ibnu Umar bahwa sesungguhnya Nabi saw tatkala melewati sebuah batu bersabda:

"Janganlah kalian masuk ke dalam kelompok orang-orang yang disiksa (orang-orang kafir), kecuali jika kalian menangis. Maka janganlah kalian memasuki kelompok (pekuburan) mereka, sebab dikhawatirkan apa yang menimpa mereka akan menimpa kalian juga." (Kemudian beliau bercadar dengan selendangnya).

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (2/9, 58, 66,72, 74, 91, 96, 113, 137). Sedangkan tambahan itu juga darinya.

Shadiq Khan menterjemahkan hadits ini di dalam kitabnya *Nuzulul Abrar* (hal. 293) dengan bab "Menangis dan merasa takut kepada Allah ketika melewati pekuburan orang-orang zhalim...."

Saya senantiasa memohon kepada Allah swt agar berkenan memberikan kefahaman tentang agama kepada kita dan agar memberikan bisikan ke dalam hati kita untuk dapat melaksanakannya. Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan permohonan hamba-Nya.

*****

MENYAYANGI BINATANG

٢٠ - " أفلا تتقي الله في هذه البهيمة التي ملكك الله إياها فإنه شكا إلي أنك تجيعه و تدئبه .

"Apakah engkau tidak takut kepada Allah mengenai binatang ini, yang telah diberikan kepadamu oleh Allah? Dia melapor kepadaku bahwa engkau telah membiarkannya lapar dan membebaninya dengan pekerjaan-pekerjaan yang berat."

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud (1/400), Imam Hakim (2/99-100), Imam Ahmad (1/204-205), Abu Ya'la di dalam *musnad*-nya (1/318), Al-Baihaqi di dalam *Dala'ilun-Nubuwwah* (juz 2, bab "Menyebutkan Tiga Mu'jizat Rasul") Ibnu Asakir di dalam *Tarikhnya* (juz 9/28/1), dan Adh-Dhiya' di dalam *Al-Ahadits Al-Mukhtarah* (124-125) dari jalur Muhammad bin Abdullah bin Abi Ya'qub dari Al-Hasan bin Sa'ad, seorang budak yang dimerdekakan oleh Al-Hasan bin Ali, dari Abdullah bin Ja'far, yang meriwayatkan:

"Suatu hari, Nabi saw memboncengkan saya. Kemudian beliau bercerita kepada saya cerita rahasia, dan saya tidak boleh menceritakannya kepada seorang pun, yaitu bahwa yang biasa dipergunakan oleh Nabi untuk berlindung ketika melaksanakan hajatnya adalah perbukitan atau pepohonan

korma yang terbentang. (Suatu saat) Nabi saw memasuki sebuah kebun milik salah seorang sahabat Anshar. Tiba-tiba beliau melihat seekor onta. (Ketika beliau melihatnya, maka beliau mendatanginya dan mengelus bagian pusat sampai punuknya serta kedua tulang belakang telinganya. Kemudian onta itu tenang kembali). Beliau berseru: "Siapa pemilik onta ini?! Milik siapa ini?!" Kemudian datanglah seorang pemuda dari golongan Anshar, lalu berkata: "Wahai Rasul, onta itu milik saya. Lalu beliau bersabda: (Lalu perawi menyebutkan hadits di atas)."

Selanjutnya Imam Abu Dawud berkomentar: "Hadits itu shahih sanadnya." Pendapat ini disetujui oleh Adz-Dzahabi, bahkan mereka berdua menilainya *shahih*, sesuai dengan syarat yang ditetapkan Muslim. Sedang Imam Muslim sendiri juga menyampaikannya di dalam kitab shahihnya (1/184-185) dengan sanad yang sama, namun tanpa menyebutkan kisah onta itu. Adapun dalam *Riyadhush-Shalihin* (hal. 378), Imam Nawawi mengatakan bahwa Al-Burqani meriwayatkannya sesuai dengan sanad Imam Muslim secara sempurna. Mungkin karena hal inilah, Ibnu Asakir mengatakan: "Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim. Maksudnya adalah *matan* asalnya, bukan *matan* lengkapnya."

Adapun tambahan yang ada pada hadits di atas (yang ada di dalam kurung) adalah dari Ibnu Asakir dan Adh-Dhiya':

٢١- « اِرْكَبُوا هٰذِهِ الدَّوَابَّ سَالِمَةً ، وَايْتَدِعُوهَا سَالِمَةً ، وَلَا تَتَّخِذُوهَا كَرَاسِيَ .

"Naikilah binatang-binatang tunggangan ini dalam keadaan selamat, dan lepaskanlah mereka dalam keadaan selamat pula. Janganlah kalian jadikan mereka sebagai kursi."

Hadits ini disampaikan oleh Imam Hakim (1/444, 2/100), Al-Baihaqi (5/225), Imam Ahmad (3/446, 4/234), dan Imam Ibnu Asakir (3/91/1), dari Al-Laits bin Said dari Yazid bin Hubaib dari Sahal bin Mu'adz bin Anas dari ayahnya secara marfu'. Dalam hal ini Imam Hakim mengatakan: "Hadits ini shahih sanadnya."

Pendapat itu disetujui oleh Adz-Dzahabi, dan apa yang dikatakan oleh mereka ini memang benar, sebab semua perawinya adalah tsiqah. Bahkan Sahal bin Mu'adz adalah orang yang diberi penilaian *laba'sa bihi*, (tidak perlu dikhawatirkan) kecuali yang diriwayatkan oleh Zaban darinya.

Sedang hadits ini tidak termasuk di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Zaban.

Sementara itu Imam Ahmad (3/439, 340) meriwayatkannya dari jalur Ibnu Luhi'ah dari Zaban dari Sahal, secara marfu'. Imam Ahmad memberi tambahan:

فَرُبَّ مَرْكُوبَةٍ خَيْرٌ مِنْ رَاكِبِهَا ، وَأَكْثَرُ ذِكْرًا لِلَّهِ مِنْهُ .

"Banyak binatang tunggangan lebih baik daripada pemiliknya dan lebih banyak dzikirnya."

Tambahan ini *dha'if*, sebab seperti Anda lihat riwayat itu berasal dari Zaban dari Sahal. Apalagi di dalamnya ada Ibnu Luhai'ah yang juga *dha'if*. Anda jangan terkecoh dengan perkataan Al-Haitsami (8/107) dalam menyebutkan hadits tersebut dengan tambahan seperti di atas.

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam At-Thabrani serta salah seorang dari sanad Imam Ahmad. Perawi-perawinya tsiqah, kecuali Sahal bin Mu'adz bin Anas, yang dianggap tsiqah oleh Ibnu Hibban, padahal ia mempunyai sifat *dha'if*.

Sanad yang sesuai dengan pembahasan ini adalah riwayat pertama yang tidak mempunyai tambahan. Hal ini perlu adanya pemahaman mendalam.

"Hindarilah menjadikan punggung-punggung binatang piaraanmu sebagai mimbar. Sebab Allah saw menaklukkannya bagi kalian adalah agar kalian dapat mencapai daerah yang sulit dicapai kecuali dengan memayahkan diri. Dan dia telah menciptakan bumi untuk kalian, maka penuhilah kebutuhan kalian di atasnya."

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud (nomor: 2561), Al-Baihaqi dari Abu Dawud (5/255), dan Abul Qasim di dalam *majlis* ke

seratus dua puluh delapan dari kitab *Al-Amali*, serta Ibnu Asakir (19/85/1), dari dua jalur, dari Yahya bin Abi Amer As-Saibani (di dalam *At-Tahdzib*, dalam biografi Abu Maryam namanya tertulis Asy-Syaibani (dengan memakai syin).

Mengenai Abu Maryam, Al-'Ijly di dalam kitabnya *Ats-Tsiqat* (Tartibus-Subuki, hal 94) berkata: "Abu Maryam adalah seorang budak yang dimerdekakan oleh Abu Hurairah; Dia adalah seorang tabi'i berkebangsaan Syam. Ia (Abu Maryam) adalah seorang tsiqah. Sementara itu Ibnul Qathan di dalam Faidhul Qadir memberikan penilaian tersendiri dengan mengatakan:

"Hadits semacam ini tidak *shahih*, karena di dalamnya terdapat Abu Maryam, seorang budak yang dimerdekakan oleh Abu Hurairah. Ia tidak diketahui statusnya. Ada pula yang mengatakan nama satu orang. Namun demikian, nama itu tetap tidak diketahui statusnya. Oleh karenanya hadits semacam itu tetap tidak bisa dinilai *shahih*."

Akan tetapi pendapat Ibnul Qathan di atas ternyata kurang bisa diterima, sebab Al-'Ijli dengan tegas menilainya (Abu Maryam) tsiqah. Di samping itu banyak perawi yang mengambil hadits darinya, sebagaimana dijelaskan di dalam *At-Tahdzib*. Imam Ahmad juga berkata: "Saya melihat bahwa para Ahli hadits dari Himsha (Aleppo) menilainya baik, di mana ia adalah seorang yang telah kita kenal. Bahkan ketika ditanya: "Apakah orang ini (Abu Maryam) yang telah meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah?" Al-Ijli menjawab: "Benar, sebagaimana dituturkan oleh Ibnu Asakir."

Catatan: Di dalam teks *Sunan Abi Dawud* yang di-*tashih* (dikoreksi) oleh Syaikh Muhyiddin Abdulhamid, terdapat tulisan *Ibnu Abi Maryam* yang benar adalah *Abu Maryam*.

٢٣- "اتَّقُوا اللهَ فِي هٰذِهِ الْبَهَائِمِ الْمُعْجَمَةِ، فَارْكَبُوهَا صَالِحَةً، وَكُلُوهَا صَالِحَةً"

"Takutlah kepada Allah dalam (memelihara) binatang-binatang yang tak dapat bicara ini. Tunggangilah mereka dengan baik, dan berilah makan dengan baik pula."

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud (nomor: 2448) dari

jalur Muhammad bin Muhajir dari Rabi'ah bin Zaid dari Abu Kabsyah As-Saluli dari Sahal bin Handzalah yang meriwayatkan:

> *"Rasulullah saw melewati seekor onta yang punggungnya telah bertemu dengan perutnya (sangat kurus), lalu beliau bersabda: (Perawi menyebutkan kalimat seperti hadits di atas). Hadits ini sanadnya shahih, sebagaimana dikatakan oleh Imam Nawawi dalam* Ar-Riyadh *dan hal ini diakui pula oleh Al-Manawi."*

Sanad itu diperkuat pula oleh Abdurrahman bin Yazid bin Jabir dengan pernyataannya: Saya diberi hadits oleh Rabi'ah bin Yazid, yang isinya sama dengan hadits di atas namun redaksinya lebih sempurna, yaitu:

> *"Rasulullah saw keluar untuk memenuhi suatu keperluan. Kemudian beliau melihat seekor onta yang diderumkan di depan pintu masjid sejak siang hari. Namun sore harinya beliau melihatnya masih dalam keadaan yang sama. Melihat keadaan ini, beliau bertanya: "Dimanakah pemilik onta ini? Cari dia." Ternyata tidak ada, lalu beliau bersabda: "Bertaqwalah kepada Allah dalam (memelihara) binatang ini. Tunggangilah dalam keadaan baik dan dalam keadaan gemuk." Saat itu beliau seperti baru saja marah."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (844), Imam Ahmad (4/180-181), dengan sanad yang shahih sesuai dengan syarat Bukhari.

Catatan: Lafal كُلُوْهَا (makanlah), diberi harakat *dhammah,* dari kata dasar *Al-Aklu* (الأَكْل) dan inilah kata yang dipakai oleh Al-Manawi. Jika memang benar, riwayat dari Nabi saw seperti itu, maka tidak ada masalah. Jika tidak, maka kalimat yang lebih sesuai dengan rangkaian sebelumnya adalah كِلُوْهَا *(kiluuha)*, dengan membaca *kasrah kafnya*, dari kata dasar: وَكَلَ yang bentuk *mudhari'*-nya adalah يَكِلُ *(yakilu)* dan bentuk *amar*-nya (bentuk perintahnya adalah *(kil),* كِلْ artinya (tinggalkanlah binatang itu). Hal ini diperkuat dengan hadits sebelumnya (lihat namor 22).

Kata اَلْمُعْجَمَةُ *(al-mu'ajjimah)* berarti binatang yang tidak bisa berbicara, sehingga tidak bisa melaporkan rasa lapar dan dahaganya kepada pemiliknya. Asal kata *al-a'jam* berarti orang yang tidak fasih berbicara dalam bahasa Arab, atau setidaknya kurang baik kefasihannya, baik orang Arab sendiri atau orang non Arab. Orang itu disebut demikian karena kegagapan lidahnya untuk melafalkan kata-kata Arab.

٢٤ - أَفَلَا قَبْلَ هٰذَا ؟ أَتُرِيْدُ أَنْ تُمِيْتَهَا مَوْتَتَيْنِ ؟

"Mengapa tidak engkau lakukan sebelumnya? Apakah engkau ingin membunuhnya dua kali?"

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ath-Thabrani di dalam *Al-Kabir* (3/40/1), *Al-Ausath* (1/31/1) dan *Al-Baihaqi* (9/280), dari Yusuf bin Addi dari Abdurrahim bin Sulaiman Ar-Razi dari 'Ashim Al-Ahwal dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang menuturkan:

"Rasulullah saw mendapati seorang laki-laki yang meletakkan kakinya di atas pantat seekor kambing sambil mengasah alat sembelihannya. Kambing itu meliriknya. Lalu Nabi bersabda: (beliau bersabda seperti hadits di atas)."

Dalam hal ini Imam Ath-Thabrani berkata: "Yang menyambung hadits ini sampai kepada Nabi saw dengan sanad ini hanya Abdurrahman bin Sulaiman. Sedangkan Yusuf meriwayatkannya dengan cara *mutafarrid* (menyendiri).

Sementara bila saya amati, keduanya adalah perawi yang tsiqah dan termasuk perawi yang dipakai oleh Imam Bukhari *(Rijalul-Bukhari)*. Begitu pula dengan perawi lainnya. Dengan demikian hadits ini statusnya *shahihul isnad* (shahih dipandang dari segi sanad). Sedang Al-Haitsamy (5/33) juga menyatakan: "Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ath-Thabrani di dalam kitabnya *Al-Kabir* dan *Al-Ausath*. Perawi-perawinya adalah *shahih."*

Di dalam penegatifan (penghilangan) terhadap perawi-perawi hadits tersebut jelas memerlukan penilaian tersendiri, sebab Imam Hakim (4/231,-233) dari jalur (jalur di sini maksudnya rangkaian perawi-perawi hadits) Abdurrahman bin Mubarak, dari Hammad bin Zaid, dari 'Ashim, dengan redaksi:

"Apakah engkau ingin membunuhnya beberapa kali? Hendaknya engkau sudah menajamkan alat sembelihanmu sebelum engkau menidurkannya."

Hakim menjelaskan: "Hadits ini *shahih* sesuai dengan syarat Imam Bukhari. Sementara Adz-Dzahabi juga sependapat dengannya. Di tempat lain ia mengatakan: "Hadits ini *shahih* sesuai dengan syarat Imam Bukhari dan Imam Muslim."

٢٥ - مَنْ فَجَعَ هٰذِهِ بِوَلَدِهَا ؟ رُدُّوا وَلَدَهَا إِلَيْهَا .

"Siapa yang mengejutkan burung ini dengan mengambil anaknya? kembalikanlah anaknya kepadanya."

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari di dalam *Al-Adabul Mufarrad* (hadits nomor 382), Abu Dawud (hadits nomor: 2675), dan Al-Hakim (4/239), dari Abdurrahman bin Abdillah dari ayahnya, yang menceritakan:

"Kami menyertai Rasulullah saw dalam suatu perlawatannya. Kemudian beliau pergi untuk memenuhi suatu kebutuhannya. Lalu kami melihat seekor burung berwarna merah dengan dua ekor anaknya. Kami lalu mengambil kedua anaknya itu. Tatkala induknya datang, dia mengepak-ngepakkan sayapnya dan terbang menurun ke dataran menyiratkan kegelisahan dan kekecewaan. Ketika Nabi saw datang, beliau bersabda: (kemudian perawi menyebutkan sabdanya seperti tersebut di atas).

Redaksi hadits di atas adalah milik Abu Dawud. Ia menambahkan kalimat:

"Beliau juga melihat perkampungan semut yang telah kami bakar. Beliau bersabda: "Siapa yang telah membakar tempat ini?" Kami menjawab: "Kamilah yang telah membakarnya." Lalu beliau bersabda: "Sesungguhnya tidak ada yang pantas menyiksa dengan api kecuali Tuhan yang memiliki api."

Sanad hadits ini *shahih,* Sementara Imam Al-Hakim berkomentar: "Hadits ini sanadnya shahih." Demikian pula yang dikemukakan oleh Adz-Dzahabi. Selanjutnya nanti akan kami sertakan beberapa hadits penguatnya (481-482).

٢٦ - وَالشَّاةُ إِنْ رَحِمْتَهَا رَحِمَكَ اللهُ .

"(Walau hanya) seekor kambing, (tetapi) jika kamu mau menyayanginya, maka Allah akan menyayangimu."

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari di dalam *Al-Adab Al-Mufarrad* (hadits nomor 373), Ath-Thabrani di dalam *Al-Mu'jam Ash-Shaghir*

(hal. 60) dan *Al-Ausath* (Juz 1/121/1) dari tambahan yang diberikannya. Demikian pula Imam Ahmad (3/436, 5/34) Al-Hakim (3/586), Ibnu Addi di dalam *Al-Kamil* (nomor: 259/2), Abu Na'im di dalam *Al-Hilyah* (2/302, 6/343). Ibnu 'Asakir (6/257/1) dari beberapa jalur yang berasal dari Mu'awiyah bin Qurrah dari ayahnya yang meriwayatkan:

> *"Seseorang berkata: Wahai Rasul, kami telah menyembelih seekor kambing, tetapi kami melakukannya dengan penuh kasih sayang. Lalu beliau bersabda: (Rawi menyebutkan sabdanya di atas)."*

Dalam matan tersebut Imam Bukhari menambahkan: " مَرَّتَيْنِ dua kali."

Sanad hadits ini *shahih*. Al-Haitsami di dalam *Al-Mujma'* (4/33) berkata: "Hadits itu diriwayatkan oleh Imam Ahmad Al-Bazzar dan Ath-Thabrani di dalam *Al-Kabir* dan *Ash-Shaghir*. Ia mempunyai beberapa redaksi, sementara perawi-perawinya berstatus tsiqah."

٢٧ - مَنْ رَحِمَ وَلَوْ ذَبِيحَةَ عُصْفُورٍ رَحِمَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

> *"Orang yang mau menyayangi binatang sembelihannya, walau hanya seekor burung, maka Allah akan memberikan rahmat kepadanya kelak di hari kiamat."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari di dalam *Al-Adab Al-Mufarrad* (hadits nomor: 371) dan Tamam di dalam *Al-Fawa'id* (nomor: 193/1) dari Al-Qasim bin Abdurrahman, dari Abi Umamah secara *marfu'*.

Saya berpendapat sanad hadits ini hasan. Al-Haitsami (4/33) berkata: Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam *Al-Kabir*, dan perawi-perawinya tsiqah. Adh-Dhiya' Al-Maqsidi meriwayatkannya di dalam *Al-Mukhtarah* seperti yang diriwayatkan oleh As-Suyuthi di dalam *Al-Jami'ush-Shaghir*.

٢٨ - عُذِّبَتِ امْرَأَةٌ فِي هِرَّةٍ سَجَنَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ ، فَدَخَلَتْ فِيهَا النَّارَ ، لَا هِيَ أَطْعَمَتْهَا وَسَقَتْهَا إِذْ حَبَسَتْهَا وَلَا هِيَ تَرَكَتْهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَاشِ الْأَرْضِ .

"Ada seorang wanita yang disiksa karena seekor kucing yang dikurungnya sampai mati. Hanya karena kucing itu masuk neraka. Sebab tatkala ia mengurungnya, ia tidak memberinya makan dan minum. Ia juga tidak mau melepaskannya untuk mencari makanan dari serangga dan tumbuh-tumbuhan."

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari di dalam kitab *Shahih*-nya (2/78, cet. Eropa) dan di dalam *Al-Adab Al-Mufarrad* (hadits nomor: 379), Imam Muslim (7/43), dari hadits Nafi' dari Abdullah bin Umar, secara *marfu'*. Di samping itu juga diriwayatkan oleh Muslim dan Ahmad (2/507) dari beberapa jalur, semuanya berasal dari Abu Hurairah secara *marfu'* pula.

٢٩ - بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ ، إِذِ اشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ ، فَوَجَدَ بِئْرًا فَنَزَلَ فِيهَا فَشَرِبَ ، وَخَرَجَ ، فَإِذَا كَلْبٌ يَلْهَثُ يَأْكُلُ الثَّرَى مِنَ الْعَطَشِ ، فَقَالَ الرَّجُلُ : لَقَدْ بَلَغَ هَذَا الْكَلْبُ مِنَ الْعَطَشِ مِثْلَ الَّذِي بَلَغَ مِنِّي ، فَنَزَلَ الْبِئْرَ فَمَلَأَ خُفَّهُ ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِفِيهِ حَتَّى رَقِيَ فَسَقَى الْكَلْبَ ، فَشَكَرَ اللهُ لَهُ ، فَغَفَرَ لَهُ ، فَقَالُوا : " يَا رَسُولَ اللهِ وَإِنَّ لَنَا فِي الْبَهَائِمِ لَأَجْرًا ؟ " فَقَالَ : " فِي كُلِّ ذَاتِ كَبِدٍ رَطْبَةٍ أَجْرٌ " .

"Konon, ada seorang laki-laki yang melintasi sebuah jalan. Tiba-tiba ia merasa sangat haus, lalu menemukan sebuah sumur. Ia menuruninya untuk (mengambil air) minum. Selesai minum, ia keluar. Tatkala ia telah keluar, ia menjumpai seekor anjing yang menjulur-julurkan lidahnya sambil mencium tanah karena kehausan. Orang itu berguman dalam hati: "Kasihan, anjing ini benar-benar kehausan, seperti yang baru saja menimpa diriku." Kemudian ia kembali menuruni sumur itu dan mengisi penuh sepatunya dengan air. Ia gigit sepatu itu hingga sampai lagi di tempat (anjing berada). Lalu ia meminumkannya kepada anjing itu.

Allah swt mengucapkan terima kasih kepadanya dan mengampuni dosa-dosanya. Para sahabat bertanya: "Wahai Rasul, apakah kami juga akan memperoleh pahala karena (menolong) binatang?" Beliau menjawab: "Setiap binatang yang memiliki jantung basah (hidup) akan mendatangkan pahala."

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Malik di dalam *Al-Muwaththa'* (hal. 929-930). Imam Bukhari juga meriwayatkan hadits itu darinya di dalam kitab *shahih*-nya (2/77-78, 103, 4/117 cet Eropa), dan di dalam *Al-Adab Al-Mufarrad* (hadits nomor 378), Muslim (7/44), Abu Dawud (hadits nomor: 2550), dan Imam Ahmad (2/375-517) Semuanya dari Imam Malik dari Suma, seorang budak yang dimerdekakan oleh Abubakar, dari Abu Shaleh As-Siman dari Abu Hurairah secara *marfu'*.

Sementara itu Imam Ahmad (2/521) juga meriwayatkannya dari jalur yang lain, yaitu dari Abu Shaleh dengan redaksi yang sama, namun disertai beberapa pengurangan.

٣٠- بَيْنَمَا كَلْبٌ يُطِيفُ بِرَكِيَّةٍ قَدْ كَادَ يَقْتُلُهُ الْعَطَشُ
إِذْ رَأَتْهُ بَغِيٌّ مِنْ بَغَايَا بَنِي إِسْرَائِيلَ فَنَزَعَتْ مُوقَهَا ،
فَاسْتَقَتْ لَهُ بِهِ فَسَقَتْهُ إِيَّاهُ ، فَغُفِرَ لَهَا بِهِ .

"Konon, ada seekor anjing yang berputar-putar di sekeliling sebuah sumur yang hampir mati karena kehausan, tiba-tiba seorang wanita tuna susila dari Bani Israel melihatnya, lalu ia melepaskan sepatunya untuk mengambil air yang kemudian diminumkannya kepada anjing tersebut. Karena amalannya itulah kemudian Allah swt berkenan mengampuninya."

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari (2/376, cet. Eropa), Muslim (7/45) dan Ahmad (2/507), dari Hadits Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah secara *marfu'*.

Sementara itu Imam Anas bin Sirin juga meriwayatkan hadits yang senada dari Abu Hurairah.

Imam Ahmad (2/501) juga meriwayatkannya dengan sanad yang *shahih*.

Kata *ar-rakiyyah* berarti sebuah sumur yang belum atau sudah diberi bebatuan.

Riwayat Beberapa Sahabat Tentang Kasih Sayang Terhadap Binatang

1. Dari Al-Musayyab bin Dar, menceritakan:

   "Saya melihat Umar bin Khathab memukul seorang tukang onta sambil berkata: "Mengapa engkau membebani ontamu dengan beban yang tidak sanggup dipikulnya?"

   Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad di dalam *Ath-Thabaqat* (8/127), dengan sanad yang *shahih* hingga sampai Al-Musayyab bin Dar. Tetapi saya tidak mengenal Al-Musayyab ini.

   Jelas pula bagi saya, bahwa nama ayahnya yang sebenarnya adalah "Darim", sebagaimana sanad yang dipakai oleh Abi Al-Hasan Al-Akhmimi di dalam kitab haditsnya (nomor: 62/2). Sanad seperti ini pula yang dipakai oleh Ibnu Abi Hatim di dalam *Al-Jarh Wat-Ta'dil* (4/1/294). Abu Hatim menuturkan: "Ia meninggal pada tahun 68 H." Dia (Ibnu Abi Hatim) tidak menyebutkan *jarh* atau *ta'dil* untuknya sedikitpun. Sedangkan Ibnu Hibban menyebutkannya di dalam kitabnya *Ats-Tsiqqat* (1/227) dan menyebutnya dengan nama panggilan *(kuniah)*, Abu Shaleh.

2. Dari Ashim bin Ubaidillah bin Ashim bin Umar bin Khathab, yang menuturkan sebuah riwayat hadits:

   "Bahwasanya ada seorang laki-laki yang mengasah alat sembelihannya dan memegang seekor kambing yang akan dipotongnya. Kemudian Umar memukulnya dengan gagang pedangnya yang mengkilap, sambil berkata: "Apakah engkau akan menyiksa makhluk bernyawa? Mengapa engkau tidak mengasahnya sebelum memegang binatang ini?"

   Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Baihaqi (9/280-281).

3. Dari Muhammad bin Sirin:

إِنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ رَأَى رَجُلًا يَجُرُّ شَاةً لِيَذْبَحَهَا فَضَرَبَهُ بِالدُّرَّةِ وَقَالَ: سُقْهَا - لَا أُمَّ لَكَ - إِلَى الْمَوْتِ سَوْقًا جَمِيلًا.

"Bahwasanya Umar bin Khathab ra melihat seorang laki-laki menyeret seekor kambing yang akan disembelihnya. Kemudian beliau memukulnya dengan gagang pedangnya seraya berkata: "Giringlah, --celaka engkau-- untuk menyongsong kematiannya dengan cara yang baik."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al-Baihaqi.

4. Dari Wahab bin Kisan, ia menyebutkan:

إِنَّ ابْنَ عُمَرَ رَأَى رَاعِيَ غَنَمٍ فِي مَكَانٍ قَبِيحٍ، وَقَدْ رَأَى ابْنُ عُمَرَ مَكَانًا أَمْثَلَ مِنْهُ، فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: وَيْحَكَ يَا رَاعِي حَوِّلْهَا، فَإِنِّي سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: كُلُّ رَاعٍ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Bahwasanya Ibnu Umar melihat seorang penggembala kambing di tempat yang menjijikkan. Padahal beliau melihat tempat yang lebih layak. Oleh karena itu beliau marah: "Celaka kamu, wahai penggembala kambing. Pindahkan kambingmu itu, sebab saya pernah mendengar Rasulullah saw bersabda: "Setiap penggembala (pemimpin) akan dimintai pertanggung-jawabannya."

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (hadits nomor: 5869) dengan sanad hasan.

5. Dari Mu'awiyah bin Qurrah, ia berkata:

كَانَ لِأَبِي الدَّرْدَاءِ جَمَلٌ يُقَالُ لَهُ (دَمُونٌ) ، فَكَانَ إِذَا اسْتَعَارُوهُ مِنْهُ قَالَ: لَا تَحْمِلُوا عَلَيْهِ إِلَّا كَذَا وَكَذَا، فَإِنَّهُ لَا يُطِيقُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ، فَلَمَّا حَضَرَتْهُ الْوَفَاةُ قَالَ: يَا دَمُونُ لَا تُخَاصِمْنِي غَدًا عِنْدَ رَبِّي، فَإِنِّي لَمْ أَكُنْ أَحْمِلُ عَلَيْكَ إِلَّا مَا تُطِيقُ.

"Abu Darda' mempunyai seekor onta yang bernama Damun. Apabila ada orang yang menyewanya, maka ia berpesan: "Janganlah engkau muati binatang ini kecuali sekian. Sebab dia tidak kuat mengangkat yang lebih berat dari itu." Tatkala binatang itu mati, ia berkata: "Wahai Damun, janganlah engkau menggugat saya kelak di hadapan Tuhan saya, sebab saya tidak pernah membebani kamu, kecuali apa yang engkau mampu."

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Al-Hasan Al-Akhmimi di dalam kitab haditsnya (63/1).

6. Dari Abu Utsman Tsaqafi, ia menuturkan:

كان لعمر بن عبد العزيز رضي الله عنه غلام يعمل على بغل له يأتيه بدرهم كل يوم، فجاء يوما بدرهم ونصف فقال: أما بدا لك؟ قال: نفقت السوق، قال: لا ولكنك أتعبت البغل! أجمه ثلاثة أيام.

"Umar bin Abdulaziz mempunyai seorang pelayan yang mengurusi bighalnya (sejenis keledai). Ia memberinya upah satu dirham setiap harinya. Suatu hari ia memberinya satu setengah dirham. Kemudian ia berkata: "Tidakkah jelas bagimu (maksud saya ini)?" Pelayan itu menjawab: "(Mungkin) karena barang-barang dagangan (Anda) laku keras. Umar menjawab: Bukan karena itu, tapi karena kamu telah membebani bighal ini dengan beban yang terlalu berat, hingga ia kepayahan. Karena itu istirahatkan ia selama tiga hari."

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam *Az-Zuhd* (19/59/1), dengan sanad yang *shahih* hingga sampai kepada Abu Utsman. Orang terakhir inilah yang tidak saya ketahui biografinya.

Itulah beberapa penukilan dari sahabat yang telah saya pelajari sampai saat ini. Hadits-hadits itu menunjukkan betapa besar perhatian orang-orang terdahulu terhadap saran-saran Nabi saw tentang kasih sayang terhadap binatang. Walaupun hakekatnya semua itu masih sedikit sekali porsinya, ibarat setetes air di lautan. Namun hal itu telah memberikan alasan yang cukup kuat bahwa Islam-lah yang menjadi peletak dasar sikap

menyayangi binatang, tidak seperti apa yang diduga oleh orang-orang yang sedikit pengetahuannya tentang Islam. Mereka mengira bahwa pertama kali yang mencetuskan itu adalah orang-orang Eropa yang non muslim. Padahal ajaran sikap itu benar-benar dari Islam. Hanya saja mereka (orang-orang Eropa) mampu mengembangkan dan merumuskannya secara lebih sistematis dan mengimplementasikannya, di samping mendapat dukungan dari negara, sehingga sikap menyayangi binatang di kalangan mereka sudah menjadi ciri khas. Hal itulah yang menyebabkan adanya orang-orang yang menduga bahwa ajaran itu berasal dari mereka yang non muslim. Lebih-lebih setelah mereka melihat realitas sosial di kalangan kaum muslimin yang tidak banyak memberikan perhatian khusus terhadap dunia binatang. Akhirnya merekalah yang secara intensif memberikan suka terhadap binatang.

Di beberapa negara Eropa, kasih sayang terhadap binatang itu bisa dikatakan ekstrim, sebagaimana pernah saya baca di sebuah majalah, sebuah artikel yang berjudul: *"Binatang dan Manusia"*. Di dalam tulisan itu disebutkan:

"Di dalam terowongan tempat penambangan besi di Kopenhagen, hidup kelelawar-kelelawar yang diperkirakan sudah setengah abad lamanya. Ketika terowongan tersebut runtuh dan hendak dipugar kembali, pemerintah mengerahkan 1000 personil untuk mengeluarkan kelelawar-kelelawar itu dari terowongan."

Sebuah peristiwa terjadi lagi, yaitu jatuh dan hilangnya seekor anak anjing di sebuah padang yang luas di daerah Angleterre, terletak di sebelah selatan Skotlandia. Anak anjing tersebut hilang selama tiga tahun dan belum ditemukan. Kejadian itu menyentuh hati pemerintah hingga mengerahkan sebanyak seratus personil dari regu penolong untuk melacak anak anjing tersebut. Selanjutnya muncul pendapat umum yang berbeda-beda mengenai letak jatuhnya anak anjing tersebut, menyusul saat Rusia melepaskan beberapa anjing pelacaknya dan Amerika melepaskan beberapa kera pelacaknya.

*****

MENGHIDUPKAN KEMBALI SUNNAH YANG TERBENGKELAI

Tidak sedikit hadits shahih yang memerintahkan kita agar meluruskan barisan ketika shalat. Hadits-hadits itu bahkan telah dikenal di kalangan pecinta ilmu, lebih-lebih oleh guru-guru mereka. Tetapi tidak sedikit di antara mereka yang belum menyadari bahwa apa yang diperintahkan oleh Nabi saw adalah tidak semata-mata meluruskan barisan antara bahu dengan bahu, tetapi juga antar kaki dengan kaki. Bahkan kita sering mendengar seorang imam masjid yang menyerukan untuk meluruskan barisan antara bahu saja, tidak sekalian kaki dengan kaki. Karena hal ini merupakan penyimpangan terhadap sunnah Nabi saw, maka saya ingin menyebutkan hadits- hadits yang berkenaan dengan perintah tersebut. Hal ini saya maksudkan agar menjadi peringatan bagi mereka yang ingin mengamalkan ajaran Nabi saw dari sumber yang benar-benar valid, bukan dengan cara mengikuti tradisi yang tidak sesuai atau mengikuti mereka yang sedikit pengetahuannya tentang agama. Ada dua hadits shahih yang berkenaan dengan perintah itu, yaitu: hadits dari Anas dan hadits dari Nu'man bin Basyir. Hadits yang pertama adalah:

٣١. أَقِيمُوا صُفُوفَكُمْ، وَتَرَاصُّوا، فَإِنِّي أَرَاكُمْ مِنْ وَرَاءِ ظَهْرِي.

"Tegakkanlah barisanmu, dan tetaplah di tempat, sebab aku dapat melihat kalian dari balik punggungku."

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari (2/176 dengan *syarah Al-Fath,* cet. Bulag), Imam Ahmad (3/182), Imam Mukhlis di dalam *Al-Fawa'id* (juz 1/10/2) dari beberapa jalur yang berasal dari Humaid Ath-Thawil, dari Anas bin Malik yang menuturkan:

"Shalat telah diqamati. Lalu Rasulullah saw menghadap kepada kami dan bersabda: (Kemudian perawi menyebutkan sabda Nabi seperti di atas.)

Sementara itu Imam Bukhari dalam riwayat lain menambahkan:

"Sebelum beliau bertakbir" dan di akhir hadits, Imam Bukhari juga menambahkan: وَكَانَ أَحَدُنَا يَلْزَقُ مَنْكِبَهُ بِمَنْكِبِ صَاحِبِهِ, وَقَدَمَهُ بِقَدَمِهِ

Seseorang di antara kami menempelkan bahunya dengan bahu kawannya dan menempelkan telapak kakinya dengan kaki kawannya.

Sedang yang dipakai oleh Al-Mukhlish adalah:

"Anas berkata: "Saya benar-benar melihat bahwa salah seorang di antara kami menempelkan bahu dan telapak kakinya ke bahu dan telapak kaki kawannya. Seandainya hal itu dilakukan sekarang, niscaya salah seorang di antara kalian akan ada yang enggan, seperti seekor bighal yang membangkang."

Sanad hadits ini juga shahih sesuai dengan syarat Bukhari Muslim. Sedang Al-Hafizh Ibnu Hajar menyandarkan hadits tersebut kepada Sayyid bin Manshur dan Al-Ismaili. Imam Bukhari menerjemahkan hadits tersebut dengan perkataannya: "Bab Menempelkan Bahu dengan Bahu dan Telapak Kaki dengan Telapak Kaki Lainnya dalam Barisan Shalat."

Sedangkan *hadits kedua,* yakni hadits Nu'man adalah:

٣٢ - اَقِيْمُوا صُفُوفَكُمْ ثَلاَثًا، وَاللهِ لَتُقِيمُنَّ صُفُوفَكُمْ اَوْلَيُخَالِفَنَّ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ.

"Rapatkanlah barisanmu (tiga kali). Demi Allah, kalian akan menegakkan barisan, atau Allah akan membuat hati kalian saling berselisih?"

Hadits ini ditakhrij oleh Abu Dawud (hadits nomor 662), Ibnu Hibban (396), Imam Ahmad (4/276) dan Ad-Daulabi di dalam *Al-Jadali* Husain bin Harits yang menceritakan: "Saya mendengar Nu'man bin Tsabit berkata:

> *"Rasulullah saw menghadap ke arah jamaah dan bersabda: (Ia menuturkan sabda Nabi di atas). Nu'man bin Basyir berkata: "Lalu saya melihat masing-masing jamaah menempelkan bahunya ke bahu kawannya, lutut kawannya dan mata kakinya ke mata kaki kawannya."*

Menurut hasil pengamatan saya, sanad hadits ini shahih. Sedang Imam Bukhari mengomentarinya sebagai hadits yang *majzum* (bisa diandalkan keshahihannya). Adapun Imam Ibnu Khuzaimah juga menyebutkannya di dalam kitab shahihnya. Dan hadits itu juga disebutkan di dalam *At-Targhib* (1/176) dan *Al-Fath* (2/176).

Kemudian Ad-Daulabi meriwayatkannya dari jalur Baqiyyah bin Al-Walid, dari Huraiz yang menuturkan: "Saya mendengar Ghailan Al-Muqri' meriwayatkannya dari Abu Qutailah Martsad bin Wada'ah yang menceritakan: "Saya mendengar Nu'man bin Basyir berkata: (Kemudian ia menyebutkan hadits di atas)."

Sanad ini bisa *(la ba'sa bihi)* dipakai sebagai *mutabi'* (pendukung). Perawi-perawinya tsiqah, kecuali Ghailan Al-Muqri'. Kemungkinan besar yang dimaksud dengan Ghailan adalah yang saya sebutkan tadi, jika demikan maka ia adalah perawi yang *majhulul-hal* (tidak diketahui identitasnya), namun diambil haditsnya oleh beberapa perawi lain. Oleh karena itu Al-Hafizh Ibnu Hajar menilainya: *maqbul* (dapat diterima).

Kandungan Hadits

Kedua hadits ini memiliki beberapa makna yang cukup penting, yaitu:

Pertama: Kewajiban merapatkan dan meluruskan barisan shalat. Hal itu merupakan perintah agama. Hukum asalnya adalah wajib, kecuali jika ada isyarat-isyarat seperti yang ditetapkan di dalam kaidah hukum Islam (Ushul Fiqh). Alasan yang ada di sini justru semakin memperkuat hukum wajib tersebut, yaitu sabda Nabai saw: "Atau Allah swt akan membuat hati kalian saling berselisih." Peringatan seperti ini tidak mungkin dinilai tidak wajib. Hal ini tentunya sudah jelas.

Kedua: Cara meluruskan dan merapatkan barisan itu adalah dengan menempelkan antara bahu dengan bahu dan sisi telapak kaki dengan sisi telapak kaki. Karena cara inilah yang ditempuh oleh para sahabat, tatkala mereka diperintah untuk meluruskan dan merapatkan barisan shalat oleh Nabi saw. Oleh karena itu Al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *Al-Fath* berkomentar, setelah menuturkan perkataan Anas: "Penjelasan ini memberikan pengertian kepada kita bagaimana cara merapatkan dan meluruskan barisan shalat pada zaman Nabi saw. Dengan demikian jelaslah bagi kita argumentasi untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan merapatkan dan meluruskan barisan."

Namun yang perlu disayangkan adalah bahwa sunnah ini telah dilupakan oleh sebagian besar kaum muslimin. Hanya beberapa ulama ahli hadits yang masih memeganginya. Sekitar tahun 1468 H saya masih melihat mereka mempunyai semangat tinggi untuk mempraktikkan sunnah Nabi tersebut. Hal itu jelas berbeda dengan apa yang kita saksikan di kalangan ahli fiqh, yaitu para pengikut empat madzhab terkemuka. Sunnah semacam ini di kalangan mereka benar-benar telah dilupakan. Bahkan mereka nampaknya merekayasa agar hal itu bisa dihindari. Buktinya, mayoritas mereka menetapkan bahwa jarak antar kaki adalah kurang lebih empat jari. Jika jarak ini dilebihi maka hukumnya makruh. Hal ini bisa kita lihat secara lebih rinci di dalam kitab *Al-Madzahib Al-Arba'ah* (1/207), Sebenarnya pembatasan jarak seperti itu tidak ada dasar haditsnya sama sekali. Hal itu hanya didasarkan pada *ra'yu* (rasio semata). Jika hal itu benar, maka harus dipraktikkan pula oleh imam atau orang yang shalat sendirian, sebagaimana bisa kita ketahui dari kaidah *ushuliyyah* (asal).

Jelasnya, saya menghimbau kepada kaum muslimin, lebih-lebih para imam masjid atau mushalla yang masih mempunyai minat yang besar dalam mengikuti sunnah Nabi, agar memahami benar sunnah ini dan mencari keutamaan *(fadhilah)*, menghidupkan sunnah nabi serta mengajak para jamaah untuk membiasakannya, sehingga akan terhindar dari perpecahan sebagaimana diperingatkan oleh Nabi saw: *"Atau Allah akan membuat hati kalian saling berselisih."*

Ketiga: Di dalam hadits pertama terdapat penjelasan mu'jizat Nabi saw, yaitu kamampuan beliau untuk melihat sesuatu yang ada di belakangnya. Namun perlu diketahui bahwa hal itu hanya mampu beliau lakukan ketika sedang shalat. Sebab tidak ada satu haditspun yang men-

jelaskan bahwa beliau sanggup melakukan hal yang sama ketika berada di luar shalat.

Keempat: Kedua hadits tersebut mengandung bukti kuat tentang sesuatu yang jarang diketahui oleh umum, walaupun hal itu telah dikenal di dalam ilmu jiwa, yaitu bahwa fenomena lahiriah merupakan indikasi batiniah. Jika yang tampak di luar adalah kebobrokan, maka aspek dalam pun tidak jauh berbeda. Demikian pula sebaliknya. Dan hadits-hadits yang senada dengannya masih banyak. Insya Allah akan saya paparkan pada kesempatan lain.

Kelima: Imam yang membaca *takbiratul ihram* ketika *mu'adzin* mengucapkan kata *"Qad Qamatish-Shalat"* adalah bid'ah. Karena bertentangan dengan hadits shahih, seperti ditunjukkan oleh hadits ini, terutama hadits yang pertama. Keduanya memberikan pengertian bahwa seorang imam setelah iqamat selesai, seyogyanya berdiri menghadap ke arah jamaah sambil mengatur barisan mereka. Hal itu karena ia bertanggung jawab terhadap jamaah yang dipimpinnya, sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi saw: "Kalian semua adalah pemimpin, dan akan dimintai pertanggungjawabannya."

"Salah seorang di antara kalian suka melihat kotoran mata saudaranya, tetapi lupa melihat sosok yang melintang di depan matanya (sendiri)."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Sha'id di dalam *Zawa'iduz-Zuhud,* karya Ibnul Mubarak (nomor: 165/1 dari *Al-Kawakib* 575), Ibnu Hibban di dalam kitab shahihnya (1848), Abu Na'im di dalam *Al-Hilyah* (4/99) dan *Al-Qadha'i* di dalam Musnad *Asy-Syihab* (nomor: 51/1) dari beberapa jalur yang berasal dari Muhammad bin Humair yang menuturkan: "Saya mendapatkan hadits dari Ja'far bin Burqan dari Yazid bin Al-Asham dari Abu Hurairah secara marfu'. Sementara itu Abu Na'im berkomentar: "Hadits ini gharib dari Yazid, sebab diriwayatkan secara menyendiri oleh Muhammad bin Humair dari Ja'far."

Menurut hasil analisa saya: Seluruh rawi hadits itu tsiqah, dan termasuk perawi-perawi shahih, serta tak mengandung cacat sedikitpun.

Karena itu hadits ini adalah shahih. Adapun komentar *gharib* yang dilontarkan bagi hadits tersebut tidak mempengaruhi keshahihannya sedikitpun. Di samping itu kaidah ilmu hadits telah menetapkan bahwa gharib kadang-kadang bisa mempunyai nilai shahih.

Oleh As-Suyuthi di dalam *Al Jami'ush-Shaghir* hadits tersebut disandarkan kepada Abu Na'im saja. Dalam hal ini Al-Manawi menuturkan: "Al-'Amiri menilai hadits tersebut sebagai hadits hasan."

Di sisi lain Imam Bukhari juga meriwayatkan hadits tersebut di dalam *Al-Adab-Al-Mufarrad* (592) dari jalur Miskin bin Bukair Al-Hadzadza Al-Harani dari Ja'far bin Burqan dengan redaksi di atas, dan berhenti *(mauquf)* sampai Abu Hurairah.

Nama Miskin ini dikenal jujur, tetapi pernah melakukan kesalahan *(shaduq yukhthi')*, sehingga riwayat Ibnu Humair secara marfu' lebih kuat dibanding hadits ini, sebab yang disebut terakhir ini tidak dikenai sifat *khatha'* (melakukan kesalahan di dalam meriwayatkan hadits). Namun demikian, keduanya termasuk perawi-perawi yang dipakai Bukhari.

٣٤- إِذَا ذُكِرَ أَصْحَابِي فَأَمْسِكُوا ، وَإِذَا ذُكِرَ النُّجُومُ فَأَمْسِكُوا ، وَإِذَا ذُكِرَ الْقَدَرُ فَأَمْسِكُوا .

"Jika para sahabatku disebut, maka diamlah. Jika bintang-bintang disebut, maka diamlah. Dan jika qadar disebut, maka diamlah."

Hadits ini diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Tsauban, Ibnu Umar dan Thawus, secara *mursal* (perawinya gugur di sanad yang terakhir). Semua sanad itu dha'if, tetapi satu sama lain saling menguatkan.

Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud ini ditakhrij oleh Ath-Thabrani di dalam *Al-Kabir* (2/78/2) dan oleh Abu Na'im di dalam *Al-Hilyah* (4/108) dari Jalur Al-Hasan bin Ali Al-Fasawi dari Sa'id bin Sulaiman dari Mashar bin Abul Malik bin Sala' Al-Hamdani, dari Al-A'masy, dari Abi Wa'il dari Abdullah secara marfu' (sanadnya bersambung hingga sampai kepada Nabi). Abu Na'im berkomentar: "Hadits ini gharib dari Al-A'masy dan diriwayatkan secara menyendiri darinya oleh Mashar."

Saya berpendapat: Hadits itu dha'if. Lebih-lebih karena Imam Bukhari berkata: "Hadits ini sebagian masih perlu ditinjau kembali."

Penilaian semacam ini dilontarkan pula oleh Ibnu Addi (1/343). Demikian pula apa yang disebutkan di dalam *At-Tahdzib* dan *Al-Mizan* dengan redaksi: "Imam Bukhari berpendapat: "Hadits itu memerlukan analisa tersendiri", tanpa menyebut kata *"ba'dhun"* (sebagian). Karena redaksi penilaian yang dipakai oleh Imam Bukhari adalah dengan mencantumkan kata tersebut, boleh jadi hal itu merupakan kesalahan dari Adz-Dzahabi (penulis *At-Tahdzib* dan *Al-Mizan)* atau karena kesalahan cetak. Yang jelas An-Nasa'i juga menegaskan: "Hadits itu tidak kuat." Sedangkan Ibnu Hibban juga berpendapat demikian dalam kitab *Ats-Tsiqaat.* Sementara Al-Hafizh Ibnu Hajar sendiri di dalam *At-Taqrib* menilainya *layyinul-hadits* (hadits yang lentur, dalam arti dapat dikenai berbagai macam penilaian).

Perawi-perawi hadits itu tergolong tsiqah kecuali Al-Fasawi. Semuanya dipakai oleh Bukhari-Muslim. Sedangkan Al-Fawasi ini ditulis biografinya oleh Al-Khathib (7/372). Ad-Daruquthni menilainya *"Laa ba'sa bihi" (*tidak perlu dikhawatirkan).

Adapun Sa'id bin Sulaiman di sini adalah Adh-Dhabi Al-Wasithi termasuk rawi yang dipakai oleh Bukhari-Muslim yang berstatus *"Tsiqah Hafizh"* (tsiqah yang penghafal).

Dari semua penjelasan di atas, Anda bisa melihat kelemahan dari apa yang dikatakan oleh Al-Haitsami (7/202) yakni "bahwa hadits itu diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, yang di dalam sanadnya terdapat Mashar bin Abdulmalik dimana oleh Ibnu Hibban dan tokoh yang lain dinilainya tsiqah. Sedang penilaian tsiqah tersebut terdapat perbedaan di kalangan para penilai hadits. Adapun mengenai perawi-perawi yang lain adalah termasuk perawi yang dipakai oleh Bukhari-Muslim."

Padahal sebenarnya, Al-Fasawi itu bukanlah perawi yang dipakai oleh Bukhari dan Muslim, juga bukan perawi imam enam yang lain. Al-Hafizh Al-Iraqi di dalam kitab *Takhrijul Ahya'* (1/50 cet. *Ats-Tsaqafah Al-Islamiah*) menyebutkan: "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari hadits Ibnu Mas'ud dengan sanad hasan."

Ath-Thabrani juga mempunyai hadits dari Ibnu Mas'ud melalui jalur lain, yang diriwayatkan oleh Al-Lalaka'i di dalam *Syarah Ushulus-Sunnah* (239/1 dari *Al-Kawakib* 576) dan Ibnu Asakir (14/155/2), dari An-Nadhar Abi Qahdzam dari Abi Qilabah, dari Ibnu Mas'ud secara marfu'.

Sanad ini dha'if dan mengandung dua cacat:

Pertama: Terputusnya sanad antara Abu Qilabah -namanya Abdullah bin Zaid Al-Jarami- dan Ibnu Mas'ud. Sebab jarak antara keduanya

kurang lebih 75 tahun. Para ulama juga menyebutkan bahwa ia (Abu Qilabah) tidak pernah mendengar hadits dari sahabat, termasuk di dalamnya sahabat Ali ra yang meninggal delapan tahun sesudah meninggalnya Ibnu Mas'ud.

Kedua: Nadhar Abu Qahdzam, putra Ma'bad, adalah seorang yang sangat dha'if. Ibnu Ma'in menilainya: *"laisa bi syai'in"* (tak berarti apa-apa). Sementara Abu Hatim lain lagi,dia menilainya: *yuktabu haditsuh* (haditsnya bisa ditulis/dipakai). Sedangkan An-Nasa'i menilainya: *"laisa bitsiqah"* (ia bukan seorang yang tsiqah).

Adapun hadits Tsauban diriwayatkan (ditakhrij) oleh Abu Thahir Az-Zayadi di dalam kitabnya *Tsalatsu Majalis Minal Amali* (191/2) dan Ath-Thabrani di dalam *Al-Kabir* (1/71/2), dari Yazid bin Rabi'ah yang menuturkan: "Saya mendengar Abul Asy'atas Ash Shan'ani meriwayatkan hadits itu dari Tsauban secara marfu'.

Menurut saya: Sanad ini sangat dha'if, sebab Yazid bin Rabi'ah Ar-Rahby Ad-Dimasyqi adalah seorang *matruk* (diabaikan haditsnya), sebagaimana dilontarkan oleh An-Nasa'i, Al-Uqaili dan Ad-Daruquthni. Sedang Abu Hatim sendiri berkomentar: "Pada mulanya ia adalah seorang yang bagus penguasaan haditsnya, tetapi, menjelang wafatnya, hafalannya kacau." Kemudian beliau ditanya: "Lalu apa komentar Anda selanjutnya tentang dia?" Beliau menjawab menngingkari haditsnya yang berasal dari Abul Asy'ats. Sementara itu Al-Jauzani mengatakan: "Saya khawatir kalau haditsnya *maudhu'* (dibuat dengan kebohongan)." Sedangkan Ibnu Addi menilainya dengan mengatakan: *"Arju annahu la ba'sa bihi* (saya berharap agar ia tidak apa-apa)."

Adapun hadits Ibnu Umar ditakhrij oleh Ibnu Addi (295/1). As-Sahmy juga mengambil hadits ini dari Ibnu Umar di dalam kitab *Tarikh Jurjan* (315), dari jalur Muhammad bin Fadhal, dari Kuraz bin Warabah, dari 'Atha' yang memperolehnya dari Ibnu Umar tanpa menutur kata *An Nujum*. Ibnu Addi mengatakan: "Muhammad bin Fadhal adalah seorang perawi yang kebanyakan haditsnya tidak didukung oleh (hadits-hadits yang diriwayatkan) perawi-perawi tsiqah.

Sebagaimana saya ketahui: Dia (Muhammad bin Fadhal) adalah Ibnu 'Athiyyah yang oleh Al-Fallas dinilai sebagai *kadzdzab* (pendusta). Imam Bukhari menilainya sangat dha'if, dengan perkataannya: "*Sakatuu 'anhu* (mereka mengabaikan (hadits)nya)."

Sedangkan Karaz bin Wabarah telah dicatat biografinya secara panjang lebar oleh As-Sahmi (295-290). As-Sahmi juga banyak menampilkan haditsnya yang diriwayatkan dari Abdullah bin Umar, Rabi' bin Khaitsam, Thawus, Na'im bin Abi Hind, 'Atha' bin Abi Rabah, Mujahid, dan Abu Ayyub. As-Sahmi menilainya: "Karaz bin Wabarah dikenal sebagai ahli ibadah dan zuhud." Namun tidak disebutkan adanya *jarh* (penilaian cacat) maupun *ta'dil* (penilaian adilnya).

Jalur kedua dari Ibnu Umar, ditakhrij oleh As-Sahmi (254-255). Jalur ini berasal dari Muhammad bin Umar Ar-Rumi dari Al-Farrat As-Sa'ib, dari Maimun bin Mihran, dari Ibnu Umar secara marfu', dengan redaksi yang lengkap.

Sanad ini juga sangat dha'if. Sebab Al-Farrat oleh Ad-Daruquthni dan imam yang lain dinilainya *matruk* (diabaikan haditsnya). Bahkan Imam Bukhari menilainya demikian dalam *Munkarul Hadits* (Hadits yang tidak diakui). Adapun Imam Ahmad menilainya: "Pada masa Maimun, ia sama seperti Muhammad bin Ziad dimana suka mencela. Bahkan sempat dituduh tidak objektif di dalam meriwayatkan hadits, seperti yang dilakukan oleh Muhammad bin Ziad. Ibnu Addi sendiri (314/2) menyebutkan: "Mayoritas haditsnya, terutama yang diriwayatkan dari Maimun bin Mihran adalah *munkar* (perawinya dha'if)." Sedang Muhammad bin Umar Ar-Rumi adalah *(Layyinul-Hadits)*, sebagaimana disebutkan di dalam *At-Taqrib*.

Hadits itu juga disadur oleh As-Suyuthi di dalam kitabnya *Al-Jami' Ash-Shaghir* dari riwayat Ath-Thabrani dari Ibnu Mas'ud, Ibnu Addi juga meriwayatkannya dari Ibnu Mas'ud dan Tsauban, juga dari Umar. Al-Manawi di dalam kitab *Syarah*-nya menjelaskan bahwa Al-Hafizh Al-Iraqi menilai hadits tersebut dengan mengatakan: "sanadnya dha'if." Sedang Al-Haitsami memberikan komentar: "Di dalam sanad tersebut terdapat Yazid yang berstatus dha'if." Sementara itu Ibnu Rajab juga mengatakan: "As-Suyuthi meriwayatkannya dari beberapa jalur, akan tetapi semuanya masih perlu dipertanyakan. Dengan demikian bisa diketahui, bahwa penilaian hasan atas haditsnya karena mengikuti penilaian Ibnu Sharshari hanyalah sebagai penguat."

Jadi telah Anda ketahui sendiri bahwa seluruh sanad yang dipakainya adalah sangat dha'if, kecuali sanad pertama, sehingga hadits tersebut tidak bisa menjadi kekuatan hukum sebagaimana ditetapkan dalam ilmu Ushul Hadits.

Kemudian di dalam kitab karya As-Suyuthi dijelaskan bahwa hadits itu berasal dari Ibnu Addi dari Umar. Padahal saya tidak melihat bahwa hadits itu berasal dari Umar. Yang benar adalah dari anaknya, Abdullah bin Umar. Jadi kemungkinan hal itu merupakan salah tulis dari As-Suyuthi atau kesalahan cetak, yakni adanya pembuangan kata "Ibnu".

Di tempat lain, saya melihat sebuah hadits *mursal* (hadits yang perawinya gugur di sanad terakhir), yang menjadi *syahid* (penguat) hadits di atas, dan ditakhrij oleh Ar-Razzaq di dalam *Al-Amali* (2/39/1), dari Mu'ammar dari Ibnu Thawus dari ayahnya secara marfu' dengan redaksi yang sama.

Bagi saya, seandainya tidak diirsalkan (dinilai mursal), maka sanad hadits terakhir ini bisa dikatakan shahih. Namun demikian hadits ini bisa dipakai sebagai penguat bagi hadits-hadits sebelumnya yang senada di atas khususnya hadits pertama. Wallahu 'Alam.

٣٥- إِنَّ اللهَ اسْتَقْبَلَ بِيَ الشَّامَ، وَوَلَّى ظَهْرِيَ الْيَمَنَ ثُمَّ قَالَ لِي: "يَا مُحَمَّدُ إِنِّي قَدْ جَعَلْتُ لَكَ مَا تُجَاهَكَ غَنِيمَةً وَرِزْقًا، وَمَا خَلْفَ ظَهْرِكَ مَدَدًا، وَلَا يَزَالُ اللهُ يَزِيدُ أَوْ قَالَ: يُعِزُّ الْإِسْلَامَ وَأَهْلَهُ، وَيَنْقُصُ الشِّرْكَ وَأَهْلَهُ، حَتَّى يَسِيرَ الرَّاكِبُ بَيْنَ كَذَا - يَعْنِي الْبَحْرَيْنِ لَا يَخْشَى إِلَّا جَوْرًا، وَلَيَبْلُغَنَّ هٰذَا الْأَمْرُ مَبْلَغَ اللَّيْلِ.

"Sesungguhnya Allah menghadapkanku ke Syam dan memalingkan punggungku ke Yaman. Kemudian berfirman kepadaku: "Wahai Muhammad, sesungguhnya Aku telah menjadikan daerah yang engkau hadapi sebagai harta rampasan dan rezeki, dan menjadikan daerah di belakangmu sebagai pertolongan." Allah senantiasa menambahnya. Atau Nabi bersabda: "Allah akan meluhurkan Islam dan para pemeluknya, dan akan memperkecil jumlah kekafiran dan para pemeluknya, sehingga orang yang berada di antara dua laut ini tidak akan merasa takut kecuali kepada kecurangan. Dan hal ini akan mencapai puncaknya."

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Na'im (6/107-108) dan Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasqi* (juz I. (1/377-378), dari Dhamrah dari Saibani, dari Amer bin Abdillah Al-Hadhrami, dari Abu Umamah secara marfu'. Abu Na'im berkomentar: "Hadits dari As-Saibani ini gharib, karena Dhamrah meriwayatkan seorang diri *(mutafarrid)."*

Menurut pengamatan saya, Dhamrah adalah seorang yang tsiqah. Demikian pula As-Saibani. Nama terakhir ini di beberapa tempat di dalam kitab *Al-Hilyah* dan *At-Tarikh* ditulis Asy-Syaibani (dengan memakai syin, bukan sin). Namun hal ini hanya perbedaan ejaan. Nama sebenarnya adalah Yahya Ibnu Abu Amer.

Sedangkan Al-Hadhrami dan Ibnu Hibban dinilainya tsiqah oleh Al-Ijli. Akan tetapi Adz-Dzahabi mengatakan: "Saya tidak pernah melihat ada seorang perawi yang meriwayatkan hadits darinya kecuali Yahya."

Saya berpendapat: Bagian hadits kedua memiliki beberapa hadits penguat (syahid) yang salah satunya telah saya sebutkan pada hadits nomor 3. Sedang hadits ini juga diperkuat oleh Abdullah bin Hani', tetapi saya tidak mengakuinya.

Hadits ini oleh As-Suyuthi di dalam kitabnya *Al-Jami Al-Kabir* (1/141/1) dinilainya *aziz* (hadits yang semula hanya diriwayatkan oleh dua orang perawi). Demikian pula At-Thabrani di dalam *Al-Kabir,* juga Ibnu Asakir, memberikan penilaian yang sama seperti As-Suyuthi.

"Kedua telinga termasuk kepala."

Hadits ini shahih dan memiliki beberapa jalur dari segolongan sahabat, di antaranya: Abu Umamah, Abu Hurairah, Ibnu Amer, Ibnu Abbas, Aisyah, Abu Musa, Anas Samurah bin Jundub dan Abdullah bin Zaid.

1. Hadits dari Abu Umar memiliki tiga sanad:

Pertama: Diriwayatkan dari Sinan bin Rabi'ah, dari Syaher bin Hausyab, dari Abu Umamah, secara marfu'.

Hadits dengan sanad pertama ini diriwayatkan oleh Abu Dawud, Turmudzi, Ibnu Majah, Ad-Daruquthni, Al-Baihaqi, dan Ahmad (5/-285/268), serta Ath-Thahawi, semuanya dari Hammad bin Zaid dari Sinan.

Sanad ini hasan dan bisa dipakai sebagai syahid. Pada diri Sinan dan Syaher terdapat ke-dha'if-an, namun keduanya *ghairu muttaham* (tidak disangsikan). Mayoritas ahli hadits menganggap bahwa hadits itu dari segolongan sahabat dari Hammad. Hanya saja Sulaiman berbeda dalam meriwayatkannya. Dia meriwayatkannya secara *mauquf* (hanya sampai kepada sahabat saja). Namun riwayat dari segolongan sahabat itulah yang lebih kuat, seperti telah saya jelaskan sebelumnya, yakni di dalam *Sunan.* Abu Dawud (hadits no: 123). Saya menyebutkan bahwa hadits ini diperkuat oleh beberapa imam dan ulama, seperti oleh At-Turmudzi yang menilainya hasan dalam beberapa tulisannya. Penilaian yang sama juga dilakukan oleh Al-Mundziri, Ibnu Daqiq Al'id, Ibnu Tarkumay dan Az-Zaila'i. Bahkan Imam Ahmad memberi isyarat penguatan terhadap hadits tersebut, sementara Al-Atsram, di dalam kitab *Sunan*-nya (nomor: 213/1) setelah menuturkan haditsnya menjelaskan: "Saya mendengar Abu Abdillah ditanya tentang hadits itu: "Apakah kedua telinga termasuk kepala?" Beliau menjawab "Benar".

Kedua: Dari Ja'far bin Zubair dari Al-Qasim dari Abu Umamah secara marfu'.

Hadits itu ditakhrij oleh Ad-Daruquthni (hal. 38-39). Ad-Daruquthni berkata: "Ja'far bin Zubair adalah *matruk."*

Sedangkan saya melihat: Hadits itu diperkuat oleh Abu Mu'adz Al-Alhani.

Imam lain yang juga mentakhrijnya adalah Tamam Ar-Razi di dalam *Al-Fawa'id* (246/1), dari jalur Utsman bin Fa'id, dari Abu Mu'adz secara marfu'.

Al-Alhani ini, saya tidak pernah melihat ada orang menyebutnya. Sedang Utsman bin Fa'id adalah dha'if.

Ketiga: Dari Abubakar bin Abu Maryam yang mengaku: "Saya mendengar Rasyid bin Sa'd meriwayatkannya dari Abu Umamah secara marfu'."

Hadits dengan sanad kedua ini ditakhrij oleh Ad-Daruquthni, ia memberikan catatannya: "Abubakar bin Maryam adalah dha'if."

2. Hadits ini yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, memiliki empat sanad:

Pertama: Ditakhrij oleh Ad-Daruquthni (37) dan Abu Ya'la di dalam *Musnad*-nya (1/289) dari Ismail bin Muslim dari 'Atha' dari Abu

Hurairah secara marfu'. Namun Ad-Daruquthni menilai: "Hadits itu tidak shahih."

Menurut pengamatan saya penilaian tersebut dikarenakan dalam sanad itu terdapat Ismail. Ia berkebangsaan Makkah dan dha'if. Hal ini bisa kita lihat lebih jelas ketika terjadi perselisihan mengenai sanadnya pada hadits Ibnu Abbas nanti.

Kedua: Dari Amer bin Al-Hashin dari Muhammad bin Abdillah bin 'Alatsah dari Abdul Karim Al-Jazary dari Sa'id bin Musayyab dari Abu Hurairah.

Hadits dengan sanad ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah (hadits no. 445) dan Ad-Daruquthni (hal. 38). Ibnu Majah mengatakan: "Amer bin Al-Hashin dan Ibnu 'Alatsah, keduanya dha'if."

Sementara menurut pengamatan saya: Perawi pertamalah yang lebih dha'if.

Ketiga: Diriwayatkan dari Al-Bakhtari bin 'Ubaid dari ayahnya dari Abu Hurairah.

Hadits dengan sanad ini diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni, dengan memberikan catatan: "Al-Bakhtari bin Ubaid seorang perawi yang dha'if, sedang ayahnya adalah *majhul* (tidak dikenal)."

Keempat: Diriwayatkan dari Ali bin 'Ashim dari Ibnu Juraij dari Sulaiman bin Musa dari Abu Hurairah.

Hadits dengan sanad ini ditakhrij oleh Ad-Daruquthni (hal.37). Ibnul Jauzy juga mengambil hadits ini darinya, dari kitab *At-Tahqiq* (1/29/1).

Ad-Daruquthni memberikan komentarnya: "Ali bin Al-'Ashim telah melakukan kesalahan, karena di dalam sanad itu ia mengatakan: "Dari Abu Hurairah, dari Nabi saw." Dengan demikian sanad sebelumnyalah yang lebih shahih, yakni dari Ibnu Juraij.

Yang dimaksud dengan sanad yang lebih shahih tersebut adalah yang dari jalur Ibnu Juraij, dari Sulaiman bin Musa secara mursal. Hal ini akan saya jelaskan pada halaman selanjutnya.Kemudian Ibnul Jauzy membelanya dengan argumen yang ringkasnya: "Penambahan perawi tsiqah adalah diterima", maksudnya: penambahan perawi yang dilakukan oleh Ali bin Al-'Ashim yaitu Abu Hurairah. Tambahan semacam ini diterima. Tetapi hal ini tidak berlaku di sini, sebab meskipun Ali bin Al-'Ashim seorang perawi *shaduq* (sangat jujur), dia sering melakukan kesalahan di dalam meriwayatkan hadits.

3. Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar memiliki beberapa sanad juga:

Pertama: Al-Muklish di dalam *Al-Fawa'id Al-Muntaqat* pada sanad kedua dari enam sanad yang disebutkannya (nomor: 190/1) menuturkan: "Saya mendapatkan hadits ini dari Al-Jarah bin Mikhlad, ia berkata: "Saya mendapatkan hadits ini dari Yahya bin Al-'Uryan Al-Harawi, yang memberitahukan: "Saya mendapatkan hadits ini dari Hatim bin Ismail dari Usamah bin Zaid, dari Nafi' dari Ibnu Umar."

Dengan sanad inilah Ad-Daruquthni mengambil jalur (hal. 36) yang kemudian diambil oleh Ibnul Jauzy. Sementara itu Al-Khathib di dalam kitabnya *Al-Muwadhih* (1/111) meriwayatkannya dari Ibnu sha'id, dan di dalam *At-Tarikh* (juz XIV, hal 161) ia meriwayatkannya dari dua jalur yang berbeda, dari Al-Jarah bin Mikhlad.

Menurut saya, sanad ini hasan, sebab perawi-perawinya tsiqah serta dikenal kecuali Al-Harawi. Perawi terakhir ini biografinya ditulis oleh Al-Khathib, tanpa menyebutkan *jarh* (cacat/kekurangan) dan *ta'dil* (penilaian positif) sedikitpun. Ia hanya menyebutkannya sebagai seorang *muhaddits* (pakar hadits).

Sedangkan Ad-Daruquthninya ada kelemahan dalam sanad ini dengan perkataannya: "Demikian yang dikatakan oleh Al-Mukhlis. Tetapi ini mengandung kesalahan. Yang benar adalah dari Usamah bin Zaid, dari Hilal bin Usamah Al Fahri, dari Ibnu Umar secara *mauquf* (hadits yang sanadnya terhenti pada sahabat).

Ibnul Jauzi menyanggahnya dengan mengatakan: "Saya katakan, bahwa yang menilainya sebagai hadits marfu', menyatakan adanya tambahan perawi tsiqqah, sedang penambahan perawi tsiqah semacam ini bisa diterima menurut kaidah ilmu hadits. Seorang sahabat kadang-kadang memang meriwayatkan hadits secara marfu', tetapi karena gaya pengungkapan yang dipakai seperti fatwanya sendiri, maka tak jarang dianggap mauquf."

Bagi saya yang dikemukakan oleh Ibnul Jauzi itu adalah baik sekali, dengan catatan seluruh perawi yang ada di dalam sanad itu adalah tsiqah. Akan tetapi seperti Anda ketahui bahwa di dalam sanad hadits itu terdapat Usamah bin Zaid, yang mempunyai predikat agak dha'if. Kemudian dalam meriwayatkan hadits itupun terdapat perbedaan. Hatim bin Ismail meriwayatkannya secara marfu', tetapi Waki' secara mauquf, dimana berhenti hanya sampai ke Umar.

Sementara itu Al-Khathib yang mentakhrijnya di dalam *Al-Muwadhih* mengatakan: "Inilah yang benar."

Penilaian Al-Khathib tersebut disebabkan karena ke-marfu'-an hadits ini diperkuat dengan riwayat Ubaidillah yang disitir dari Nafi'.

Ad-Daruquthni dan Tamam juga mentakhrijnya di dalam *Al- Fawa'id* (104/1) dari jalur Muhammad bin Ubai As-Sirri dari Abdurrazzaq dari Ubaidillah secara marfu'. Ad-Daruquthni berkata: "Periwayatan secara marfu' yang dilakukannya itu adalah *wahm* (sangkaan yang kecil kebenarannya).

Menurut saya penilaian semacam itu karena terdapat *illat,* yaitu pada Ubay As-Sirri. Ia seorang yang *muttaham* (disangsikan).

Sanad ini juga diperkuat oleh Yahya bin Sa'id yang disitir dari Nafi' secara marfu'.

Hadits ini ditakhrij lagi oleh Ad-Daruquthni dan Ibnu Addi di dalam *Al-Kamil* (1/11) dari Ismail bin 'Iyasi dari Yahya secara marfu'. Ibnu Addi memberikan catatannya: "Tidak ada orang yang meriwayatkan hadits dari Yahya kecuali Ibnu 'Iyasi."

Padahal menurut penelitian saya, Ibnu 'Iyasi dikenal dha'if di kalangan ulama Hijaz. Sedangkan hadits ini termasuk riwayat darinya."

Jalur kedua, dari Muhammad bin Fadhal dari Zaid dari Mujahid dari Ibnu Umar secara marfu'.

Hadits dengan sanad kedua ini ditakhrij oleh Ad-Daruquthni, namun ia berkata: "Muhammad bin Fadhal atau dikenal dengan Ibnu 'Athiyyah adalah seorang matruk."

Kemudian Ad-Daruquthni juga meriwayatkannya lagi, demikian pula dengan Ad-Daulabi di dalam kitabnya *Al-Kuna* (2/137), dari beberapa jalur, yang bersumber dari Ibnu Umar secara *mauquf* (beritanya hanya sampai kepada sahabat).

4. Hadits yang diriwayatkannya oleh Ibnu Abbas juga memiliki beberapa sanad:

Pertama: Diriwayatkan dari Abu Kamil Al-Jahdari dari Ghandar Muhammad bin Ja'far dari Ibnu Juraij dari 'Atha' dari Ibnu Abbas secara marfu'. Hadits dengan sanad ini ditakhrij oleh Ibnu Addi (218/1-2), Abdullah Al-Falaki di dalam *Al-Fawa'id* (91/1) dan Ad-Daruquthni (hal. 36).

Ad-Daruquthni berkomentar: "Abu Kamil hanya meriwayatkan seorang diri dari Ghandar. Ia seorang *muttaham* (yang diragukan). Namun dikuatkan oleh Ar-Rabi' bin Badar. Tetapi orang terakhir ini adalah matruk, dan meriwayatkannya dari Ibnu Juraij. Sedang yang benar adalah dari Ibnu Juraij dari Sulaiman bin Musa, dari Nabi saw secara *mursal* (perawinya gugur di sanad terakhir).

Ibnul Jauzi mengomentarinya di dalam *At-Tahqiq* (1/29/1) dengan perkataannya:

"Saya katakan bahwa: Saya tidak pernah melihat seorangpun yang mencatat Abu Kamil. Periwayatannya secara marfu' merupakan tambahan. Penambahan dengan perawi yang tsiqah seperti itu dapat diterima, apalagi disetujui oleh yang lain. Kalaupun tidak terbiasa meriwayatkan hadits yang sesuai dengan yang lainnya, maka haditsnya itu tetap bisa diterima. Adapun kebiasan yang dilakukan oleh para ahli hadits adalah, jika mereka melihat seorang perawi yang memauqufkan suatu hadits di satu pihak dan seorang perawi lain me-marfu'-kannya di pihak lain, maka mereka akan memperhitungkan yang mauquf, demi kehati-hatian. Namun hal ini tidak menjadi kebiasaan para *fuqaha'* dalam arti tidak begitu dipermasalahkan. Dengan demikian, kemungkinannya adalah bahwa Ibnu Juraij mendengarnya dari 'Atha'dengan riwayat marfu', dimana sebelumnya Sulaiman telah meriwayatkan hadits itu kepadanya dari Rasulullah saw tidak secara musnad (disandarkan kepada Nabi dengan sanad yang bersambung).

Saya berpendapat bahwa yang benar, sanad ini shahih. Sebab Abu Kamil adalah seorang perawi yang tsiqah dan hafidz, disamping juga dipakai oleh Imam Muslim. Karena itu penambahannya dapat diterima, hanya saja Ibnu Juraij adalah seorang *mudallis* (menyembunyikan kelemahan hadits) sedangkan di sini ia dilibatkan dalam silsilah perawi. Seandainya ia mendengar langsung dari Sulaiman, maka tentu tidak ada halangan untuk menilainya sebagai hadits shahih. Menurut Ad-Daruquthni, Abu Kamil yang menjelaskan dengan *haddatsana* (bercerita kepada saya) di dalam riwayatnya itu adalah mursal. Walaupun untuk sampai kepadanya di situ terdapat Abbas bin Yazid Al- Bahrani, dimana ia memang seorang yang tsiqah, akan tetapi oleh sebagian ahli hadits ia didha'ifkan, yaitu dengan memberi sifat *yukhthi'* (melakukan kesalahan), sehingga dengan demikian panambahannya itu tidak bisa dijadikan sebagai pendukung, apalagi seluruh rangkaian perawi yang dipakai oleh Ibnu Juraij disambungkan dengan kata

`an (mua'an'an).Kemudian saya melihat Az-Zaila'i di dalam kitab *Nashbur Rayah* (19/1) dari Ibnul Qathan, menegaskan: "Sanadnya ini shahih karena ke-*muttashilan*-nya dan karena ke-*tsiqah*-an perawinya." Lalu ia menolak penilaian Ad-Daruquthni dengan cara sebagaimana yang dilakukan dalam kitab *Tanqihut Tahqiq,* karya Ibnu Abdil Hadi (juz I, hal. 241).

Selanjutnya di dalam biografi Ibnu Juraij yang ditulis oleh Ibnu Hajar dalam kitabnya *At-Tahdzib*, Ibnu Hajar menegaskan: "Jika saya berkata: *Qala 'Atha'*... ('Atha' berkata), maka berarti saya mendengar langsung darinya. Sekalipun saya tidak berkata *sami'tu* (saya mendengar). Hal ini merupakan pernyataan yang penting artinya. Akan tetapi di sini Ibnu Juraij tidak berkata: Qala 'Atha'..." ('Atha' berkata). Ia hanya berkata: *'An 'Atha'* (dari 'Atha'). Dengan demikian, permasalahannya adalah: apakah pengungkapannya itu dihukumi sama ataukah berbeda? Saya sendiri berpendapat bahwa itu dihukumi sama (artinya meskipun ia memakai kata *'an*, tetapi yang dimaksud adalah mendengar langsung -penerj.).

Ibnu Abbas juga memiliki sanad lain, dari 'Atha' yang diriwayatkan oleh Al-Qasim bin Ghushn dari Ismail bin Muslim dari Ibnu Umar.

Hadits dengan sanad ini diriwayatkan oleh Al-Khathib di dalam *At Tarikh* (6/384) dan juga oleh Ad-Daruquthni. Al-Khathib berkata: "Ismail bin Muslim adalah seorang perawi dha'if. Demikian juga Muslim bin Ghushn. Namun Ali bin Hasyim menentang kedha'ifan tersebut, sehingga ia juga mengambil riwayat dari Ismail bin Muslim Al Makki dari 'Atha' dari Abu Hurairah. Tetapi sanad ini juga tidak shahih.

Sementara itu Jabir Al-Jafi memperkuatnya dengan riwayat dari 'Atha' dari Ibnu Abbas.

Sanad ini ditakhrij oleh Al-Mukhlis di dalam kitab *Ats-Tsani Minas -Sadis Minal-Fawa'id Al-Muntaqat* (1/190), dan Ad-Daruquthni yang memberi komentar: "Jabir adalah seorang perawi yang dha'if. Hadits yang diriwayatkan olehnya terkadang diperselisihkan. Al-Hakam bin Abdillah Abu Muthi' memursalkan (menilai mursal) haditsnya yang datang dari jalur Ibrahim bin Thuhman dari Jabir dari 'Atha'. Inilah yang nampaknya lebih tepat.

Kedua: Diriwayatkan dari Muhammad bin Ziyad Al-Yasykari dari Maimuh bin Mihran, dari Ibnu Abbas.

Hadits dengan sanad ini diriwayatkan oleh Al-Uqaily di dalam kitab *Adh-Dhu'afa'* (hal. 379). Hadits itu juga diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni yang berkata: "Muhammad bin Ziyad adalah seorang yang *matruk* (diabai-

kan haditsnya). Sedang Yusuf bin Mihran meriwayatkannya dari Ibnu Abbas secara *mauquf*."

Kemudian Muhammad bin Ziyad meriwayatkannya dari jalur Ali bin Zaid dari Ibnu Abbas. Sedang di sini Ibnu Zaid adalah *dha'if*.

Ketiga: Diriwayatkan dari Qaridh bin Syaibah dari Abu Ghathafan dari Ibnu Abbas.

Hadits dengan sanad ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* (1/98/3) dari Abdullah bin Ahmad bin Hanbal yang menuturkan: "Saya diberi hadits oleh ayah saya. Ia berkata: "Saya diberi hadits oleh Waki', dari Ibnu Abi Dhi'eb, dari Qaridh bin Syaibah secara mauquf.

Saya katakan: Sanad ini shahih, sebab seluruh perawinya tsiqah. Saya tidak melihat adanya illat di dalamnya. Tetapi anehnya sanad yang shahih ini telah dilupakan begitu saja oleh ulama *muta'akhirin* yang mentakhrij hadits, seperti Az-Zaila'i dan Ibnu Hajar, dimana keduanya dan lain-lain adalah orang-orang yang tidak mengkhususkan diri di bidang ilmu hadits (dalam hal ini takhrij). Bahkan sanad ini juga dilupakan oleh Al-Hafizh Al-Haitsami. Ia tidak memasukkannya di dalam kitabnya *Majma'uz Zawa'id,* padahal sanad ini sesuai dengan syarat yang ditentukan. Semua ini merupakan kebenaran ungkapan: "Berapa banyak tokoh-tokoh pendahulu yang melupakan rawi-rawi terakhir sebelum mereka." Ungkapan tersebut dapat dijadikan dalil bagi pentingnya merujuk kepada kitab-kitab induk dalam melakukan kritik terhadap hadits. Sebab hal ini akan menjadikan hasil penilaiannya lebih objektif dan lebih mendekati ketetapan yang benar. Wallahu 'Alam.

Jika Anda memahami hal ini, maka Anda tidak akan terkecoh oleh perkataan Al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *Ad-Dirayah* (hal. 7) mengenai hadits Ibnu Abbas ini:

"Hadits ini ditakhrij oleh Ad-Daruquthni, dan diperselisihkan antara ke-mursal-an (perawinya gugur di sanad terakhir) dan ke-muttashil-annya (perawinya bersambung atau tidak ada yang gugur) yang lebih kuat adalah kemursalan.

Ibnu Hajar bermaksud memilih jalur yang lebih utama. Anda sendiri mengetahui bahwa yang benar adalah kemuttashilaan hadits itu. Sesungguhnya hadits itu shahih kalau saja tidak ada Ibnu Juraij (baca: keterlibatannya dalam silsilah perawi). Mengapa bisa demikian, Anda tentu tahu sendiri jawabnya (tentang Ibnu Juraij).

5) Hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah ditakhrij oleh Ad-Daruquthni (hal. 37) dari Muhammad bin Al-Azhar Al-Jauzajani. Muhammad berkata: "Saya mendapatkan hadits dari Al-Fadhal bin Musa As-Sinani dari Ibnu Juraij dari Sulaiman bin Musa dari Az-Zuhri dari 'Urwa dari Aisyah. Lalu Ad-Daruquthni memberikan catatannya: Demikianlah ia mengatakan. Dan kemursalan hadits itu lebih kuat."

Yang dimaksudkannya adalah bahwa Ibnu Juraij meriwayatkan hadits itu secara mursal dari Sulaiman, seperti telah saya sebutkan pada sanad pertama dari Ibnu Abbas. Mengenai Muhammad bin Azhar, Al-Hafidz Ibnu Hajar di dalam *At-Talkhish* (hal. 33) menjelaskan: "Ia dinilai dusta oleh Imam Ahmad."

6) Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Musa ditakhrij oleh Ath-Thabrani di dalam *Al-Ausath* (1/4/1 dari *Zawaid*), Ibnu Addi (1/23) dan Ad-Daruquthni (38) dari beberapa jalur yang berasal dari Asy'ats dari Al-Hasan dari Abu Musa. Ath-Thabrani mengatakan: "Hadits itu diriwayatkan dari Abu Musa hanya dengan sanad ini."

Al-Uqaili juga meriwayatkannya di dalam *Adh-Dhu'afa'* (hal. 9), dari Asy'ats dengan sanad tersebut. Ia berkata: "Hadits ini tidak memiliki penguat, sedang sanad-sanadnya lentur (layyin). Ad-Daruquthni berkomentar: "Yang benar adalah mauquf, sebab Al-Hasan tidak mendengarnya dari Abu Musa."

7) Hadits yang diriwayatkan oleh Anas ditakhrij oleh Ibnu Addi (1/24), Abul Hasan Al-Hamami di dalam *Al-Fawa'id Al-Muntaqat* (9/1/2) dan Ad-Daruquthni (39) dari beberapa jalur berasal dari Abdul Hakam dari Anas.

Ad-Daruquthni mengingatkan: "Abdul Hakam tidak bisa dibuat *hujjah* (haditsnya)."

8) Hadits yang diriwayatkan oleh Samurah bin Jundub, yang diriwayatkan oleh Tamam Ar-Razi di dalam *Musnadul-Muqillin Minal-Umara' As-Shalathin* (hal. 3) dan Ibnu Asakir di dalam *Tarikh*-nya (14/387/1): Ali Muhammad bin Harun bin Syu'aib telah meriwayatkan kepada saya, ia menuturkan: Muhammad bin Utsman Ibnu Abi Suwaid Al-Bashri memberitahukan bahwa Hadabah bin Khalid mengatakan: Hamman telah meriwayatkan hadits-hadits kepada saya dari Sa'id bin Abu 'Arubah yang mengisahkan: "Saya berada di samping mimbar Al-Hajjaj bin Yusuf, kemudian saya mendengar ia berkata: "Samurah bin Jundub telah menceri-

takan pada saya, bahwa Rasulullah saw, bersabda: (kemudian ia menyebutkan sabda Nabi saw di atas)."

Abu Ali di sini adalah seorang sahabat Anshar. Ia seorang perawi yang sangat dha'if, tetapi tidak meriwayatkannya seorang diri (tafarrud). Tamam juga mentakhrijnya (nomor: 4) dari jalur lain dari Ahmad bin Sa'id Ath-Thabrani dari Hadabah bin Khalid.

Hadabah dan perawi-perawi di atasnya adalah tsiqah kecuali Al-Hajjaj yang terkenal sebagai penguasa yang zhalim.

9) Hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Zaid ditakhrij oleh Ibnu Majah (hadits no. 443): "Suwaid bin Sa'id meriwayatkan kepada saya, ia menuturkan: "Yahya bin Zakaria bin Abi Zaidah meriwayatkan kepada saya dari Syu'bah dari Hubaih bin Zaid dari Abbad bin Tamim dari Abdullah bin Zaid secara marfu'." Sedang Az-Zaila'i di dalam kitabnya (1/19) berkata:

"Sanad inilah yang paling representatif karena ke-muttashil-an dan ke-tsiqah-an perawi-perawinya. Ibnu Abi Za'idah, Syu'bah dan Abbad dipakai sebagai hujjah oleh Bukhari-Muslim. Sedang Hubaib oleh Ibnu Hibban di dalam *Ats-Tsiqat* dikategorikan termasuk dalam kelompok *Atba'ut -abi'in* (generasi sesudah tabi'in). Sementara Suwaid bin Sa'id dipakai oleh Imam Muslim."

Dalam hal ini Al-Hafizh Ibnu Hajar berkomentar di dalam *Ad-Dirayah* (hal. 7) bahwa Suwaid telah melakukan kesalahan. Sedang dalam *At-Taqrib* disebutkan: "Suwaid sebenarnya *shaduq*, hanya saja ia buta. Ia mengakui hadits orang lain sebagai miliknya sendiri." Adapun Ibnu Ma'in menilainya lebih buruk lagi.

Oleh karena itu Al-Bushairi di dalam *Az-Zawa'id* menyimpulkan (nomor: 33/2): "Sanad ini sebenarnya hasan kalau saja Suwaid bisa menjaganya."

Saya berpendapat, hal itu tidak menghalangi hadits tersebut naik status menjadi *hasan lighairih* (hasan dari sisi sanad lainnya) selama seluruh perawinya tsiqah dan tidak ada yang *muttaham* (diragukan). Jika sanad ini digabungkan dengan sanad Ibnu Abbas yang shahih dan sanad lain yang dinilai shahih oleh Ibnul Qathan, Ibnul Jauzy, Az-Zaila'i dan lain-lain, maka tidak diragukan lagi bahwa hadits ini *tsabit* (baca: mutlak tidak dapat dirubah) dan shahih. Dan jika sanad itu digabungkan dengan jalur-jalur lain dari sahabat lainnya, maka ke-shahih-annya akan bertambah kuat. Bahkan bisa mencapai derajat *mutawatir* menurut sebagian ulama.

Kandungan Hukumnya

Jika hadits ini telah dinilai benar-benar shahih, maka setidak-tidak-nya ada mengandung dua masalah fiqh yang menjadi bahan perselisihan di kalangan ulama.

Pertama: Masalah mengusap telinga, apakah termasuk wajib atau sunnah? Ulama Hanabilah memilih pendapat pertama. Hujjah mereka adalah hadits ini, dimana telah jelas memberikan pengertian, bahwa telinga diusap bersama kepala.

Sedangkan Jumhurul-Ulama memilih pendapat kedua yaitu, bahwa mengusap telinga hanya sunnah hukumnya, sebagaimana bisa dilihat di dalam kitab *Mazhahibul Arba'ah* (1/56). Kita memang tidak melihat adanya hujjah yang bisa diandalkan bagi mereka, kecuali perkataan Imam An-Nawawi di dalam kitab *Al-Majmu'* (juz I, hal. 415) bahwa hadits itu dha'if dari sisi semua sanadnya. Jika Anda mengetahui bahwa sebenarnya tidak seperti itu persoalannya, yakni bahwa sebagian sanadnya, bahkan sebagian besarnya adalah shahih, maka Anda tentu tidak akan terpengaruh oleh penilaian An-Nawawi, sebab sebagian sanadnya yang lain memang bernilai *shahih lighairihi* (shahih dari sisi sanad yang lain). Dengan demikian Anda bisa lebih yakin bahwa hujjah yang dipakai oleh mereka sebenarnya dha'if, karena itu yang benar harus memegangi hadits yang menjelaskan kewajiban mengusap telinga dengan cara yang sama dengan mengusap kepala. Cukup-lah bagi Anda mengikuti pendapat dari Imam Ahmad bin Hanbal dan beberapa sahabat yang telah saya sebutkan nama-namanya ketika me-lakukan takhrij hadits sementara Imam Nawawi menisbatkan hadits itu di dalam kitabnya (1/423) kepada mayoritas ulama terdahulu *(al-aktsarin minas-salaf).*

Kedua: Cukupkah mengusap telinga dengan air yang diambil untuk mengusap kepala, ataukah harus dengan air yang baru?

Tiga imam mazhab memilih pendapat pertama, sebagaimana bisa dilihat di dalam *Faidhul Qadir*, karya Al-Manawi. Di dalam *syarah*-nya dijelaskan: "Kedua telinga termasuk kepala, bukan dari wajah (muka) ataupun sebagai anggota tersendiri. Karena itu cara mengusapnya tidak perlu mengambil air yang baru. Artinya, cukup dengan air yang telah dipakai untuk mengusap kepala, dengan kata lain mengusap keduanya cukup tetesan air dari kepala. Jika tidak demikian maksud hadits itu, maka ia hanya menjelaskan segi penciptaannya saja. Dan Nabi saw tidak diutus

untuk menegaskan hal terakhir ini. Inilah pendapat yang dipakai oleh tiga imam mazhab."

Hal itu ditentang oleh para pengikut Asy-Syafi'iyyah. Mereka berpendapat bahwa mengusap telinga disunnahkan dari air yang baru. Dan cara mengusapnya adalah berbeda dengan cara mengusap kepala, artinya merupakan anggota tersendiri. Tetapi tidak wajib melakukannya. Imam An-Nawawi memakai hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Zaid, bahwa Rasulullah saw mengambil air secara terpisah untuk mengusap telinga. Maksudnya terpisah dari air yang beliau pergunakan untuk mengusap kepala. [6)]

An-Nawawi menuturkan di dalam kitab *Al-Majmu'* (1/412): "Hadits ini hasan, dan diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dan menilainya memiliki sanad yang shahih."

Pada kesempatan lain (1/414) Imam Nawawi juga memberikan komentarnya:

"Hadits ini shahih, seperti telah saya jelaskan. Hal ini jelas bahwa kedua telinga bukan termasuk kepala. Sebab jika termasuk kepala, tentu beliau tidak mengambil air yang baru untuk mengusap telinga, seperti pada anggota lainnya. Hadits ini jelas menunjukkan bahwa untuk mengusap telinga harus memakai air yang baru."

Saya berpendapat: Hadits yang mereka pakai sama sekali tidak beralasan. Sebab maksud utama dari hadits yang mereka pakai itu adalah untuk mengajarkan agar mengambil air yang baru bagi telinga. Hal ini tidak bisa ditafsirkan bahwa membasuh telinga dengan air yang dipakai untuk mengusap kepala tidak diperbolehkan. Jadi hadits itu sebenarnya saling mengisi dan tidak ada pertentangan. Apa yang saya sebutkan ini bisa diperkuat dengan riwayat yang shahih dari Nabi saw: "Beliau mengusap telinga dengan sisa air yang ada di tangannya."

Hadits terakhir ini diriwayatkan oleh Abu Dawud di dalam kitab *Sunan*-nya dengan sanad hasan, seperti telah saya jelaskan di dalam *shahih sunan*-nya (hadits no. 121). Hadits ini memiliki satu hadits penguat *(syahid)*

---

6) Di sini semula terdapat kalimat yang teksnya adalah: Hadits itu shahih, seperti saya sebutkan di dalam *Shahih* Abu Dawud (hadits no. 111). Ketika apa yang saya jelaskan itu ternyata matan lain dari hadits Abdullah bin Zaid, maka saya segera membuang kalimat itu. Pembetulan ini semula dilakukan oleh salah seorang mahasiswa saya, pada waktu saya mengajarkan mata kuliah hadits. Semoga Allah swt memberikan balasan yang setimpal.

yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas di dalam *Al-Mustadrak* (1/147) dengan sanad hasan. Juga diriwayatkan oleh yang lain. Lihat *Talkhishul Khabir* (hal. 33).

Semua ini saya jelaskan jika kita masih menerima ke-*shahih*-an hadits Abdullah bin Zaid di atas, padahal kenyataannya hadits itu tidak *tsabit*, bahkan *syad* (tidak memenuhi ketentuan yang ada) seperti saya jelaskan di dalam *Silsilatul-Ahadits-Dha'ifah*, pada hadits no. 997.

Kesimpulannya, bahwa di antara keempat imam yang paling mendekati kebenaran dalam hal ini adalah imam Ahmad bin Hanbal. Sebab ia telah mengambil hadits yang menunjukkan dua masalah di atas sekaligus. Ia tidak mengambil hadits yang hanya berisi satu masalah, seperti dilakukan oleh imam lainnya.

*****

YANG BELUM DITEMUKAN OLEH DOKTER MODERN

"Tutuplah bejana-bejanamu. Kencangkan ikatan tempat minummu. Sebab di dalam setahun terdapat satu malam yang di dalamnya diturunkan penyakit. Penyakit itu pasti akan jatuh ke dalam bejana yang tidak tertutup dan tempat minum yang tidak terikat."

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim (6/105) dan Imam Ahmad (3/355) dari jalur Qa'qa' bin Hakim dari Jabir bin Abdillah secara marfu'.

Di dalam riwayat Imam Muslim dan lainnya terdapat:

"Tutuplah bejana-bejana, kencangkan ikatan tempat minum, kuncilah pintu, matikan lampu. Sebab syaitan tidak akan melepas ikatan tempat minum, tidak akan membuka pintu dan tidak akan membuka bejana. Jika salah seorang di antara kalian hanya mampu menumpangkan sebatang kayu di atas bejananya, dan membaca basmalah,

maka lakukanlah. Sesungguhnya seekor tikus akan dibuat marah oleh penghuni suatu rumah (bila melakukan hal itu)."

Hadits ini memiliki beberapa sanad dan beberapa redaksi. Semua itu saya sebutkan di dalam kitab *Irwa'ul-Ghalil Fi Takhrij Ahadits Manaris-Sabil* pada hadits no. 38.

"Jika ada seekor lalat jatuh di tempat minum salah seorang di antara kalian, maka celupkanlah (seluruh tubuhnya). Kemudian buanglah. Sebab salah satu sayapnya mengandung penyakit sementara sayap yang lain mengandung obatnya."

Hadits ini berasal dari Malik dari Abu Hurairah, Abu Sa'id Al-Khudri dan Anas bin Malik.

1) Hadits Abu Hurairah memiliki beberapa sanad:

Pertama: Diriwayatkan dari Ubaid bin Hunain, ia menuturkan: "Saya mendengar Abu Hurairah berkata: (kemudian ia menyebutkan hadits di atas)."

Hadits dengan sanad ini ditakhrij oleh Al-Bukhari (2/329 dan 4/17-72), Ad-Darimi (2/99), Ibnu Majah (3505), dan Imam Ahmad (2/-398). Kalimat yang ada di dalam kurung merupakan tambahan dari Imam Ahmad. Sementara Imam Bukhari pada sebagian riwayatnya juga menyebutkan tambahan itu.

Kedua: Diriwayatkan dari Sa'id bin Abu Sa'id dari Abu Hurairah.

Hadits dengan sanad ini ditakhrij oleh Abu Dawud (hadits no. 3844) dari jalur Imam Ahmad yang disebutkan di dalam *Al-Musnad* (3/299, 246) dan Al-Hasan bin Urfah di dalam kitab *Juz* (nomor: 91/1) dari jalur Muhammad bin Ijlan dari Abu Hurairah secara marfu'. Ia menambahkan:

وَأَنَّهُ يَتَّقِي بِجَنَاحِهِ الَّذِي فِيْهِ الدَّاء, فَلْيَغْمِسْهُ كُلَّهُ

(Dan ia akan menjaga sayap yang mengandung penyakit, maka celupkanlah seluruh (sayapnya)." *Isnad* (cara penyampaian) hadits ini hasan.

Ibrahim bin Al-Fadhal juga meriwayatkan hadits yang senada (mutabi') dari Sa'id secara marfu'.

Hadits ini ditakhrij oleh Imam Ahmad (2/443). Sedang Ibrahim ini adalah perawi yang dikenal dengan sebutan *Al-Makhzumi Al-Madani.* Ia seorang yang dha'if.

Ketiga: Diriwayatkan dari Tsumamah bin Abdullah bin Anas dari Abu Hurairah.

Hadits dengan sanad ini ditakhrij oleh Ad-Darimi dan Imam Ahmad (2/263, 355, 388). Sanadnya shahih sesuai dengan syarat Imam Muslim.

Keempat: Diriwayatkan dari Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah secara marfu'.

Hadits dengan sanad ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (2/355, 388). Sanadnya juga shahih.

Kelima: Diriwayatkan dari Abu Shalih dari Abu Hurairah. Hadits dengan sanad ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (2/340) dan Al-Fakihi di dalam kitab haditsnya (2/50/2) dengan sanad hasan.

2) Sedangkan hadits dari Abu Sa'id Al-Khudri redaksinya adalah:

"Salah satu sayap lalat mengandung racun, dan sayap yang lainnya mengandung penawarnya. Jika itu jatuh ke dalam makanan atau minuman, maka benamkanlah seluruhnya, sebab ia akan mendahulukan sayap yang mengandung racun baru kemudian sayap yang mengandung obat."

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (3/67), dia mengatakan: Yazid telah menceritakan kepada saya. Ia menuturkan: Ibnu Abi Dzi'ib telah menceritakan kepada saya dari Sa'id bin Khalid yang mengisahkan:

"Saya singgah di tempat Abu Salamah. Ia menyuguhiku makanan yang biasa disebut dengan *bazbad* dan *qutlah* (makanan yang terbuat dari campuran tamar, gandum dan lainnya). Kemudian terceburlah seekor lalat ke dalamnya, lalu ia membenamkannya ke dalam makanan itu dengan jarinya. Saya bertanya heran: "Wahai paman, apa yang engkau lakukan?"

Abu Salamah menjawab: Saya melakukan hal ini karena saya mendapatkan hadits dari Abu Sa'id Al-Khudri dari Rasulullah saw, sesungguhnya beliau bersabda: (Kemudian ia menyebutkan hadits di atas).

Hadits dengan sanad ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah (3504), ia berkata: "Abubakar bin Abu Syaibah telah meriwayatkan kepada saya, dia berkata: Yazid bin Harun telah meriwayatkan kepada saya secara marfu' tanpa menyebutkan rentetan kisahnya. Sedang Ath-Thayalisi meriwayatkan di dalam musnadnya (2188): "Ibnu Abi Dzi'ib telah menceritakan kepada saya dan darinya Imam Nasa'i meriwayatkan (193/2), juga Abu Ya'la di dalam musnadnya (nomor: 65/2) dan Ibnu Hiban di dalam *Ats-Tsiqaat* (2/102).

Saya berpendapat: Sanad ini shahih, dan perawi-perawinya tsiqah serta dipakai oleh Bukhari-Muslim, kecuali Sa'id bin Khalid Al-Qaridhi. Namun dia tetap sebagai perawi *shaduq* (bisa dipercaya) sebagaimana dikatakan oleh Adz-Dzahabi dan Al-Asqalani.

3) Hadits Anas, diriwayatkan oleh Al-Bazzar. Perawi-perawinya shahih. Sementara Ath-Thabrani juga meriwayatkannya di dalam *Al Ausath*, juga di dalam kitabnya *Tarikh Al-Kabir*. Al-Hafizh berkata: Sanadnya shahih, seperti bisa dilihat di dalam *Nailul-Authar* (1/55).

Selanjutnya, hadits yang sanad-sanadnya shahih ini benar-benar berasal dari ketiga sahabat (Abu Hurairah, Abu Sa'id dan Anas) itu, dan tidak bisa dibantah lagi. Seperti telah diakui pula kebenaran dari Abu Hurairah sendiri tentang semua hadits yang diriwayatkannya dari Rasulullah saw. Hal ini tidak seperti yang diduga oleh sebagian pengikut Syi'ah yang ekstrim. Mereka orang-orang yang mengaku modern yang telah menilai cacat riwayat-riwayat Abu Hurairah. Mereka menuduh Abu Hurairah telah melakukan kesalahan dalam meriwayatkan hadits dari Nabi saw. Namun tidak bisa membuktikannya. Sebab demikian banyaknya bukti ilmiah yang menunjukkan bahwa Abu Hurairah benar-benar terbebas dari tuduhan mereka itu. Mereka selalu mencela Abu Hurairah bahkan menuduh bohong para sahabat, yang lebih parah lagi mereka menolak hadits Nabi saw hanya karena tidak sesuai dengan akal mereka yang sakit. Padahal hadits itu telah diriwayatkan oleh sekelompok sahabat. Menurut dugaan saya, mereka tahu bahwa Abu Hurairah tidak meriwayatkannya seorang diri (mutafarrid). Kalaupun Abu Hurairah meriwayatkan seorang diri, haditsnya masih tetap bisa diterima. Atau mungkin mereka tidak mengetahui hal itu. Jika kemungkinan pertama (mereka tahu Abu Hurairah tidak

meriwayatkan seorang diri) yang benar, maka mengapa mereka menilai cacat (ber'illat) terhadap riwayat Abu Hurairah saja. Bahkan mereka mengelabuhi orang lain bahwa tidak ada seorang sahabatpun menguatkan Abu Hurairah (mendukungnya). Jika kemungkinan kedua (mereka tidak tahu apakah Abu Hurairah meriwayatkan seorang diri atau tidak) yang benar, mengapa mereka tidak mau bertanya kepada orang yang ahli di bidang ini? Ada sebuah syair yang cukup bagus berkenaan dengan tindakan mereka itu:

> *"Andai kamu tidak tahu,*
> *maka ketidaktahuanmu itu adalah petaka. Tapi jika kamu tahu,*
> *maka itu adalah petaka yang lebih besar."*

Mayoritas orang menduga bahwa hadits ini tidak sesuai dengan penemuan (hasil penelitian) para dokter, yaitu bahwa lalat membawa kuman dan akan dilepaskannya ketika ia hinggap di dalam makanan. Sebenarnya hadits itu tidak bertentangan dengan medika. Bahkan Rasulullah saw memberikan penjelasan yang lebih luas, tidak hanya mengatakan bahwa pada salah satu sayapnya terdapat racun, tetapi juga menjelaskan bahwa pada sayapnya yang lain terdapat penawarnya. Inilah yang tidak mereka ketahui. Oleh karena itu mereka harus beriman, jika mereka sudah mukmin, maka seyogyanya melakukan penelitian lebih lanjut, apabila mereka benar-benar ilmuwan. Hal itu karena kaidah ilmu yang benar menetapkan bahwa tidak mengetahui sesuatu, tidaklah menyebabkan gugurnya keabsahan pengetahuan sesuatu itu. Dengan kata lain, tidak mengetahui sesuatu tidak mengharuskan bahwa sesuatu itu tidak ada.

Saya sendiri menilai bahwa kedokteran modern memang belum mengetahui keshahihan hadits di atas, dan mengenai hal ini di kalangan mereka sendiripun terdapat perbedaan. Saya telah membaca beberapa majalah yang berkenaan dengan hal ini. Masing-masing ingin menguatkan pendapatnya sendiri dan berusaha melemahkan pendapat yang menentangnya. Saya sebagai seorang mukmin sangat percaya dengan keshahihan hadits itu serta kebenaran isinya. Sebab Rasulullah saw tidak pernah mengatakan sesuatu dari dirinya sendiri, akan tetapi semata-mata merupakan wahyu. Penemuan kedokteran yang bertentangan dengan hadits itu tidak akan menggoyahkan kepercayaan saya. Sebab hadits merupakan dalil yang mandiri dan tidak membutuhkan pendukung dari luar. Namun demikian, jika ada penemuan yang sesuai dengan hadits itu maka tetap akan

semakin memperkuat keyakinan saya. Oleh karena itu tidak ada jeleknya jika saya tampilkan sebuah makalah yang pernah dipresentasikan oleh seorang dokter di sebuah institut, yaitu Institut Al-Hidayah Al-Islamiyyah sebagai berikut:

"Lalat biasanya hinggap di tempat yang kotor yang banyak mengandung kuman penyakit. Ia akan membawa kuman tersebut dengan kakinya dan memakan sebagiannya. Dengan demikian tubuhnya sendiri pasti mengandung materi yang lebih tinggi tingkatannya dari kuman itu (yakni mampu mengalahkan kuman, sebab jika tidak, tentu ia akan mati dengan memakan benda-benda beracun itu). Kalangan kedokteran menyebutnya zat pembunuh kuman. Zat ini mampu membunuh bermacam-macam kuman penyakit. Kuman penyakit itu tidak mungkin hidup atau berpengaruh pada tubuh manusia jika terdapat zat pembunuh kuman itu. Sedang yang terkandung di dalam sayap lalat itu ada keistimewaan tersendiri, yakni sayap yang mengandung zat pembunuh akan menjadi penawar bagi sayap lainnya yang mengandung kuman penyakit. Dengan demikian, jika lalat itu jatuh ke dalam minuman atau makanan, dan membawa kuman-kuman yang terkandung dalam anggota tubuhnya maka yang pertama kali menawarkan racun atau kuman itu adalah zat pembunuh yang dibawanya sendiri itu, yang berada di dekat perut dan salah satu sayapnya. Jika pada dirinya mengandung penyakit, maka obatnya juga ada di dekat penyakit itu. Karena itu membenamkan lalat seluruhnya dan kemudian membuangnya merupakan cara yang aman karena cukup untuk mematikan dan menawarkan kuman-kuman itu."

Sebelumnya saya juga telah membaca tulisan yang isinya senada, ditulis oleh seorang dokter, yaitu Al-Ustadz Sa'id As-Suyuthi (pada salah satu bukunya cetakan pertama). Kemudian pada cetakan kedua (hal. 503) saya membaca ada tambahan tulisan dari dua orang dokter, yaitu Mahmud Kamal dan Muhammad Abdul Mun'im Husain, merupakan saduran dari majalah *Al-Azhar.*

Kemudian pada edisi ke 82 majalah *Al-'Araby*, Kuwait, hal. 144, pada kolom: *Anda bertanya, Kami Menjawab,* tulisan Abdul Waris Kabir yang merupakan jawaban dari sebuah pertanyaan tentang shahih tidaknya hadits tentang lalat. Beliau menjawab:

"Hadits tentang lalat yang menyatakan bahwa salah satu sayapnya mengandung penyakit dan sayap lainnya mengandung obatnya adalah

dha'if. Bahkan secara rasio hadits itu nampak dibuat-buat (palsu). Yang benar adalah bahwa lalat hanya mengandung kuman penyakit dan kotoran lainnya. Tak seorangpun mengatakan bahwa salah satu sayap lalat mengandung kuman penyakit, sedang sayap lainnya mengandung obatnya, kecuali orang yang memalsukan hadits ini. Seandainya yang dikatakannya itu benar, tentu ilmu pengetahuan modern akan menyingkap atau membuktikannya. Akan tetapi ilmu pengetahuan modern justru menyatakan bahwa lalat hanya membawa kuman penyakit dan menganjurkan agar kita lebih berhati-hati dengannya."

Pendeknya perkataan itu menunjukkan ketidaktahuannya dan kecerobohannya. Dia membela ilmu pengetahuan modern dengan menghempaskan sabda Nabi saw. Dan untuk lebih berhati-hati seyogyanya perkataannya itu perlu ditinjau kembali. Selanjutnya saya berpendapat:

Pertama: Abdul Waris Kabir telah mengklaim bahwa hadits itu dha'if, dengan alasan dari segi ilmu pengetahuan, menunjukkan kelemahannya. Hal ini bisa kita lihat dari pernyataannya: " .....bahkan secara rasio hadits ini jelas tampak dibuat-buat."

Tuduhan ini jelas tidak benar. Anda bisa melihat sendiri takhrij (penyampaian) hadits ini, yakni bahwa hadits ini dari Rasulullah diriwayatkan melalui tiga sanad sekaligus dan semuanya bernilai shahih. Di samping itu, kiranya cukup bisa Anda jadikan alasan, bahwa tidak ada seorang tokoh hadits pun yang menilainya dha'if, seperti yang dilakukan oleh dokter di atas.

Kedua: Abdul Waris Kabir menuduh hadits itu palsu.

Tuduhan ini sama sekali tidak bisa membuat batalnya hadits sedikitpun. Karena tuduhannya itu tidak disertai argumentasi yang kuat bahkan nampak kekurangcermatannya dalam meneliti. Anda bisa melihat kembali perkataannya: "Tak seorangpun menyatakan ..." "Seandainya hal itu benar...."

Apakah Ilmu pengetahuan modern ini benar-benar mampu menyingkap segala-galanya? Ataukah tokoh-tokoh ilmu yang mempunyai cukup kapabilitas itu telah salah tatkala menyatakan bahwa apabila ilmu kita bertambah, maka bertambah pula kesadaran akan kebodohan kita. Padahal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Al-Qur'an sendiri: *"Kalian tidak diberi ilmu(nya) kecuali hanya sedikit."*

Adapun pernyataannya: "Ilmu pengetahuan telah memastikan bahayanya lalat dan menganjurkan kepada kita agar lebih berhati-hati de-

ngannya," merupakan kesalahan besar! Sebab kita tidak mengatakan bahwa hadits itu menentang apa yang ditemukan oleh pengetahuan modern. Hadits itu hanya mengungkap sisi lain yang belum ditemukan oleh ilmu pengetahuan modern. Kalau redaksi hadits itu: *"Jika ada lalat jauh..."*. maka tidak seorang pun, baik orang Arab sendiri maupun orang non Arab, memahami bahwa Islam menganggap baik terhadap lalat dan tidak menganjurkan untuk menjauhinya.

Ketiga: Saya juga telah menjelaskan kepada Anda bahwa kedokteran modern juga menegaskan bahwa, di dalam tubuh lalat terdapat zat pembunuh bakteri. Hal ini sekalipun tidak secara terperinci sama persis dengan apa yang dikemukakan oleh Nabi saw, tetapi secara umum dapat diketahui adanya kontradiksi dengan apa yang dikemukakan oleh penulis di atas dan sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa di dalam tubuh lalat terdapat penyakit dan obatnya. Ini tidak menutup kemungkinan akan wujudnya mu'jizat Rasul saw ketika menyatakan adanya penyakit dan obatnya pada diri lalat, dengan bukti kuat dari ilmu pengetahuan modern. Allah swt berfirman:

وَلَتَعْلَمُنَّ نَبَأَهُ بَعْدَ حِينٍ ﴿ص: ٨٨﴾

"Dan sesungguhnya kamu akan mengetahui (kebenaran beritanya) setelah beberapa waktu lagi." (Shaad: 88).

Yang mengherankan mengenai apa yang baru saja dikemukakan oleh penulis tersebut dan ketidak-setujuannya terhadap pernyataan Nabi saw adalah bahwa pada waktu yang sama ia juga menerima keshahihan hadits Nabi: *"Bejana milik salah seorang di antara kalian apabila dijilat oleh anjing bisa suci kembali dengan membasuhnya tujuh kali, salah satunya dicampur dengan debu."*

Selanjutnya penulis tersebut berkata: "Hadits ini shahih dan disetujui bersama oleh Bukhari-Muslim." Seandainya keshahihan hadits ini karena disetujui oleh ulama, atau Bukhari-Muslim khususnya, maka hadits tentang lalat itu juga disetujui secara bulat oleh ulama. Mengapa ia menilai dha'if hadits tentang lalat ini sementara di sisi lain menilai shahih hadits tentang cara mensucikan bejana yang dijilat anjing. Ia juga mentakwilkan hadits terakhir ini dengan takwilan yang salah yang justru bisa menjadikan hadits itu tidak shahih dari segi artinya. Karena ia mentakwilkan bahwa bilangan

tujuh menurutnya semata-mata hanya menunjukkan jumlah atau hitungan banyak. Dan ia juga menakwilkan bahwa yang dimaksud dengan *"at-turab"* adalah memakai segala benda yang dapat menghilangkan najisnya.

Takwilan semacam ini jelas tidak benar. Saya akan menunjukkan kesalahannya, sekalipun ia mengatakan bahwa penakwilan itu berasal dari Syaikh Mahmud Syaltaut. Semoga Allah mengampuninya.

Saya tidak tahu, kesalahan mana yang lebih besar di antara dua kesalahan yang dilakukannya, yaitu penilaian dha'if terhadap hadits pertama yang sebenarnya shahih atau penakwilannya yang salah terhadap hadits kedua?

Pada kesempatan ini, saya akan memberikan himbauan kepada para pembaca yang budiman agar tidak begitu saja mencerna tulisan-tulisan di majalah atau media massa lainnya yang berisi tentang ilmu-ilmu keislaman, khususnya tentang ilmu hadits. Kecuali dari tulisan orang yang benar-benar kuat agamanya, baru kemudian boleh percaya pada ilmuwan-ilmuwan di bidangnya. Kitab-kitab modern sekarang terkadang menyesatkan, sekalipun ditulis oleh orang yang memiliki gelar doktor. Mereka kadang-kadang menulis sesuatu yang bukan menjadi spesialisasi mereka, bahkan yang tidak diketahuinya sama sekali (secara mendalam). Saya pernah menemukan kenyataan ini. Ada seorang di antara mereka yang menyusun tulisan yang berisikan tentang hadits terhadap sebuah buku yang sebagian besar isinya adalah hadits dan sirah Nabi saw. Orang tersebut mengaku bahwa patokan yang dipakainya adalah pendapat (riwayat) yang benar tentang hadits maupun sirah Nabi! Kemudian ia menyebutkan sebuah hadits yang sebenarnya diriwayatkan oleh perawi yang dha'if secara menyendiri, *matruk* dan *muttaham*, seperti Al-Waqidy dan yang lain, yaitu bahwa dalam bukunya itu ia menuturkan hadits:

> *"Kami menghukumi lahirnya, sedangkan Allah-lah yang menguasai rahasianya."*

Padahal hadits itu tidak ada dasarnya sama sekali di dalam kitab pokok, sebagaimana diingatkan oleh tokoh-tokoh yang memiliki gelar *al-hafidz*, seperti *As-Sakhawi* dan lain-lain. Oleh karena itu, berhati-hatilah dengan penulis-penulis semacam itu. Hanya Allah-lah tempat meminta pertolongan.

*****

PENDIDIKAN ANAK

"Jika kegelapan malam datang, maka tahanlah anak-anakmu. Karena pada saat itu setan-setan sedang gentayangan. Dan jika saat Isya' hampir berlalu, maka lepaskanlah mereka."

Hadits ini ditakhrij oleh Al-Bukhari (2/322, 4/36-37), Muslim (6.106), dan Abu Dawud (3733) dari jalur 'Atha' bin Abi Rabah dari Jabir bin Abdillah secara marfu'.

Imam Ahmad (3/388) juga meriwayatkan hadits itu dengan redaksi yang sama, dan memberikan tambahan:
(Sesungguhnya jin memiliki kesempatan untuk menyebar dan menyambar). Sanad hadits ini shahih.

Kata جنح الليل (janahal-lailu) berarti: "Jika kegelapan malam mulai datang." Ath-Thibi menjelaskan: "Kata itu berarti sebagian malam. Yang dimaksudkan di sini adalah sebagian yang pertama darinya, yakni tatkala waktu Isya' mulai membentang."

*****

KEUTAMAAN ADZAN

٤١ - يَعْجَبُ رَبُّكُمْ مِنْ رَاعِيْ غَنَمٍ فِيْ رَأْسِ شَظِيَّةٍ بِجَبَلٍ ، يُؤَذِّنُ بِالصَّلَاةِ ، وَيُصَلِّيْ ، فَيَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ : ,, اُنْظُرُوْا إِلَى عَبْدِيْ هٰذَا يُؤَذِّنُ وَيُقِيْمُ الصَّلَاةَ يَخَافُ مِنِّيْ ، فَقَدْ غَفَرْتُ لِعَبْدِيْ وَأَدْخَلْتُهُ الْجَنَّةَ ,,

"Tuhan kalian mengagumi seorang penggembala kambing yang ada di atas bukit. (Karena) ia mengumandangkan panggilan untuk shalat. Kemudian Allah swt berfirman: Lihatlah hamba-Ku ini. Ia adzan dan iqamat serta mendirikan shalat. Ia takut kepada-Ku. Karena itu Aku mengampuninya dan akan memasukkannya ke dalam surga."

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud di dalam *Shalatus-Safar* , hadits no. 1203, An-Nasa'i di dalam *Al-Adzan* (1/108) dan Ibnu Hibban (260) melalui jalur Ibnu Wahab, dari Amer bin Al-Harits, bahwa abu 'Usyayanah meriwayatkannya dari 'Uqbah bin 'Amir yang menuturkan: "Saya mendengar Rasulullah saw bersabda: (Kemudian ia menyebutkan sabda Nabi saw di atas)."

Saya berpendapat: Sanad ini shahih dan perawi-perawinya tsiqah. Abu 'Usyayanah nama aslinya adalah Hayyi bin Yu'min. Ia seorang yang tsiqah.

Kata *asy-syadziyyah* berarti sebagian puncak gunung yang tampak menjulang.

Kandungan hukum hadits ini adalah tentang dianjurkannya adzan bagi orang yang melakukan shalat sendirian. Dengan makna inilah An-Nasa'i menterjemahkan hadits tersebut. Anjuran ini juga terdapat di dalam hadits lain yang berisi pula tentang iqamat. Oleh karena itu tidak selayaknya kita mengecil-artikan keduanya.

٤٢ - مَنْ أَذَّنَ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ سَنَةً وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ وَكُتِبَ لَهُ بِتَأْذِينِهِ فِي كُلِّ مَرَّةٍ سِتُّونَ حَسَنَةً ، وَبِإِقَامَتِهِ ثَلَاثُونَ حَسَنَةً . ››

"Orang yang adzan (menjadi mu'adzin) selama dua belas tahun, maka ia wajib masuk surga. Setiap kali adzan, ditulis untuknya enam puluh kebaikan. Dan setiap kali iqamat, ditulis untuknya tiga puluh kebaikan."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah (hadits no. 728), Al-Hakim (1/205). Kemudian dari Al-Hakim Al-Baihaqi meriwayatkan (1/344). Juga diriwayatkan oleh Ibnu Addi (1/220) Al-Baghawi di dalam *Syarhus-Sunnah* (1/58/1-2) dan *Adh-Dhiya'* di dalam *Al-Muntaqa min masmu'aatihi Bimarwin* (1/32). Semuanya dari Abdullah bin Shaleh, ia memberitahukan: "Telah memberitakan kepada saya Yahya bin Ayyub dari Ibnu Juraij dari Nafi' dari Ibnu Umar secara marfu'. Al-Hakim berkata: "Hadits ini shahih sesuai dengan syarat Bukhari." Penilaian ini sama dengan penilaian Adz-Dzahabi. Kemudian Al-Mundziri berkata di dalam kitabnya (1/111):

"Yang benar adalah apa yang dikatakan oleh Hakim. Sebab Abdullah bin Shaleh, penulis *Al-Laits*, meskipun dikritik, tetapi haditsnya diriwayatkan (diambil) oleh Imam Bukhari di dalam kitab *Shahih*.

Pernyataan dari Al-Mundziri ini lebih baik daripada persetujuan Adz-Dzahabi yang menilainya shahih secara mutlak. Dan Al-Mundziri juga

memasukkannya ke dalam kelompok hadits yang munkar di dalam biografi Abdullah bin Shaleh.

Sedang Ibnu Addi mengomentari hadits itu:

"Saya tidak melihat orang yang meriwayatkannya dengan sanad ini dari Ibnu Wahab (mungkin yang dimaksud adalah Ibnu Ayyub), kecuali Abu Shaleh, dan menurut saya hadits ini bisa diterima kecuali bila di dalam sanad dan matannya terdapat kesalahan, walaupun kesalahan itu tidak disengaja."

Al-Baghawi juga mengomentari: "Abdullah bin Shaleh, penulis *Al-Laits* sebenarnya seorang yang *shaduq* (bisa dipercaya), kalau saja di dalam haditsnya tidak mengandung penilaian munkar."

Oleh karena itu Al-Bushairi di dalam *Az-Zawaa'id* (nomor: 2/48) mengungkapkan: "Sanad hadits ini dha'if karena kedha'ifan Abdullah bin Shaleh."

Hadits ini juga memiliki *'illat* lain, yaitu keterlibatan Ibnu Juraij dalam periwayatannya (ia dikenal pembohong atau mudallis). Karena itu Al-Baihaqi segera berkomentar: "Hadits ini diriwayatkan oleh Yahya bin Al-Mutawakkil, dari Ibnu Juraij, dari orang yang meriwayatkan kepadanya, dari Nafi'". Imam Bukhari berkata: "Dan hadits ini hanya sebagai *musyabih* (yang menyamai)."

Saya berpendapat: Sanad ini jelas tidak bisa dijadikan hujjah, akan tetapi Imam Hakim menyebutkan syahidnya (hadits yang diriwayatkan oleh perawi lain tetapi maknanya sama dari jalur Ibnu Wahab yang berkata: "Telah meriwayatkan kepada saya, dari Abdillah bin Abu Ja'far dari Nafi'.

Sanad ini shahih dan perawi-perawinya tsiqah. Ibnu Luhai'ah, meskipun ada yang mengkritiknya dari segi hafalannya, tetap shahih. Kritik itu hanya berlaku pada selain jalur 'Abadilah (tiga Abdullah) darinya. Sedang di sini karena Ibnu Wahab termasuk ke dalamnya ('Abadilah), maka tetap dianggap shahih. Yang dimaksud dengan 'Abadilah adalah: Ibnul Mubarak, Ibnu Wahab dan Al-Muqri.

Karena itu, hadits ini bisa dinilai shahih, sebab Ibnu Wahab termasuk di dalam 'Abadilah.

Hadits ini mengandung pemberitaan tentang keutamaan bagi seorang mu'adzin yang menetapi jangka waktu tersebut. Tetapi untuk memperoleh keutamaan itu tentu harus disertai dengan niat yang ikhlas, tidak mengharapkan imbalan, pujian maupun kesombongan, karena adanya beberapa

hadits yang menerangkan bahwa Allah hanya akan menerima amal yang ikhlas untuk-Nya. (Lihat kembali kitab *Ar-Riya'* di bagian pertama kitab *At-Targhib wat-Tarhib*, karya Al-Mundziri).

Ada riwayat yang menjelaskan bahwa seorang laki-laki datang menghadap kepada Ibnu Umar seraya berkata: "Saya amat mencintaimu karena Allah." Kemudian Ibnu Umar menjawab: "Persaksikanlah bahwa aku membencimu karena Allah." Ia bertanya: "Mengapa begitu?" Umar menjawab: "Karena kamu membuat cacat adzanmu dengan mengambil imbalan!"

Namun yang perlu disesalkan adalah bahwa kenyataannya ibadah yang agung ini serta syi'arnya tidak diperhatikan oleh mayoritas ulama. Di beberapa masjid adzan hanya dilakukan sekehendak hati, bahkan kadang-kadang merasa enggan untuk mengumandangkannya. Mereka justru memperebutkan kedudukan sebagai imam, bahkan hingga terjadi ketegangan di antara mereka. Hanya kepada Allah-lah kita mengadukan keanehan zaman ini.

*****

PERLUASAN KA'BAH DAN PEMBUATAN PINTU BARU

٤٣ - يَا عَائِشَةُ ، لَوْلَا أَنَّ قَوْمَكِ حَدِيثُو عَهْدٍ بِشِرْكٍ
[وَلَيْسَ عِنْدِي مِنَ النَّفَقَةِ مَا يُقَوِّي عَلَى بِنَائِهِ ،]
لَأَنْفَقْتُ كَنْزَ الْكَعْبَةِ ، فِي سَبِيلِ اللّٰهِ ، وَ] لَهَدَمْتُ
الْكَعْبَةَ ، فَأَلْزَقْتُهَا بِالْأَرْضِ [ثُمَّ لَبَنَيْتُهَا عَلَى أَسَاسِ
إِبْرَاهِيمَ] وَجَعَلْتُ لَهَا بَابَيْنِ ، بَابًا شَرْقِيًّا [يَدْخُلُ
النَّاسُ مِنْهُ] ، وَبَابًا غَرْبِيًّا [يَخْرُجُونَ مِنْهُ]
[وَأَلْزَقْتُهَا بِالْأَرْضِ] وَزِدْتُ فِيهَا سِتَّةَ أَذْرُعٍ مِنَ
الْحِجْرِ - وَفِي رِوَايَةٍ : وَلَأَدْخَلْتُ فِيهَا الْحِجْرَ .
فَإِنَّ قُرَيْشًا اقْتَصَرَتْهَا حَيْثُ بَنَتِ الْكَعْبَةَ . [فَإِنْ
بَدَا لِقَوْمِكِ مِنْ بَعْدِي أَنْ يَبْنُوهُ فَهَلُمِّي لِأُرِيَكِ مَا

تَرَكُوا مِنْهُ ، فَأَرَاهَا قَرِيبًا مِنْ سَبْعَةِ أَذْرُعٍ]

"Wahai Aisyah, seandainya kaummu bukanlah orang-orang yang baru saja berlalu dari kemusyrikan, (dan saya tidak memiliki biaya untuk mendukung pembangunannya), (niscaya saya akan menginfakkan simpanan Ka'bah ke jalan Allah, dan) niscaya saya akan merobohkan Ka'bah dan meratakannya dengan tanah. (Kemudian akan aku bangun di atas pondasi Nabi Ibrahim). Saya akan menjadikan dua pintu baginya. Satu pintu di sebelah timur (sebagai pintu masuk) dan satu pintu lainnya di sebelah barat (sebagai pintu keluar). (Saya akan meratakannya dengan tanah). Saya akan menambah luasnya enam hasta lagi dari Hijir Isma'il (Pada riwayat yang lain: Dan niscaya saya akan memasukkan Hijir ke dalamnya). Orang Quraisy telah membatasinya ketika membangunnya. (Jika sesudah wafat saya nanti kaummu benar-benar membangunnya, maka kemarilah, saya akan menunjukkan kepadamu apa yang mereka tinggalkan (lupakan). Saya melihat bangunannya kurang lebih tujuh hasta)."

"Di dalam riwayat lain dari Aisyah menuturkan: "Saya bertanya kepada Rasulullah saw tentang *Hijir Ismail*, apakah ia termasuk Baitullah?" Beliau menjawab: "Benar." Saya bertanya lagi: "Mengapa mereka tidak memasukkannya ke dalam (bangunan) Baitullah?" Beliau menjawab: "Karena kaummu terdesak oleh kebutuhan hidupnya." Saya bertanya lagi: "Mengapa pintunya tinggi?" Beliau menjawab: "Hal itu dilakukan oleh kaummu agar mereka bisa memasukkan orang-orang yang mereka kehendaki dan melarang orang-orang yang mereka kehendaki pula." (Dalam riwayat lain disebutkan: "Hal itu mereka lakukan karena berbangga diri untuk memasukkan orang-orang yang hanya mereka kehendaki ke dalamnya. Orang yang akan memasukinya mereka persilakan untuk menaikinya. Tetapi jika ia hampir memasukinya, mereka menariknya hingga terjatuh. Kaummu merupakan orang-orang yang baru saja hidup dalam masa jahiliyah, oleh karena itu saya khawatir hati mereka akan membenci saya, maka saya punya pandangan agar hijir itu dimasukkan ke dalam Baitullah dan menempelkan pintunya ke tanah)." Maka tatkala Ibnu Zubair naik tahta, ia merombaknya dan menjadikan dua pintu untuknya. (Riwayat lain menye-

butkan: Itulah yang mendorong Ibnu Zubair untuk merombaknya. Yazid bin Rouman berkata: "Saya benar-benar melihat Ibnu Zubair merobohkan dan membangunnya kembali serta memasukkan hijir ke dalamnya. Saya melihat pondasi Ibrahim terdiri dari batu yang ditata rapi seperti punggung onta."

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari (1/44, 491, 3/97, 4/412), Imam Muslim (4/99-100), Abu Na'im di dalam *Al-Mustakhraj* (nomor: 174/2), A- Nasa'i (3/34-35), At-Tirmidzi (1/166) dan menilainya shahih, Ad-Darimi (1/53-54), Ibnu Majah (2955), Malik (1/363), Al-Azraqi di dalam *Akhbar Makkah* (hal. 114-115, 218-219), dan Imam Ahmad (6/57, 67, 92, 102, 113, 136, 176, 179, 239, 347, 253 dan 262) melalui beberapa jalur dari Aisyah ra.

Kandungan Hukum Hadits

Hadits ini mempunyai dua kandungan hukum:

1. Melakukan perombakan jika menimbulkan kerusakan yang lebih besar, maka harus ditunda. Dari sini pulalah para Ulama Fiqh menetapkan adanya kaidah *"Menghindari kerusakan sebelum menarik kemaslahatan."*
2. Ka'bah sekarang ini sangat perlu dibangun, seperti apa yang dikemukakan oleh hadits di atas, sebab alasan Nabi saw untuk menunda penbangunannya telah hilang, yaitu larinya orang-orang Quraisy dari sisi Nabi saw (Islam) disebabkan karena baru saja hidup di masa jahiliyah. Ibnu Bathal mengutip suatu pendapat dari sebagian ulama yang menyatakan bahwa kekhawatiran Nabi akan larinya kaum Quraisy (dari Islam) adalah karena mereka beranggapan bahwa Nabi (hendak) berbangga diri."

Pembangunan itu setidaknya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Menambah luasnya dan membangunnya di atas pondasi Ibrahim, yaitu dengan cara menambah kurang lebih enam hasta dari daerah hijir .
2. Meratakan bagian bawahnya dengan tanah haram (Makkah).
3. Membuka pintu baru di sebelah barat.
4. Membuat dua pintu yang bawahnya bertemu dengan tanah agar serasi dan memudahkan bagi siapa saja yang ingin memasukinya atau keluar darinya.

Abdullah bin Zubair telah merealisasikan pembangunan ini secara sempurna ketika ia berkuasa di Makkah. Tetapi karena politik kotor pemerintahan sesudahnya, Ka'bah dikembalikan seperti sedia kala. Berikut ini saya paparkan peristiwanya secara lengkap yang diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Na'im dengan riwayat yang shahih dari Atha' yang menuturkan:

"Ketika Ka'bah terbakar pada masa pemerintahan Yazid bin Mu'awiyah karena serangan tentara Syam, maka Ibnu Zubair membiarkannya sampai musin haji tiba. Ia ingin membalas menghancurkan mereka. Tatkala para jamaah datang, ia meminta pertimbangan: "Wahai sekalian manusia, beritahukan kepadaku tentang Ka'bah, apakah aku harus merobohkannya, kemudian aku bangun kembali ataukah hanya perlu diperbaiki (direhab) yang rusak saja? Ibnu Abbas mengusulkan: "Bolehkah saya mengajukan pendapat saya? Saya berpendapat sebaiknya direhab saja apa yang telah rusak tanpa merubahnya, tanpa merubah baitul-haram dan hajar aswad. Anda tak perlu merubah letak batu yang telah menjadi tempat bersejarah bagi masuk Islamnya orang-orang kafir dan menjadi tempat bersejarah bagi diutusnya nabi." Ibnuz Zubair berkata: "Seandainya salah seorang di antara kalian rumahnya dibakar, tentu tidak akan rela apabila belum dibangun seperti sedia kala. Lalu bagaimana dengan rumah Tuhanmu? Saya akan istikharah dahulu selama tiga hari." Tatkala tiga hari telah berlalu, Ibnu Zubair membulatkan niatnya untuk membangun kembali Ka'bah itu. Selanjutnya orang-orang saling berebut untuk menjadi orang pertama yang dapat menaikinya, atas perintah dari langit! Sehingga seorang di antara mereka berhasil menaikinya pertama kali namun kemudian menjatuhkan sebuah batu dari sana. Hingga salah seorang ada yang terkena batu itu. Kemudian bersama-sama mereka merobohkannya sehingga rata dengan tanah. Ibnu Zubair segera membuat tiang-tiang penyangga dan menutupinya dengan satir sampai bangunannya agak tinggi (baru dibuka kembali). Lalu Ibnu Zubair berkata: "Saya mendengar Aisyah ra menuturkan: "Saya mendengar Rasulullah saw bersabda: (Kemudian Zubair menyebutkan sabda Nabi di atas, lalu ia berkata:) Sekarang saya dapat menemukan biaya dan tidak lagi mengkhawatirkan kondisi masyarakat."

Lalu Ibnu Zubair menambah luasnya lima hasta lagi dari Hijr Ismail sehingga pondasinya dapat dilihat, dan membangunnya sehingga panjangnya menjadi delapan belas hasta. Tetapi ia masih menganggap kurang panjang, lalu ditambahinya sepuluh hasta lagi. Pondasinya pun mulai

terlihat. Ia menjadikan dua pintu, satu pintu masuk dan satu pintu keluar. Tatkala Ibnu Zubair terbunuh, Al-Hajjaj berkirim surat kepada Abdulmalik bin Marwan memberitahukan semua itu. Ia memberitahukan bahwa Ibnu Zubair membangun Ka'bah di atas pondasi yang disaksikan oleh orang-orang Makkah yang adil. Lalu Abdulmalik membalas surat kepadanya: "Kita tidak boleh mewarisi warisan Ibnu Zubair sedikitpun. Panjangnya, memang saya akui, tetapi tentang penambahannya dari Hijr Ismail harus kita kembalikan seperti sedia kala, dan pintu yang telah dibuatnya harus kita tutup." Kemudian Al-Hajjaj pun menghancurkannya dan membangunnya seperti sedia kala."

Itulah yang dilakukan oleh Al-Hajjaj tanpa pikir panjang, atas perintah Abdulmalik yang sebenarnya melakukan kesalahan besar. Saya tidak menduga ia akan menyesali kesalahannya itu (pada penjelasan berikutnya). Imam Muslim dan Abu Na'im juga mendapatkan riwayat dari Abdullah bin Ubaid:

"Al-Harits bin Abdullah mengirimkan utusan kepada Abdulmalik bin Marwan pada masa pemerintahannya. Menanggapi itu Abdulmalik berkata: "Saya tidak mengira bahwa Abu Hubaib (yakni Ibnu Zubair) benar-benar mendengar sabda Nabi saw itu dari Aisyah tepat seperti apa yang dikatakannya itu."

Al-Harits pun berkata: "Benar, saya mendengar hadits itu dari Aisyah".

Abdulmalik bertanya lagi: "Engkau mendengar apa darinya?"

Al-Harits menjawab: "Aisyah berkata: "Rasulullah saw bersabda: (Kemudian ia menyebutkan sabda Nabi saw di atas)."

Mendengar itu Abdulmalik berkata kepada Al-Harits: "Engkau benar-benar mendengar ini semua darinya?" Al-Harits menjawab: "Benar."

Abdulmalik berhenti sejenak bersandar kepada tongkatnya. Lalu menambahkan: "Saya senang mendengar hadits itu, tapi mengapa sejak dulu kau biarkan saja saya merombak kembali Ka'bah itu."

Riwayat lain dari keduanya, dari Abu Quz'ah menyebutkan: "Suatu ketika Abdulmalik bin Marwan berthawaf di Baitullah. Tiba-tiba ia berkata: "Semoga Allah memurkai Ibnu Zubair, karena ia mengaku bahwa ia mendengar Aisyah berkata: (Lalu ia menuturkan haditsnya). Mendengar itu Al-Harits menyahut: "Jangan berkata demikian, wahai Amirul Mukminin, sebab saya sendiri juga benar-benar mendengar Aisyah berkata seperti itu." Lalu Abdulmalik pun berkata: "Kalau engkau mengatakan hal

itu sebelum aku merombaknya, tentu aku akan mengikuti apa yang dikatakannya itu, dan membangun seperti yang dilakukan oleh Ibnu Zubair."

Saya berpendapat: Sebenarnya Abdulmalik dapat menanyakan hal itu kepada orang-orang yang tahu sebelum dia melakukan perombakan, jika ia tidak merasa yakin tentang apa yang dikatakan oleh Ibnu Zubair, atau meragukan kebenarannya kalau itu dari Rasulullah saw. Akhirnya jelas bagi Abdulmalik tentang kebenaran apa yang dikatakan oleh Ibnu Zubair setelah diakui juga oleh Al-Harits sebagaimana orang banyak juga memberitahukannya bahwa hadits itu dari Aisyah ra. Sedang perawi-perawinya pun satu sama lain bersepakat meriwayatkannya. Karena itu saya kira sebelum melakukan perombakan, sebenarnya Abdulmalik mengetahui yang sebenarnya tentang sabda Nabi tersebut, tetapi ia berpura-pura tidak tahu, atau mengatakan bahwa hal itu hanya ia dengar dari Ibnu Zubair yang dia ragukan kebenarannya. Dan ketika Al-Harits membenarkan perkataan Ibnu Zubair, bisa saja ia hanya berpura-pura menampakkan penyesalannya. Penyesalan yang tiada guna."

Saya juga mendengar ada inisiatif untuk melebarkan tempat thawaf dan memindah Maqam Ibrahim ke tempat lain. Untuk itu pada kesempatan ini, saya mengusulkan kepada para penguasa agar secepatnya meluaskan Ka'bah (tempat thawaf) sebelum terlambat dan membangunnya sesuai dengan pondasi dari Nabi Ibrahim as. Semua itu demi menunjukkan rasa cinta kita kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw dan menyelamatkan manusia dari masalah desak-desakan di depan pintu Ka'bah sebagaimana kita saksikan setiap tahun. Saya juga mengusulkan agar penjaga tidak melarang siapa saja yang ingin memasukinya.

Selang beberapa saat kemudian saya mendengar bahwa hal itu telah terealisir. Maqam Ibrahim telah dipindah ke tempat yang agak jauh dari Ka'bah, dan tidak dibangun sesuatu di atasnya. Mereka juga meletakkan peti emas agar Maqam itu bisa dilihat dari kejauhan. Mungkin mereka merealisasikan apa yang saya usulkan itu. *Wallahul-Muwaffiq.*

٤٤ - خِيَارُكُمْ مَنْ أَطْعَمَ الطَّعَامَ .

"Sebaik-baik kamu sekalian adalah orang yang mau memberi makan (kepada orang yang membutuhkannya)."

Hadits ini diriwayatkan oleh Luwain di dalam kitab haditsnya (2/25), ia berkata: "Ubaidillah bin Umar telah meriwayatkan kepada saya dari

Abdullah bin Muhammad bin Uqail dari Hamzah bin Shuhaib dari ayahnya yang memberitahukan:

"Umar berkata kepada Shuhaib: "Laki-laki macam apa sebenarnya kau, dengan adanya tiga hal seperti itu." Suhaib bertanya: "Apa saja ketiga hal itu?" Umar menjawab: "Engkau memakai nama *kun-yah* [1] sedang engkau tidak memiliki anak, engkau memakai nama kebangsaan Arab, padahal engkau orang Romawi dan engkau mempunyai kelebihan makanan." Shuhaib memprotes: "Mengenai perkataan Anda: "Engkau mamakai nama *kun-yah* sedang engkau tidak memiliki anak, maka hal itu karena Rasulullah memberi nama kinayah pada saya dengan sebutan Abu Yahya. Adapun perkataan Anda: "Engkau memakai nama kebangsaan Arab, padahal engkau orang Romawi, maka sebenarnya saya adalah keturunan Namir bin Qasith dan Anda tahu sendiri sejak masa kanak-kanak saya. Sedangkan perkataan Anda: "Engkau memiliki kelebihan makanan", maka saya mendengar Rasulullah saw bersabda: (Kemudian ia menyebutkan sabda Nabi di atas)."

Demikianlah hadits itu ditakhrij oleh Ibnu Asakir (8/194- 195). Adh-Dhiya' Al-Maqdisi di dalam *Al Ahadits Al-Mukhtarah* (1/16) dan Al-Hafidz Ibnu Hajar di dalam *Al-Ahadits Al-'Aliyat* (hadits no. 25) yang mengatakan:

"Hadits ini hasan, dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Abu Ya'la dan Ath-Thabrani."

Saya berpendapat hadits ini memiliki beberapa syahid yang diriwayatkan oleh Jabir dan lain-lain, dan menurut Ibnu Asakir hadits ini bisa naik statusnya menjadi hadits shahih.

Ibnu Majah (Hal. 3737) hanya meriwayatkan kisah nama *kun-yah.* Sedang Al-Bushairi di dalam *Az-Zawa'id* berkata: "Hadits ini hasan sanadnya."

Imam Ahmad meriwayatkannya secara penuh di dalam kitabnya (6/16) dengan menambahkan: " وَرَدَّ السَّلَامَ (dan menjawab salam)." Isnad hadits ini hasan, meskipun di dalamnya terdapat Zuhair, yakni Ibnu Muhammad At-Tamimi Al-Khurasani. Riwayatnya itu tidak berasal dari orang-orang Syam, karena itu tetap bisa diterima.

---

[1]) Nama julukan yang dinisbahkan kepada anak atau bapak. Misal: Abu Qasim, Ibnu Umar dan sebagainya.

Kemudian Imam Ahmad meriwayatkannya (6/333) dari jalur Zaid bin Aslam, bahwa Umar bin Khathab berkata kepada Shuhaib: (Kemudian ia menuturkan hadits di atas). Peawi-perawi hadits ini tsiqat, tetapi terputus antara Zaid dan Umar.

Hadits ini mempunyai *syahid* (hadits yang diriwayatkan perawi lain dengan makna yang sama) yang diriwayatkan oleh Luwain dari Abu Hurairah. Semua perawinya tsiqah kecuali Abu Ubaid, seorang budak yang telah dimerdekakan oleh Abdurrahman yang riwayatnya diperoleh dari Abu Hurairah. Abu Ubaid ini belum saya temukan biografinya.

Kandungan Hukum Hadits

Hadits tersebut di atas mengandung beberapa hikmah:

1. Disyari'atkannya mempunyai nama *kun-yah* bagi orang yang tidak memiliki anak. Bahkan ada hadits shahih di dalam *Shahih Bukhari* dan kitab lainnya bahwa Nabi saw pernah memberi nama *kun-yah* untuk seorang bocah, tatkala beliau memakaikan baju indah kepadanya. Beliau bersabda: *"Ini baju bagus, wahai Ummu Khalid."* Kaum Muslimin, lebih-lebih non Arab telah meninggalkan tradisi Nabi ini. Sedikit sekali mereka yang memakai nama *kun-yah* meskipun mempunyai banyak anak, apalagi mereka yang tidak mempunyai anak. Mereka justru memakai nama julukan yang dibuat-buat, seperti Efendi, Biek, Pasya, Sayyid, Ustadz dan lain-lain yang sedikit banyak mengandung unsur berbangga diri dan jelas dilarang oleh syari'at melalui berbagai hadits Nabi saw. Hal ini perlu kita camkan benar-benar.

2. Keutamaan memberi makan (menyuguh makan kepada orang lain). Hal ini merupakan tradisi khas yang membedakan bangsa Arab dengan bangsa lain. Tatkala Islam datang, kebiasaan itu dipupuk dan dibina melalui sabda-sabda Nabi. Saat itu orang-orang Eropa belum mengenal dan memetik manfaat tradisi tersebut kecuali orang-orang yang beragama Islam di sana. Yang perlu disayangkan adalah bahwa orang-orang kita justru memiliki tradisi Eropa, baik sesuai atau tidak dengan ajaran Islam. Mereka tidak peduli lagi dengan tradisi jamuan makan, kecuali pada acara-acara formal. Yang dimaksudkan oleh Islam bukan hanya terbatas pada moment seperti itu, bahkan siapapun sahabat muslim kita yang datang, rumah kita harus kita buka selebar-lebarnya untuknya dan kita jamu semampu kita. Sebab hal itu menjadi haknya

dan menjadi kewajiban kita selama tiga hari, seperti dijelaskan di berbagai hadits Nabi saw. Yang paling mengherankan adalah justru tradisi baik yang diajarkan Islam tersebut jarang ditemukan di Arab (khususnya), padahal semua itu merupakan pilar tegaknya suatu umat, seperti derma, gairah tinggi dalam beragama, ketegaran jiwa dan sebagainya. Sungguh indah apa yang dilantunkan oleh seorang penyair:

"Tegaknya suatu bangsa hanyalah dengan budi mulia,
tanpa itu binasalah mereka."

Dan yang lebih indah adalah apa yang disabdakan oleh junjungan kita, Muhammad saw:

"Aku diutus hanya untuk menyempurnakan budi pekerti mulia (riwayat lain menyebutkan budi pekerti baik)."

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari di dalam *Al-Adab Al-Mufarrad* (nomor: 273), Ibnu Sa'ad di dalam *Ath-Thabaqat* (1/192), Imam Ahmad (2/318), Imam Hakim (2/613) dan Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasqi* (6/267) melalui Ibnu Ijlan dari Al-Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shaleh dari Abu Hurairah secara marfu'.

Sanad ini hasan. Imam Hakim menuturkan: "Sanad ini shahih sesuai dengan syarat Muslim." Sementara Adz-Dzahabi juga sependapat dengan penilaian ini. Demikian pula Ibnu Ijlan. Adapun Imam Muslim mentakhrijnya dengan hadits-hadits yang lain.

Hadits ini juga memiliki syahid yang ditakhrij oleh Ibnu Wahab di dalam *Al-Jami'* (hal. 75) ia berkata: "Hisyam bin Sa'ad telah memberi kabar kepada saya dari Zaid bin Aslam secara marfu'.

Hadits ini *mursal* (perawinya gugur di sanad terakhir) dan sanadnya hasan, dengan demikian bisa bernilai shahih. Imam Malik juga meriwayatkannya di dalam *Al-Muwatha'* (2/904) Dalam hal ini Ibnu Abdil Bar berkomentar:

"Hadits ini *shahih muttashil* (shahih yang sanadnya tetap bersambung) dari berbagai segi dan berasal dari Abu Hurairah ra serta sahabat lain."

*****

QADAR DAN HADITS TENTANG DUA GENGGAMAN ADALAH BENAR

٤٦ - هٰؤُلَاءِ لِهٰذِهِ وَهٰؤُلَاءِ لِهٰذِهِ .

"Mereka ini ke surga, dan mereka itu ke neraka."

Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Mukhlish di dalam *Al-Fawa'id Al-Muntaqat* (juz 1/34/2) dan Ath-Thabrani di dalam *Al-Mu'jam Ash- Shaghir* (hal. 73) dari hadits Ibnu Umar secara marfu', dengan tambahan:

فتفرق الناس وهم لا يختلفون في القدر

(Lalu manusia saling berpencar. Mereka tidak berbeda dalam menerima qadar). Sanad hadits ini shahih.

٤٧ - إِنَّ اللّٰهَ عَزَّ وَجَلَّ قَبَضَ قَبْضَةً فَقَالَ : فِي الْجَنَّةِ بِرَحْمَتِي ، وَقَبَضَ قَبْضَةً فَقَالَ فِي النَّارِ وَلَا أُبَالِي .

"Sesungguhnya Allah Azza Wa Jalla menggenggam segenggam (tanah) lalu berfirman: "Di surga karena rahmat-Ku", dan menggenggam genggaman (lain) lalu berfirman: "Di neraka, dan Aku tidak akan menghiraukannya."

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la di dalam musnadnya (171/-2), Al 'Uqaili di dalam *Adh Dhu'afa'* (hal. 93), Ibnu Addi di dalam *Al-Kamil* (66/2), dan Ad-Daulabi di dalam *Al-Asma' Wal-Kuna* (2/48) dari hadits Al-Hakam bin Sinan, dari Tsabit dari Anas secara marfu'. Ibnu Addi menuturkan: "Sebagian riwayat Al-Hakam bin Sinan tidak bisa dikuatkan." Sementara itu Al-'Uqaili juga memberikan penilaian yang senada.

Saya berpendapat: Hadits itu benar-benar bisa dikuatkan hingga menjadi shahih. Al'Uqaili juga mengisyaratkan hal itu dengan perkataannya: "Tidak sedikit hadits tentang adanya dua genggaman ini diriwayatkan dengan sanad yang baik."

Berikut ini akan saya sebutkan hadits-hadits itu.

٤٨ - إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ خَلَقَ آدَمَ ثُمَّ أَخَذَ الْخَلْقَ مِنْ ظَهْرِهِ وَقَالَ: هَؤُلَاءِ إِلَى الْجَنَّةِ وَلَا أُبَالِي ، وَهَؤُلَاءِ إِلَى النَّارِ وَلَا أُبَالِي ، فَقَالَ قَائِلٌ: يَا رَسُولَ اللهِ فَعَلَى مَاذَا نَعْمَلُ؟ قَالَ: عَلَى مَوَاقِعِ الْقَدَرِ .

"Allah swt menciptakan Adam. Kemudian menciptakan makhluk dari punggung Adam lalu berfirman: "Mereka ini ke surga dan Aku tidak akan mempedulikannya, dan mereka itu ke neraka sedang Aku tidak akan mempedulikannya pula. Kemudian ada seorang yang menginterupsi: "Wahai Rasul, kalau begitu, atas dasar perwujudan qadar."

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (4/186), Ibnu Sa'd di dalam *Ath-Thabaqat* (1/30, 7/417), Ibnu Hibban di dalam kitab *Sahahih*-nya, Al-Hakim (1/31) dan Al-Hafidz Abdul Ghani Al-Maqdisi di dalam hadits ke sembilan puluh tiga dalam kitab *Takhrij*-nya (41/2) melalui jalur Imam Ahmad, dari Abdurrahman bin Qatadah As-Sulami, seorang sahabat Rasul saw secara marfu'. Dalam hal ini Al Hakim mengatakan: "Hadits ini shahih." Hal ini sesuai pula dengan penilaian Adz-Dhahabi.

٤٩ - خَلَقَ اللهُ آدَمَ حِينَ خَلَقَهُ فَضَرَبَ كَتِفَهُ الْيُمْنَى

فَأَخْرَجَ ذُرِّيَّةً بَيْضَاءَ كَأَنَّهُمُ الذَّرُّ ، وَضَرَبَ كَتِفَهُ الْيُسْرَى فَأَخْرَجَ ذُرِّيَّةً سَوْدَاءَ كَأَنَّهُمُ الْحُمَمُ ، فَقَالَ لِلَّذِي فِي يَمِينِهِ : إِلَى الْجَنَّةِ وَلَا أُبَالِي ، وَقَالَ لِلَّذِي فِي كَتِفِهِ الْيُسْرَى : إِلَى النَّارِ وَلَا أُبَالِي .

"Allah swt menciptakan Adam. Ketika itu Dia lalu menepuk bahu kanannya. Kemudian Dia mengeluarkan keturunan yang putih bagai debu yang beterbangan. Setelah itu menepuk bahu kirinya, lalu Dia mengeluarkan keturunan yang hitam pekat seperti arang. Dia berfirman kepada yang ada di sebelah kanannya: "Ke surga, dan Aku tidak peduli". Dan berfirman kepada yang ada di sebelah kirinya: "Ke neraka, dan Aku tidak peduli."

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan putranya di dalam *Zawa'idul-Musnad* (6/441) dan Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyqi* (juz 15/136/1).

Saya berpendapat: Sanad hadits ini shahih.

٥٠ - إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَبَضَ قَبْضَةً بِيَمِينِهِ فَقَالَ هَذِهِ لِهَذِهِ وَلَا أُبَالِي ، وَقَبَضَ قَبْضَةً أُخْرَى ، يَعْنِي بِيَدِهِ الْأُخْرَى ، فَقَالَ : هَذِهِ لِهَذِهِ وَلَا أُبَالِي .

"Allah swt menggenggam satu genggaman dengan "tangan kanan"-Nya lalu berfirman: "Ini untuk ini Aku tidak peduli". Lalu menggenggam satu genggaman dengan "tangan"-Nya yang lain, yakni "tangan kiri"-Nya, dan berfirman: "Ini untuk ini dan Aku tidak peduli."

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (55/68) dari Abu Nadhar yang menuturkan:

"Ada seorang sahabat Rasul yang sakit, sehingga sahabat-sahabatnya yang lain menjenguknya. Lalu orang itu menangis tersedu. Ia ditanya: "Apa yang membuatmu menangis, wahai Abdullah? Bukankah Nabi saw telah

bersabda kepadamu: "Ambillah orang yang memberi minum kepadamu, lalu tetapkanlah dia, sehingga engkau bertemu denganku". Ia menjawab: "Benar, tetapi aku mendengar beliau bersabda: (Kemudian ia menuturkan apa yang disabdakan Nabi saw seperti di atas, dan akhirnya ia berkata:). Saya tidak tahu, termasuk genggaman mana saya ini."

Sanad hadits ini shahih.

Hadits yang senada diriwayatkan oleh Abu Musa, Abu Sa'id dan lainnya. Silahkan periksa di dalam *Majma'uz-Zawa'id* (6/186-187).
187).

Hadits yang diriwayatkan dari Abu Musa terdapat di dalam *Haditsu Luwain* (1/26). Di dalamnya terdapat Ruh bin Al-Musayyad. Ia seorang yang *shuwailih* (agak baik), seperti dikemukakan oleh Ibnu Ma'in.

Perlu diketahui, bahwa motivasi pentakhrijan dan penuturan beberapa sanad hadits ini adalah:

Pertama: Seorang tokoh bernama Asy-Syaikh Muhammad Thahir Al-Fatani Al-Hindi menyebutkan hadits itu di dalam kitabnya *Tadzkiratul-Maudhu'at* (hal. 12), dengan menilainya: "Hadits ini *mudhtharib* sanadnya (simpang siur sanadnya dan tidak jelas mana yang benar). Saya sendiri tidak tahu, apa alasannya dalam menilai seperti itu. Sebab seperti telah saya sebutkan, semua sanad hadits itu shahih, tak ada kerancuan sedikitpun, baik di dalam sanad maupun matannya. Kemungkinan itu terjadi karena dia salah paham karena adanya hadits lain yang mengandung kerancuan, dan bukan hadits itu, atau melihat hadits senada lainnya yang *mudhtharib* tetapi tidak melakukan penelitian lebih lanjut terhadap hadits yang sama, yang nilainya shahih.

Kedua: Tidak sedikit orang mengira bahwa hadits-hadits ini -dan hadits-hadits lain yang senada- memberikan pengertian bahwa manusia itu *majbur* (dipaksa) di dalam melakukan semua aktivitasnya sejak zaman azali dan sebelum diciptakannya surga dan neraka. Ada pula yang mengira bahwa masalah ini diserahkan sepenuhnya kepada Allah swt. Orang yang kebetulan diciptakan dari genggaman kiri, maka ia akan menjadi penghuni neraka.

Menghadapi permasalahan tersebut, terlebih dahulu harus mengetahui bahwa Allah swt tidak menyerupai sesuatupun, baik zat maupun sifat-Nya. Jika Dia membuat makhluk dari genggaman, maka hal itu dilaksanakan-Nya dengan ilmu, keadilan dan kebijaksanaan-Nya. Dia menciptakan makhluk dari genggaman "Tangan kanan-Nya" bagi orang